

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202252075, 10 Agustus 2022

Pencipta

Nama : **Drs. H. Achmad Tubagus Surur, M.Ag., H. Hasan Su'aidi, M.S.I.
dkk**

Alamat : UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jln. Pahlawan Km. 5
Rowolaku, Kajen, Pekalongan, JAWA TENGAH, 51161

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Alamat : Jln. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Pekalongan, JAWA
TENGAH, 51161

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Edukasi Nasionalisme Dan Bela Negara: Jaringan Kyai
Membela Negeri Melalui Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus
Shalawat Kota Pekalongan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk : 25 Januari 2019, di Cirebon
pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar
wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70
(tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung
mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000367807

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Drs. H. Achmad Tubagus Surur, M.Ag.	UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jln. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen
2	H. Hasan Su'aidi, M.S.I.	UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jln. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen
3	Muhammad Hufron, M.S.I.	UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jln. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen



Drs. H. Achmad Tubagus Surur, M.Ag
H. Hasan Su'aidi, M.S.I
Muhammad Hufron, M.S.I

EDUKASI NASIONALISME & BELA NEGARA

Jaringan Kyai Membela Negeri
Melalui Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan



**Gedung Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat
Kota Pekalongan**

Penerbit Jaya Mentari
@2019

Selayang PAndang

Nasionalisme menjadi prioritas dalam rangka menjamin keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Edukasi nasionalisme warga kini harus disemarakkan di tengah arus trans-nasional dan konsep warga global. Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan tampil menjadi pionir dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai nasionalisme dan jiwa patriotisme dalam hati sanubari segenap warga negara Indonesia.

Buku ini tersaji karena proses metamorfose dari kegiatan pengabdian berbasis riset di kalangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) Kemenag RI tahun anggaran 2018 yang berjudul “Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah Dalam Rangka Penguatan Bela Negara melalui Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan” dengan harapan buku ini bisa memberikan dampak yang positif bagi setiap upaya penegakan nilai-nilai nasionalisme kebangsaan dan semangat bela negara untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nilai edukasi nasionalisme masyarakat pantura Jawa Tengah sebagai penguatan bela negara di antaranya: Pengakuan Pancasila sebagai Dasar Negara secara bulat dan utuh; NKRI harga mati; Toleransi secara luas dalam kebinekaan bangsa; Persamaan derajat dalam persepsi hukum; Kesadaran bersama membangun bangsa sebagai syarat tercapainya bangsa yang maju, menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan.

Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan menunjukkan tata kelola lembaga pendidikan dan dakwah secara modern dan mengacu kearifan lokal. Manajemen dalam majlis ini tidak lepas dari pengelolaan lembaga yang terstruktur sebagai berikut: Tata kelola perencanaan dalam berbagai agenda dan dinamika kegiatan majlis ta'lim maupun thariqat; Tata kelola sumber daya manusia sebagai divisi pengendali berbagai kegiatan baik majlis ta'lim maupun majlis thariqat; Tata kelola pelaksanaan dan realisasi agenda kegiatan baik majlis ta'lim maupun thariqat; Tata kelola pengevaluasian dan pengendalian kualitas target berbagai kegiatan, agenda dan dinamika yang berkembang ke arah pengelolaan lembaga yang profesional, terstruktur dan bertanggung jawab.

Buku ini penting dikaji karena sejatinya ingin menegaskan bahwa edukasi nasionalisme mutlak diperlukan bahkan harus secara konsisten baik oleh lembaga pemerintah maupun swadaya masyarakat; Edukasi nasionalisme terhadap masyarakat Pantura Jawa Tengah mempunyai kontribusi yang konstruktif bagi penegakan NKRI; Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan memberi ruang dakwah religius sekaligus edukasi nasionalisme masyarakat luas dalam rangka memperkuat kesadaran bela negara masyarakat berbasis kearifan lokal.



Maulana Habib Luthfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya
Muassis Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan
Ra'is Amm JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thariqat Al Mu'tabarah An Nahdhiyyah)

Pengantar Penulis

Assalaamu alaikum wr wb.

Bismillahirrahmanirrohiim

Puji dan syukur pada Allah SWT, Dzat yang senantiasa menjaga dan memelihara segenap makhluk-Nya, yaitu Dzat Pemerhati dan Pemelihara ke segenap penjuru alam semesta. Shalawat serta salam kami haturkan kepada yang mulia, teladan kita, Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaat beliau kelak di hari akhir nanti.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terselesaikannya buku ini. Kami tidak dapat menyebut satu per satu atas jasa dan perannya dalam penyelesaian buku ini, kami mengucapkan terima kasih di antaranya:

1. Bapak Prof. M. Arskal Salim GP, MA. Ph.D, Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI selaku penanggung jawab dalam pembinaan penelitian dan pengabdian pada masyarakat (LITABDIMAS) di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) Kemenag RI.
2. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag, Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kebijakan untuk menyelenggarakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat bagi kalangan para dosen di lingkungan IAIN Pekalongan.
3. Bapak Dr. Maghfur Ahmad, M.Ag, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memfasilitasi bagi payung penelitian dan pengabdian pada masyarakat bagi para dosen di lingkungan IAIN Pekalongan.
4. Bapak Abdul Aziz, M.Ag, selaku kepala Perpustakaan IAIN Pekalongan yang telah memberikan keleluasaan kami mengakses referensi bagi landasan teori dari buku kami.
5. Kepala Sub Bagian TU a.n. Kepala Kantor Kesbangpol Kota Pekalongan yang telah memberikan ijin penelitian di wilayah Kota Pekalongan dan sekitarnya.
6. Kepala Bidang Litbang a.n. Kepala Bappeda Litbang Kota Pekalongan yang telah melayani dan merekomendasikan untuk menyediakan lokasi tempat penelitian kami.
7. Maulana Al-Habib M. Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya selaku Muassis Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait data penelitian dan pengabdian berbasis riset.
8. Bapak Faizin, SP dan Bapak Taufik (Direktur dan Sekjen Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan) yang telah memberikan layanan dan pendampingan demi tersedianya data dan suksesnya penelitian dan pengabdian berbasis riset.
9. Bapak KH. Fardani (Pengasuh Ponpes Walindo, Siwalan Kab. Pekalongan), KH. Zakaria Anshori (Pengasuh Ponpes al-Mubarak, Medono Kota Pekalongan), Kyai Kholid Ma'rufi (Pengasuh Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan), Kyai Mubarak (Pengasuh Ponpes Darul Muta'allimin, Petarukan Kab. Pemalang) dan KH. Zainul Iroqy (Pengasuh Ponpes Darul Ulum, Kandeman Kab. Batang), KH. Subhan (Pengasuh Ponpes As-Salafiyah Bulakamba, Kab. Brebes), Kyai Khotim Muzakka (Perwakilan Ponpes Roudhatul Ulum, Trangkil, Kab. Pati), Kyai Ali Muhtarom (Perwakilan Ponpes Matholi'ul Falah Kajen, Kab. Pati), Kyai M. Achwan Baharudin (Perwakilan warga di lingkungan Ponpes Bumijawa, Kab. Tegal), KH. Miftakhul Huda (Perwakilan warga di lingkungan Ponpes Mranggen, Kab. Demak), beliau-beliau selaku tokoh-tokoh spiritual dalam mengedukasi nasionalisme terhadap masyarakat pantura Jawa Tengah, fokus pengabdian dan penelitian kami adalah dalam memahami fenomena edukasi nasionalisme warga Pantura Jawa Tengah dalam rangka memperkuat Bela Negara.

10. Segenap Panitia Maulid Kebangsaan Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dan di berbagai wilayah yang terkoneksi dengan agenda Kanzus Shalawat, yang telah memberikan banyak data dan dukungan untuk melengkapi referensi yang ada dan menerima kami.
11. Segenap tim sekretariat (Sdr. Novi Murtaziq, Sdr. Sutrisno, Sdri. Laela Nur Qodariyah), pengolah data (Sdr. Nuzulul) dan pembantu lapangan (Mas Adi dan Mas Naufan) yang setia mendampingi tim peneliti dalam melaksanakan tugas.
12. Segenap warga Kota Pekalongan dan sekitarnya yang telah memberikan data baik langsung maupun tak langsung bagi penyempurnaan data pengabdian dan penelitian kami.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu secara rinci, yang telah berperan memberi dukungan informasi maupun data penelitian kami.

Demikian dari kami mengawali pemaparan buku ini, semoga amal perbuatan kita yang tertuang dalam program ini bisa memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi segenap masyarakat dan semua pemerhati nasionalisme dan kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dunia akhirat, amin.

Apabila ada kesalahan atau kekhilafan dalam penyusunan buku ini kami mohon maaf yang sebesar-besarnya karena bukan kesengajaan.

Wassalaamu alaikum wr wb

Pekalongan, 25 Januari 2019

Tim Penulis



DAFTAR ISI

Cover Judul	i
Selayang Pandang	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	2
B. Tujuan dan Manfaat Buku Ini	3
C. Kajian Teori	4
1. Nasionalisme	4
2. Bela Negara	4
3. Manajemen Dakwah	5
4. Kerja Tim (<i>Team Work</i>)	5
5. Kepemimpinan Kharismatik (<i>Charismatic Leadership</i>)	6
D. Kerangka dan Alur Berpikir	7

BAB II: NASIONALISME, BELA NEGARA DAN MAJLIS TA'LIM THARIQAT

A. NASIONALISME

1. Pengertian dan Sejarah Nasionalisme	13
a. Pengertian Nasionalisme	13
b. Sejarah Nasionalisme	13
2. Maksud, Tujuan dan Arah Nasionalisme	14
a. Maksud Nasionalisme	14
b. Tujuan Nasionalisme	15
c. Arah Nasionalisme	15
d. Corak Nasionalisme	16
3. Strategi, Kebijakan dan Legislasi Nasionalisme	17
a. Strategi Nasionalisme	17
b. Kebijakan Nasionalisme	17
c. Legislasi Nasionalisme	19
4. Nasionalisme dalam berbagai Sorotan	19
a. Pendapat Ahli Hukum Tata Negara	19
b. Pendapat Ahli Ilmu Politik	20
c. Pendapat Ahli Sejarah dan Budaya	21
5. Nasionalisme vs Globalisasi	22
a. Pengertian Globalisasi	22
b. Globalisasi Sebuah Keniscayaan	23
c. Globalisasi Tantangan Nasionalisasi	24
d. Globalisasi dan Glokalisasi	24

B. BELA NEGARA

1. Pengertian, Dasar Hukum dan Tujuan Bela Negara	26
a. Pengertian Bela Negara	26
b. Dasar Hukum dan Peraturan Bela Negara	26
c. Tujuan Bela Negara	27
2. Hak dan Kewajiban Warga Negara	27
a. Hak Warga Negara	27
b. Kewajiban Warga Negara	30
3. Bentuk-bentuk Bela Negara	30
a. Bela Negara bentuk Hard Skill	30
b. Bela Negara bentuk Soft Skill	30

C. MAJLIS TA'LIM THARIQAT

1. Majelis Ta'lim	31
a. Ruang Lingkup dan Asal Usul Majelis Ta'lim	31
1) Pengertian Majelis Ta'lim	31
2) Asal Usul Majelis Ta'lim	31
b. Maksud, Tujuan dan Manfaat Majelis Ta'lim	31
1) Maksud Majelis Ta'lim	31
2) Tujuan Majelis Ta'lim	32
3) Manfaat majlis Ta'lim	33
c. Corak, Jenis dan bentuk Majelis Ta'lim	33
1) Corak Majelis Ta'lim	33
2) Jenis Majelis Ta'lim	33
3) Bentuk Majelis Ta'lim	34

d. <i>Satrategi, Arah dan Target Majelis Ta'lim</i>	34
1) Strategi dan Metode Pengajaran dalam Majelis Ta'lim	34
2) Arah Majelis Ta'lim	36
3) Target Majelis Ta'lim	36
2. <i>Majlis Thariqat</i>	36
a. <i>Pengertian Thariqat dan Asal Usul Thariqat</i>	36
1) Pengertian Thariqat	36
2) Tujuan Thariqat	38
3) Thariqat yang ada di Indonesia	38
4) Asal usul Thariqat dan Majelis Thariqat	39
b. <i>Jama'ah Ahlith Thariqat</i>	40
1) Syarat Ahlith Thariqat	40
2) Kegiatan Ahlith Thariqat	41
3) Orientasi Ahlith Thariqat	43
c. <i>Bai'at at-Thariqat</i>	43
1) Makna dan Tujuan Baiat at Thariqat	43
d. <i>Mursyid Thariqat</i>	45
1) Pengertian Mursid Thariqat	45
2) Tugas dan Peran Thariqat	45
3) Pengaruh dan Kepemimpinan Thariqat	46
e. <i>Bentuk Majelis Thariqat</i>	46
1) Thariqat sebagai Tahapan Suluk Ibadah	46
2) Thariqat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan	46

BAB III: MANAJEMEN MAJLIS TA'LIM KANZUS SHALAWAT KOTA PEKALONGAN

A. PROFIL KANZUS SHALAWAT KOTA PEKALONGAN

1. <i>Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya</i>	49
2. <i>Program dan Agenda</i>	50
3. <i>Kegiatan-kegiatan</i>	50

B. NASIONALISME WARGA PANTURA JAWA TENGAH

1. <i>Propinsi Jawa Tengah</i>	51
2. <i>Potensi dan Struktur SDA dan SDM Jawa Tengah</i>	51
3. <i>Komunitas Nelayan Pantura Jawa Tengah</i>	51
a. Sistem Gender	51
b. Relasi Patron – Klien	52
c. Pola-pola Eksploitasi Sumber Daya	52
d. Kepemimpinan Sosial	52
4. <i>Sosio-Kultural Masyarakat Pantura Jawa Tengah</i>	53
5. <i>Patronase Ulama-politik Masyarakat Pantura</i>	54
6. <i>Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah</i>	54

C. EDUKASI NASIONALISME DALAM BERBAGAI SOROTAN

1. <i>Ponpes Walindo, Siwalan Kab. Pekalongan</i>	57
2. <i>Ponpes Darul Muta'allimin, Petarukan Kab. Pemalang</i>	58
3. <i>Ponpes Darul Ulum, Kandeman Kab. Batang</i>	60
4. <i>Ponpes Anwarul Mubarak, Medono Kota Pekalongan</i>	63
5. <i>Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan</i>	65
6. <i>Perwakilan Ponpes Roudhotul Ulum, Trangkil Kab. Pati</i>	67

7. Perwakilan Santri Bumijawa, Bumijawa Kab. Tegal	72
8. Ponpes As-Salafiyah, Bulakamba Kab. Brebes	75
9. Perwakilan Ponpes Matholi'ul Falah, Kajen Kab. Pati	76
10. Ponpes YASIN Sunggingan, Kota Kab. Kudus	77

BAB IV: JARINGAN KYAI MEMBELA NEGERI

A. Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah	85
B. Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat	92
C. Edukasi Nasionalisme Masyarakat Melalui Kanzus Shalawat	101

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	105
B. Pesan	105
C. Rekomendasi	106

Daftar Pustaka	xxx
Tentang Penulis	xxx



Kadar bobot Iman seseorang tergantung Kecintaan kepada Nabinya

Sholawat Kota Pekalongan - Jl. Dr. Wahidin no 70



**PERINGATAN MAULID NABI
"KANZUS SHOLAWAT"
KOTA PEKALONGAN - TAHUN 1434/2013**

Sekretariat: Jl. Dr. Wahidin No. 70 Noyontaan, Kota Pekalongan, Jawa Tengah
email: kanzus@sholawat.com - www.maulid.com

BAB I

PENDAHULUAN



Apel Kesetiaan NKRI

A. Latar Belakang

Nasionalisme kini semakin ramai didiskusikan dalam berbagai ranah kehidupan berbangsa dan bernegara (Kusumawardani,2004:61). Palsnya nasionalisme menjadi mahal harganya manakala menghadapi tantangan global (Hendrastomo,2007:3). Transnasionalisme dan konsep warga global menjadi tantangan tersendiri mengenai batas-batas cinta tanah air dan warga negara bangsa.

Sinyalemen makin mudarnya rasa cinta tanah air dan bangga sebagai warga negara membangkitkan pemerintah dan seluruh alat negara untuk segera memberikan solusi nyata atas menipisnya nasionalisme bangsa terutama bagi generasi muda (Alfaqy, 2015:111). Maka segera pemerintah mencanangkan program bela negara (Lay, 2006:174). Program ini bertujuan agar semangat nasionalisme dan mencintai bangsa negara tumbuh bersemi kembali bagi segenap bangsa terutama generasi muda Indonesia (Maftuh, 2008:135).

Kehadiran berbagai elemen bangsa turut memberikan solusi atas keprihatinan makin mudarnya rasa nasionalisme dan jiwa patriotisme di kalangan generasi muda. Di antara elemen bangsa yang turut serta membangkitkan jiwa nasionalisme adalah kegiatan majlis ta'lim thariqat di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan. Atas asuhan dan arahan langsung dari Habib Lutfi bin Yahya kegiatan Majlis Ta'lim Thariqat yang bermarkas di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan semakin diminati warga masyarakat kota Pekalongan, Masyarakat Jawa Tengah, bahkan bangsa Indonesia dan sesekali terlihat tampil pada even-even tingkat Internasional.

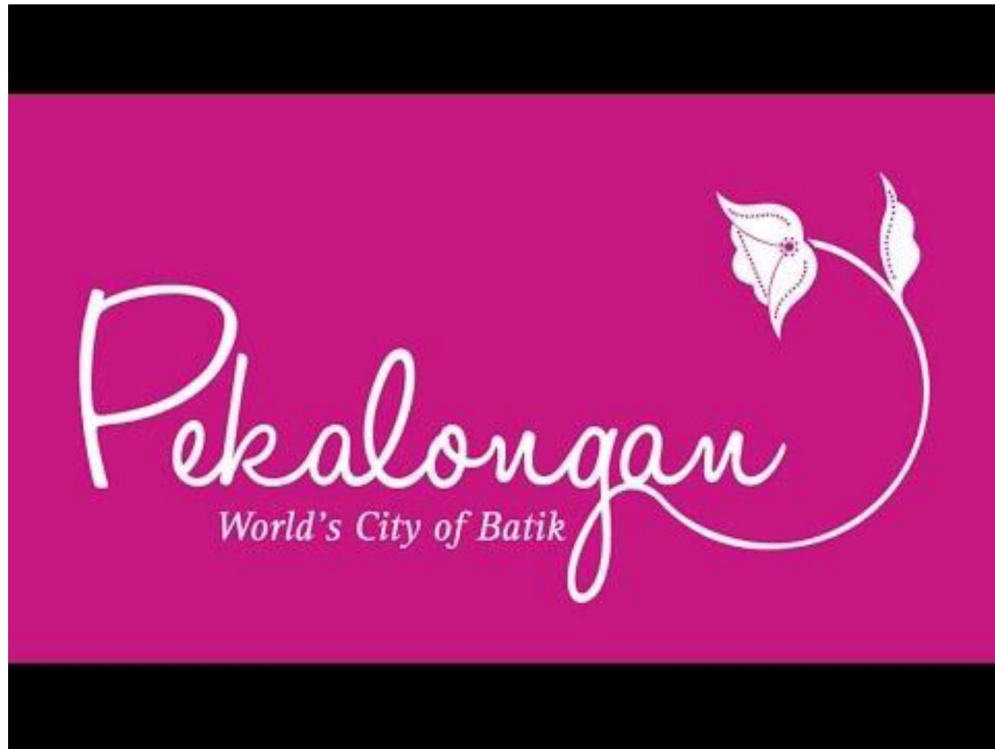
Habib Lutfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya sebagai sosok panutan masyarakat mampu menggerakkan manajemen Majlis Ta'lim Thariqat sebagai wahana dakwah bagi warga masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya. Lebih dari itu, melalui majlis Ta'lim Thariqat ini pula Habib beserta jajarannya mampu mengembangkan pola edukasi nasionalisme kepada masyarakat. Inilah yang menjadi kelebihan sekaligus keunikan dari majlis Ta'lim ini. Kanzus Shalawat dijadikan wahana perjuangan media dakwah religius juga sebagai media upaya penyela-matan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Manajemen Majlis Ta'lim Thariqat di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan merupakan satu contoh bahwa pengelolaan lembaga pendidikan dan dakwah pun patut diperhitungkan. Majlis ini mampu memberikan layanan pendidikan dan dakwah bereputasi nasional. Dari majlis ini pula manajemen edukasi nasionalisme dikumandangkan. Nilai-nilai nasionalisme terus dikibarkan.

Keunikan Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan menjadi alasan untuk dijadikan sebagai objek penulisan didukung alasan dan pertimbangan berikut ini:

1. Majlis Ta'lim Kanzus Shalawat telah menjalani pengajian yang mapan dan para santri dari kalangan masyarakat luas.
2. Majlis Thariqat Kanzus Shalawat telah menjadi icon bagi Jama'ah Ahlu Thariqat tingkat Nasional
3. Markas Kanzus Shalawat Kota Pekalongan sudah berulang kali menjadi rujukan kegiatan berbasis nasionalisme tingkat nasional.
4. Pengasuh Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, Habib Lutfi bin Yahya, merupakan salah satu tokoh masyarakat yang karismatik.

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi penelusuran lebih lanjut mengenai upaya edukasi warga melalui manajemen Majlis Ta'lim Thariqat ini akan lebih menarik dan dikaji dengan judul "Edukasi Nasionalisme Warga dalam rangka Penguatan Konsep Bela Negara melalui Manajemen Majlis Ta'lim Thariqat di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan"



Tranding Icon Kota Pekalongan Sebagai Kota Batik Kelas Dunia

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku

Tujuan penulisan buku ini dalam rangka turut serta pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pemikiran baru bagi khazanah dunia ilmu keislaman. Adapun secara khusus tujuan penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk memetakan Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah dalam rangka Penguatan Bela Negara di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.
- b. Untuk menelisik dinamika Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.
- c. Untuk menangkap formulasi Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah dalam rangka Penguatan Bela Negara melalui Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.

Adapun manfaat (signifikansi) yang dapat diambil dari buku ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Dapat menemukan berbagai Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah dalam rangka Penguatan Bela Negara
- b. Dapat memberikan gambaran mengenai dinamika Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.
- c. Dapat memberikan berbagai formulasi Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah dalam rangka Penguatan Bela Negara melalui Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.

C. Kajian Teori

1. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan modal dasar bagi terbentuknya sebuah bangsa negara (*nation-state*) di mana dengan semangat nasional maka warga masyarakat sepakat membuat ikatan bangsa-negara yang berdaulat. Nasionalisme memberikan jaminan kelangsungan sebuah bangsa-negara untuk tetap kokoh berdiri dalam bingkai kesatuan bangsa.

Anhar Gonggong (2012) menyebut bahwa semangat perlawanan pribumi melawan kolonialis Hindia Belanda diawali oleh berdirinya VOC tahun 1602 dan terus bergulir mengalami peperangan fisik hingga pemerintahan Belanda dan kemudian berujung pada kemerdekaan bangsa Indonesia.

Model kebangsaan Indonesia dibangun didasarkan atas konsep kebangsaan Indonesia yang tunggal. Terbentuk dari beragam suku yang tersebar di kepulauan luas di seluruh pelosok kawasan Indonesia yang berlainan etnis, kesukuan, kontak dengan dunia modern dan pengalaman dengan penguasa colonial (Bertrand, 2012).

Bahwa kebangkitan nasional menjadi titik balik sejarah perjalanan bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui kebangkitan nasional yang diawali dengan lahirnya gerakan Boedi Oetomo 20 Mei 1908, semangat kebangsaan (nasionalisme) tumbuh semakin subur dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa. Di situlah nasionalisme menjadi salah satu rekonstruksi sosial untuk mengintegrasikan seluruh elemen bangsa dalam bingkai kebhinekaan Indonesia (Takdirilahi, 2012).

Dalam mewujudkan cita-cita ideal bangsa di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam (*deep understanding*) akan signifikansi nasionalisme dalam konteks keindonesiaan. Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitaserta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya dan agama sekalipun. Dengan mengacu kepada kesadaran, gagasan nasionalisme dapat menjadi cita-cita pembangunan bangsa yang lebih egaliteral (Bertrand, 2012).

2. Bela Negara

Bela negara menjadi kewajiban setiap warga negara dalam keadaan darurat perang melawan pada setiap bentuk ancaman yang mengganggu pertahanan negara. Bela negara merupakan keterpanggilan untuk tetap membela dan mempertahankan eksistensi negara. Dalam hal ini, bela negara telah diatur dalam UUD 1945 pasal 30.

Bentuk bela negara meliputi dua macam, yaitu:

a. *Hard Skill*

Bela Negara dalam bentuk *hard skill* mengisyaratkan kemampuan bela Negara dengan kekuatan fisik, lebih tepatnya kemampuan tempur di medan perang. Dalam hal ini, kekuatan bertumpu pada pasukan professional Tentara Nasional Indonesia (TNI) baik Angkatan Darat, Angkatan Laut maupun Angkatan Udara, termasuk Alat Negara yang dilengkapi persenjataan militer. Bisa juga rakyat sipil yang dilatih dan dipersiapkan secara khusus dalam operasi militer.

b. *Soft Skill*

Soft skill mengisyaratkan Bela Negara yang sifatnya penguatan ketahanan Negara dari sudut ekonomi, politik, social, dan budaya. Di mana bela negara dalam rangka memperkuat ketahanan non militer.

3. Manajemen Dakwah

Perjalanan dakwah Rasulullah menurut Mulyati Ar-Rahmah (1995:6) yang memang masih sulit merangkul banyak pengikut, kian mendapat tekanan dari tokoh-tokoh kaum Quraisy Makkah, bahkan sikap mereka semakin menjadi-jadi; kaum muslim tidak hanya disiksa dengan keji, tetapi ada juga yang dibunuh. Kondidi ini bagi kaum muslim yang keimanannya masih lemah menjadi momok yang sangat menakutkan dan memungkinkan mereka kembali pada keyakinan semula. Melihat hal itu, Rasulullah menganjurkan mereka pergi menghindari, antara lain ke Abbesinia, sebuah negeri yang pemimpin dan rakyatnya Kristen.

Bahwa dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu maupun kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathoniyah* dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak, (Munir, 2006).

Bahwa pada organisasi dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk menjadi dinamisator dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, dan demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga dakwah (Munir, 2006).

Pendidikan Islam sebagaimana diungkap oleh Muhaimin dkk (2009:3) merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya di Indonesia, pendidikan Islam ini setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok Pesantren / Madrasah Diniyah
2. PAUD/TA/RA termasuk IAIN/STAIN dibawah Kemenag
3. Pendidikan Usia Dini, sekolah/PT dibawah organisasi Islam
4. Pelajaran Agama Islam sebagai program studi
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat ibadah.

4. Pentingnya Tim Kerja (*team work*) dalam Pendidikan

Sebuah organisasi yang terlibat dalam *Total Quality Management* (TQM) menurut Edward Sallis (2011:179) akan memperoleh manfaat dengan memiliki tim-tim yang efektif di semua tingkatan. Dalam beberapa sektor pendidikan, tim telah dikembangkan sebagai unit dasar dari penyampaian kurikulum dan dengan demikian pendidikan memiliki sebuah awal yang baik mengingat kerja tim adalah sebuah fakta yang sudah terbukti berhasil. Langkah awal tersebut memungkinkan institusi pendidikan memiliki pondasi yang kuat untuk membangun TQM.

Namun aplikasi dari kerja tim seringkali dibatasi hanya sebatas fungsi kurikulum dan manajemen. Untuk membangun kultus TQM yang efektif, kerja tim harus difungsikan dalam institusi dan harus mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dalam situasi-situasi menentukan, seperti ketika harus membuat keputusan dan memecahkan masalah. Kerja tim juga harus ada di semua tingkatan dan harus melibatkan semua staf, akademik maupun pendukung. Pemisahan antara staf pengajar dan staf pendukung, dan antar tingkatan hirarkhis seringkali mencegah fungsionalisasi kerja tim. Oleh karena itu, kendala ini harus dihilangkan Sallis (2011:180).

Dalam implementasinya, terutama dari derajat partisipasi masyarakat (*level of community involvement*) maka terdapat sejumlah model pendidikan berbasis masyarakat. *Center for Community and Civic Engagement of Elizabethtown College*, memilih model pendidikan (belajar) berbasis masyarakat menjadi empat model, yaitu: model pembelajaran berbasis masyarakat yang menyediakan layanan langsung, layanan tidak langsung, layanan advokasi, dan layanan penelitian berbasis masyarakat (Fuad, 2014:162).

5. Kepemimpinan Kharismatik (*Charismatic Leadership*)

Kepemimpinan karismatik merupakan model kepemimpinan berbasis karisma (*charism*). Kepemimpinan kharismatik, yang pada dasarnya merupakan bentuk atraksi interpersonal yang membangkitkan dukungan dan tingkat penerimaan, cenderung memiliki daya pengaruh yang sangat kuat dalam mengubah perilaku masyarakat. Terdapat elemen dasar dari kepemimpinan kharismatik dalam suatu organisasi, yaitu seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk menentukan visi dan tujuan ke depan, yang konsisten dengan harapan organisasi, pemimpin kharismatik harus mampu memberdayakan anggotanya yang lain melalui kepercayaan personal yang tinggi dan sebagainya, selain itu kepemimpinan kharismatik harus mampu memberikan motivasi tinggi bagi pengikutnya dengan membangun empati dan kepercayaan diri yang tinggi (Fuad, 2014:162).

Pada tingkat tertentu, Fuad (2014:247) menegaskan bahwa kepemimpinan kharismatik yang berbasis figur sentral pemimpin tertentu memiliki sejumlah kelemahan berikut

1. Kepemimpinan kharismatik berbasis figur sentral yang berlangsung lama, di mana persepsi, kepercayaan, penyerahan diri sepenuhnya kepada pemimpin tersebut sebagai individu pemimpinnya, akan melahirkan sikap pengkultusan masyarakat kepada pribadi sang pemimpin sebagai pribadi yang sempurna dan tak pernah salah dalam memimpin.
2. Kepemimpinan berbasis kharismatik berbasis figur setral yang berlebihan, secara psikologis tidak mampu mengembangkan kreativitas anggota organisasi. Sebaliknya dapat mematiakan kreativitas dan daya kritis anggota organisasi atau subordinatnya. Kepemimpinan kharismatik berbasis figur sentral, secara manajerial kurang mampu mengembangkan budaya organisasi yang demokratis. Rasa keengganan, sikap yang berlebihan kepada figur sentral merupakan faktor penghambat untuk membangun keterbukaan, transparansi, akuntabilitas, dan *built in control* dalam organisasi.

Dalam konteks pendidikan, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat Indonesia merupakan potensi yang hebat bila dikelola dengan benar. Sebaliknya, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat Indonesia merupakan potensi yang jahat bila tidak dikelola dengan benar (Suharto, 2012:203).

Setiap komunitas dengan latar belakang budaya tertentu pasti memiliki *local genius* yang berupa nilai-nilai positif dan negatif. Nilai positif dan negatif ini bila dibagikan kepada komunitas lain, secara mutualistik akan menghasilkan daya yang jauh lebih produktif dari semula. Hal ini merupakan potensi masyarakat multikultural yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan peran pendidikan. Realitas seperti itu sring dilupakan para pengelola pendidikan. Perbedaan lebih dilihat sebagai sumber perpecahan, bukan potensi untuk berprestasi (Suharto, 2012:203).

Padahal, secara empiris telah terbukti, *local genius* yang dimiliki kelompok-kelompok masyarakat telah memberhasilkan fungsi dan peran pendidikan. Misalnya, dengan mengambil nilai-nilai positif yang diyakini kelompok masyarakat akan

memudahkan guru dalam menanamkan sikap positif pada anak didik. Demikian juga dengan mengambil nilai-nilai filosofis yang diyakini kelompok masyarakat tertentu dapat memperlancar tugas guru dalam mengembangkan akhlak siswanya (Suharto, 2012:203).

Sebagai kitab dakwah, al-Qur'an mengatur dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan dakwah, baik pada aspek substansi maupun ideologi. Dengan demikian, al-Qur'an harus menjadi rujukan utama dalam setiap pergerakan dakwah. Oleh karena itu pula, upaya-upaya sistematis dan metodologis untuk menggali nilai-nilai al-Qur'an tentang dakwah, menjadi suatu keharusan yang tidak terhindarkan (Muhiddin, 2002:23).

Secara definitif, dakwah dirumuskan para ahli dalam teks dan konteks yang bervariasi. Hal ini terlihat dalam orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya. Berikut ini menurut Asep Muhiddin (2002:23) dikemukakan enam macam rumusan definisi dakwah, sebagaimana banyak dikemukakan para ahli:

- a. Definisi dakwah, untuk menekankan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam).
- b. Definisi dakwah yang menekankan proses pembelajaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi khalayak dakwah.

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *summatullah*. Justru itu dakwah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh (syariat dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah), takwa (apresiasi ke-Tuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai *summatullah* yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan (Arifin, 2011:16). Materi (*maddah*) dalam dakwah sangat khas, karena tidak lain dari *al-khair*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagaimana dipaparkan di muka bahwa yang baik dan yang buruk itu sangat manusiawi dan universal sifatnya dan ada bersama manusia dimana dan kapan saja (Arifin, 2011:20).

D. Kerangka dan Alur Berpikir

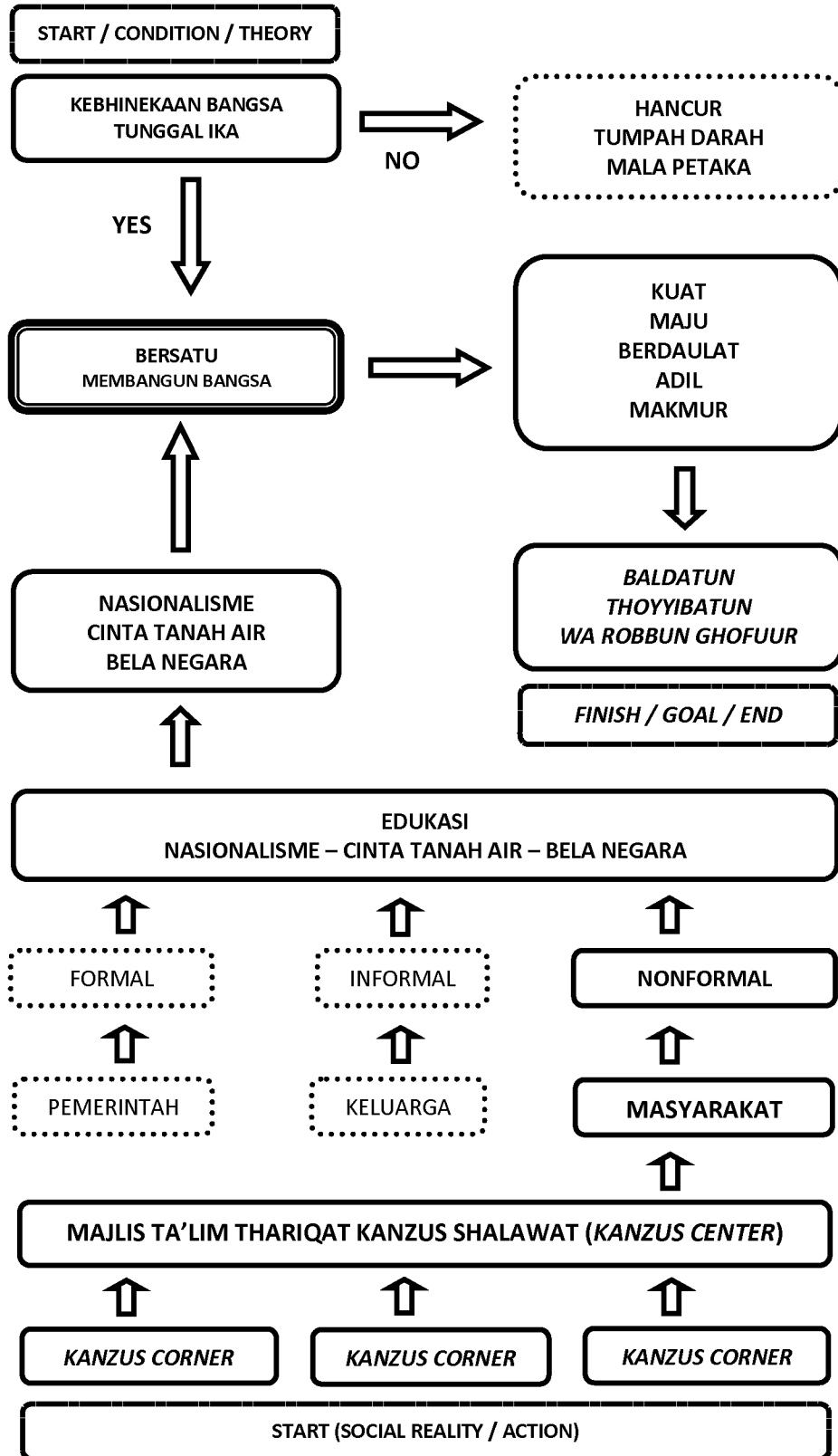
Kerangka berpikir memberikan acuan pokok bagi langkah-langkah penalaran logis dalam seluruh rangkaian penulisan, sehingga memberikan gambaran secara utuh mulai dari proses menemukan masalah atau akar permasalahan hingga menemukan solusi atau hasil.

Alur berpikir merupakan rasionalisasi logis tahapan demi tahapan secara sistematis dalam proses perencanaan awal hingga akhir yang digambarkan melalui diagram alur atau media grafis dengan demikian seluruh proses dapat dipantau dan dengan cepat dapat dipahami dengan detail.

Berikut adalah skema kerangka dan alur berpikir yang divisualisasikan dalam bentuk diagram alur:

KERANGKA DAN ALUR BERPIKIR

EDUKASI NASIONALISME DAN BELA NEGARA (JARINGAN KYAI MEMBELA NEGERI)



Deskripsi Kerangka Dan Alur Berpikir

a. Start (Condition/Theory)

Kerangka berpikir diawali dengan “Start (*Condition/Theory*)” yaitu awal dari seluruh rangkaian proses kegiatan atau program kerja dengan memperhatikan berbagai modal dan kondisi dalam konteks teoritis. Hal ini terwujud dalam bingkai cita-cita dan kondisi ideal yang harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

1) Kebhinnekaan Bangsa Tunggal Ika

Semboyan “*Bhinneka tunggal Ika*” merupakan cita-cita yang ditulis sejak abad pertengahan dalam buku Sotasoma oleh Empu Tantular. Hal ini menjadi kesadaran bersama bahwa kawasan nusantara jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) resmi diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama Bangsa Indonesia memiliki orientasi sebagai keluarga besar dengan penuh keragaman agama, budaya dan suku dan bahasa namun memiliki satu tujuan dan harapan besar yang sama yaitu sebuah keluarga besar dalam satu tatanan negara bangsa yang bersatu padu, gotong royong dan saling tolong menolong dalam rangka menggapai cita-cita besar bersama yaitu bangsa yang aman, tentram, adil dan makmur sejahtera.

2) No

Bilamana semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” ditolak, dilupakan atau tidak terwujud. Hal ini mengisyaratkan jika keragaman bangsa tidak diimbangi dengan satu sikap kebersamaan dan kesatuan dalam kegotongroyongan antar elemen bangsa maka akan menuai akibat yang serius sebagaimana bangsa-bangsa terdahulu.

3) Kehancuran, Tumpah darah, Mala Petaka

Inilah kondisi bila mengabaikan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yaitu akan terjadi berbagai kekacauan, kekisruhan dan pertikaian antar anak bangsa yang tiada berakhir. Kehancuran, Tumpah Darah dan Mala Petaka menyongsong di depan mata. “*Tan Hana Dharma Mangrwa*” inilah prediksi pujangga besar aset bangsa, Empu Tantular, bilamana persatuan dan kesatuan terkoyak maka tak akan terwujud peradaban dan kesejahteraan suatu bangsa, justru kehancuran, tumpah darah dan mala petaka siap menghadang bagi semua anak bangsa.

4) Yes

Bilamana semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” dengan penuh kesadaran tetap terjaga, walaupun penuh keragaman dan perbedaan namun tetap bersatu padu, penuh kebersamaan dan kekeluargaan maka semua elemen bangsapun akan merasakan berkah dan anugerah yang besar sebagaimana digambarkan berikut ini.

5) Bersatu Membangun Bangsa

Inilah pintu gerbang untuk mencapai cita-cita besar bangsa, “Bersatu Membangun Bangsa” dalam kebersamaan dan penuh kekeluargaan, gotong royong bahu membahu menyatukan visi misi dan tujuan bersama. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*. Siapapun yang mengganggu maka akan ditindak tegas, siapa yang berani menghalangi maka akan berhadapan dengan penegak hukum.

6) Kuat, Maju, Berdaulat, Adil, Makmur

Gambaran nyata bilamana seluruh anak bangsa mau rukun, gotong royong bahu membahu, kerja sama dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa maka akan terwujud kekuatan baru membangun bangsa, untuk memajukan kesejahteraan umum, menjadi bangsa yang berdaulat, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan untuk mencapai kemakmuran bersama. *Tata tentrem, Gemah ripah loh jinawi*, ini sebuah cita-cita ideal negeri yang aman tenteram, damai makmur sejahtera.

7) Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofuur

Pada akhirnya akan terwujud suatu masyarakat sejahtera dalam lindungan Allah SWT. Inilah cita-cita besar bangsa yang subur makmur berbasis religius.

b. Start (Social Reality/Action)

Kondisi ini mengawali usaha dan ihtiar dalam khidupan nyata sebagai amal perbuatan dan tindakan yang terkendali dan terstruktur melalui beberapa tahapan dan langkah-langkah sistematis dan realistis.

1) *Kanzus Corner* (Pondok Pesantren/Majlis Ta'lim afiliasi *Kanzus Shalawat*)

Kanzus Corner merupakan realitas masyarakat yang melakukan aksi dan praktek dinamika masyarakat dimana ada pengaruh corak dan koordinasi baik formalitas ataupun secara normatif dengan menggelar agenda-agenda kegiatan keagamaan maupun sosial sebagai peran aktif anak bangsa. *Kanzus Corner* terdiri dari berbagai bentuk lembaga keagamaan maupun pendidikan seperti pondok-pondok pesantren maupun majlis-majlis ta'lim yang tersebar di berbagai daerah Jawa Tengah atau bahkan di luar Jawa. Dari *Kanzus Corner* inilah program-program kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial tersebar luas ke masyarakat di seluruh nusantara. *Kanzus Corner* pada dasarnya merupakan miniatur (*prototipe*) kehipupan bersama untuk menyemaikan nilai-nilai religius, nasionalisme, cinta Tanah Air dan Bela Negara dengan semangat kesatuan bangsa.

2) *Kanzus Center* (Majlis Ta'lim Thariqat *Kanzus Shalawat Kota Pekalongan*)

Kanzus Center merupakan motor penggerak dan pusat kendali dalam usaha menyatukan gerak langkah menyemai pesan-pesan moral dan religius sekaligus mengemban misi humanis, toleransi dan ketahanan nasional bangsa. Dari sinilah dibangun para patriot pahlawan bangsa generasi milenial dengan jiwa-jiwa penuh semangat memiliki, membina dan membangun peradaban bangsa yang maju dan sejahtera berbasis religius.

3) Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian di sini adalah bagian dari tiga serangkai yang bertanggung jawab dalam membina dan memupuk usaha dan upaya pelestarian melalui pendidikan mengenai arti penting jiwa dan kesadaran nasionalisme sebagai anak bangsa. Tiga serangkai yang dimaksud adalah unsur pemerintah, unsur keluarga dan unsur masyarakat. Bahwa masyarakat sangat berperan dalam rangka turut serta menyemai benih-benih nasionalisme, cinta tanah air dan kesadaran bela negara. Unsur masyarakat dinilai lebih efektif karena usaha ini menunjukkan ketulusan dan kesadaran masyarakat dalam usaha melestarikan dan menjaga keutuhan dan kedaulatan sebagai sebuah bangsa dan negara. Negara kuat dibangun dari msyarakat, oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat.

4) NonFormal

NonFormal di sini sebagai alternatif dari tiga jalur edukasi. Yaitu melalui jalur formal yang diselenggarakan oleh pemerintah selaku wakil dari negara, jalur informal yang dibangun melalui pembinaan dalam keluarga dan jalur nonformal yang digagas dan dilaksanakan oleh masyarakat secara mandiri. Jalur nonformal dinilai sangat penting dan lebih luas jangkauannya karena langsung bersinggungan dengan masyarakat sebagai perencana, pelaksana sekaligus pengguna. Edukasi melauai jalur nonformal mengindikasikan keluasaan ikhtiar dan usaha dalam rangka melaksanakan tanggung jawab bersama demi menjaga dan mempertahankan keutuhan dan kemajuan sebagai sebuah bangsa.

5) Edukasi Nasionalisme, Cinta Tanah Air, Bela Negara

Edukasi Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara merupakan salah satu agenda besar seiring dengan misi dakwah berbasis religius dari *Kanzus Center* dan masyarakat secara luas. Agenda besar ini yang menjadi sorotan dan kajian khusus dalam pembahsan buku ini. Betapa pentingnya peran serta masyarakat dalam rangka turut serta mengawal dan menjaga ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Memang benar ada aparat keamanan (POLRI dan TNI).

Namun demikian yang paling utama dan pertama adalah kesadaran dan tanggung jawab warga negara dan setiap anggota masyarakat secara sadar dan sukarela untuk turut serta dalam usaha bela negara dan cinta tanah air. Untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab semangat nasionalisme, cinta tanah air dan bela negara inilah perlu ada usaha nyata melalui sebuah edukasi baik secara formal, informal maupun nonformal yang terstruktur dan terprogram secara matang dan berkualitas.

6) Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara

Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara merupakan tema-tema pokok dalam program edukasi terhadap masyarakat secara luas. Rumah besar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah tanah air kita, bumi tempat perpijak kita dan milik kita bersama. Tema-tema ini sangat urgen untuk segera ditanamkan pada generasi muda segenap anak bangsa sejak dini. Cinta tanah air dan bangsa merupakan kunci untuk turut serta membangun dan mempertahankan keutuhan negara bangsa. Di tengah arus dinamika dan kemajuan teknologi global begitu kuat, maka nilai-nilai kebangsaan dan batas-batas negara bangsa mulai luntur. Kita memasuki era baru sebagai satu warga dunia dan satu masyarakat dunia nyaris tanpa batas-batas teritorial yang jelas, karena kini dunia dalam genggaman kita dengan kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.

7) Bersatu Membangun Bangsa

Kembali lagi bahwa “Bersatu Membangun Bangsa” merupakan syarat mutlak bagi terciptanya masyarakat aman, damai, maju dan berperadaban tinggi. “Bersatu kita teguh, Bercerai kita runtuh” bukan saja sebagai slogan akan tetapi kenyataan. Banyak fakta yang menjadi pelajaran bagi kita bahwa bangsa-bangsa terdahulu hancur tidak saja karena faktor alamiah, tapi lebih pada kurangnya kesadaran menjaga persatuan dan kesatuan bersama antar elemen masyarakatnya. Perbedaan menjadi penghalang terwujudnya kebersamaan yang pada akhirnya mengantarkan pada perpecahan, perselisihan dan persengketaan bahkan perang terbuka antar anak bangsa sendiri.

8) Kuat, Maju, Berdaulat, Adil, Makmur

Sekali lagi bahwa “Kuat, Maju, Berdaulat, Adil, Makmur” adalah skema besar cita-cita setiap anak bangsa untuk mewujudkan suatu bangsa yang kuat menghadapi segala persoalan internal bangsa maupun persoalan eksternal percaturan antar bangsa. Demikian juga terwujudnya suatu bangsa yang maju modern dan berperadaban tinggi sebagai negara yang punya daya saing dan daya juang demi kesejahteraan jasmani maupun ruhani. Tercapainya negara bangsa yang berdaulat, eksis dan disegani oleh bangsa-bangsa lain, mempunyai reputasi dan martabat sebagai bagian dari negeri-negeri yang merdeka, bebas dan lepas dari cengkeraman maut campur tangan dan penjajahan dari bangsa lain, baik penjajahan fisik, ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya maupun teritorial bangsa. Mampu mewujudkan bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai moral, integritas, kemanusiaan dan keadilan sebagai pengakuan atas harkat dan martabat sesama anak bangsa dan bangsa-bangsa di dunia. Terwujudnya suatu cita-cita besar para pendiri bangsa yaitu menjadi bangsa yang aman, damai, subur, makmur dan sejahtera. Semua di atas adalah satu kesatuan mandat kita bersama dan diupayakan oleh kita bersama dan hasilnya untuk kita semua sebagai sesama anak bangsa.

9) *Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofuur*

Menegaskan lagi bahwa manakala terwujud sebuah bangsa dan negara yang kuat, maju, berdaulat, adil dan makmur disertai nilai-nilai religiusitas segenap warga bangsa maka akan terbukti janji Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yakni akan terlahirkan: *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur ...* sebuah negeri yang *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharjo*, dalam naungan dan ampunan Allah SWT. Dan ... inilah arah, tujuan dan target edukasi nasionalisme dan bela negara ...

BAB II

NASIONALISME, BELA NEGARA DAN MAJLIS TA'LIM THARIQAT



**Habib Luthfi berama Aparat Negara
TNI dan POLRI**

A. NASIONALISME

1. Pengertian dan Sejarah Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan bentuk sinonim dari kata “Kebangsaan” di mana paham ini diilhami oleh rasa kebersamaan senasib sepenanggungan sebagai satu keluarga besar dalam satu wilayah tertentu dalam mencapai cita-cita bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline 1.5 disebutkan bahwa nasionalisme mengandung pengertian di antaranya; 1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan artinya sifat makin menjiwai bangsa Indonesia; 2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; 3) semangat kebangsaan.

Adisusilo (2009) dalam *Nasionalisme, Demokrasi dan Civil Society* menyatakan bahwa *nation* berasal dari bahasa Latin *nasio* yang dikembangkan dari kata *nascor* artinya saya dilahirkan, *nation* (bangsa) diartikan sebagai sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama. Kata “nasionalisme” untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang datang dari daerah yang sama dengan bahasa yang sama, mereka tetap menunjukkan cinta terhadap bangsa atau suku asal mereka. Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang terhadap bangsa, bahasa dan daerah asal mereka. Dalam hal ini nasionalisme pada awalnya sama artinya dengan patriotisme.

Alfaqy (2015:112) mengutip Abdul Munir Mul Khan dalam jurnal *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* bahwa “nasionalisme” adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan. Mengutip Marvin Perry, Alfaqy (2015:112) menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesatuan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan penderitaan bersama dan saling terkait dalam suatu negeri tertentu.

Cepot (2009) dalam *Nasionalisme: Sejarah dan Perkembangan* menyebut bahwa “*nation*” (bangsa) mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut Cepot, pengertian antropologis-sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Bangsa dalam pengertian politis yaitu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Bangsa (*nation*) dalam pengertian politis inilah yang menjadi pokok pembahasan nasionalisme.

b. Sejarah Nasionalisme

Secara umum proses lahirnya nasionalisme di dunia menurut Chandrawinata (tt) menyebut bahwa munculnya paham nasionalisme di dunia, tidak lepas dari pengaruh perang kemerdekaan Amerika Serikat (1776) terhadap Revolusi Perancis (1789-1799) dan meletusnya revolusi industri di Inggris (1750-1850). Melalui revolusi perancis, paham nasionalisme meyebar luas ke seluruh dunia.

Prinsip – prinsip nasionalisme, menurut Chandrawinata mengutip Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Policy*, antara lain :

- 1) Hasrat untuk mencapai kesatuan

- 2) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
- 3) Hasrat untuk mencapai keaslian
- 4) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Dalam menelisik asal usul nasionalisme di Indonesia, Anggraeni Kusumawardani (2004:63) dalam buletin Psikologi berjudul *Nasionalisme* menyebut ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya hingga lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui proses yang sangat panjang dan berat. Keberhasilan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalisme Indonesia termasuk salah satu yang terkuat karena hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi.

2. Maksud, Tujuan dan Arah Nasionalisme

a. Maksud Nasionalisme

Kajian nasionalisme tak habis dikupas, Sudjatmoko dalam Sutarjo Adisusilo (2009:6) menuturkan bahwa jika nasionalisme dipahami dalam kerangka ideologi maka di dalamnya terkandung aspek: (1) *cognitive*; (2) *goal/value orientation*; (3) *strategic*.

Dalam aspek *cognitive*, Sudjatmoko dalam Adisusilo (2009:6) mengandaikan perlunya pengetahuan atau pemahaman akan situasi konkret sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsanya. Jadi nasionalisme adalah cermin abstrak dari keadaan kehidupan konkret suatu bangsa. Maka peran aktif kaum intelektual dalam pembentukan semangat nasional amatlah penting, sebab mereka itulah yang harus merangkum kehidupan seluruh anak bangsa dan menuangkannya sebagai unsur cita-cita bersama yang ingin diperjuangkan. Cendekiawan Soedjatmoko dalam Adisusilo (2009:6) menyebut nasionalisme tidak bisa tidak adalah nasionalisme yang cerdas karena nasionalisme itu harus disinari oleh kebijaksanaan, pengertian, pengetahuan dan kesadaran sejarah.

Sementara itu, lebih lanjut Adisusilo (2009:6) mengutip Sudjatmoko, berpendapat bahwa Aspek *goal* menunjuk akan adanya cita-cita, tujuan ataupun harapan ideal bersama di masa datang yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan negara. Cita-cita itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, ideologi, budaya, dan lain-lain. yang disepakati bersama. Dalam hal ini nasionalisme Indonesia mula-mula berjuang untuk mengusir penjajah Belanda, merontokkan feodalisme, primordialisme dan membentuk negara bangsa (*nation state*) yang merdeka, sejahtera dan demokratis, sebagai rumah bersama untuk seluruh warga bangsa dari Sabang sampai Meraoke. Negara Bangsa Indonesia adalah rumah bersama di mana kebhinnekaan suku, budaya, agama dan tradisi dijamin sehingga semua warga bangsa dapat hidup damai, sejahtera dan bebas.

Sedangkan Aspek *strategic*, Sudjatmoko dalam Adisusilo (2009:6) menuntut adanya kiat perjuangan kaum nasionalis dalam perjuangan mereka untuk mewujudkan cita-cita bersama, dapat berupa perjuangan fisik atau diplomasi, moril atau spirituil, dapat bersifat moderat atau radikal, dapat secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan lain-lain. Kiat mana yang dipilih akan tergantung pada situasi, kondisi konkret dan waktu setempat yang dihadapi

oleh suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, masa revolusi memang harus berjuang secara fisik dan diplomatis untuk melawan penjajah Belanda, tetapi sekarang setelah merdeka nasionalisme bukan lagi untuk melawan penjajah tetapi mengisi kemerdekaan dengan membasmi korupsi, menghilangkan kebodohan dan kemiskinan, menegakan demokrasi, membela kebenaran dan kejujuran agar masyarakat madani dapat diwujudkan, di mana setiap warga bangsa sungguh dapat mewujudkan cita-citanya.

Sartono Kartodirdja dalam Adisusilo (2009:6) menyebut bahwa nasionalisme harus mengandung aspek *affective*, yaitu semangat solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi sehingga seluruh warga bangsa sadar akan kebangsaannya.

b. Tujuan Nasionalisme

Sementara itu untuk mengurai tujuan nasionalisme, Kusumawardani (2004:64) mengutip Prasodjo, menilai pembelajaran atau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan terutama pada masa orde baru, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk. Selanjutnya Anggraeni Kusumawardani, secara kritis, mengutip Hendarji, mengungkapkan bahwa peran orde baru untuk menyimpangkan arti nasionalisme demi memelihara kepentingan rezimnya yaitu menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan birokratik. Praktek tersebut dilakukan dengan menuding setiap upaya yang bertujuan membela kepentingan rakyat sebagai hal yang menghambat jalannya pembangunan.

Selanjutnya Kusumawardani menyebut bahwa tujuan para elit orde baru menyimpangkan arti nasionalisme yang sebenarnya adalah karena dua hal, yaitu agar elit orde baru kebal dari hukum (*immunity*) dan dapat menjalankan semua kepentingannya walau harus menindas dan mengorbankan hak asasi manusia bangsanya sendiri.

Lebih lanjut Adisusilo (2009) mengutip Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa masyarakat Indonesia pasca-revolusi apa lagi pasca-reformasi masih menuntut nasionalisme sebagai faktor pemicu dalam proses konsolidasi orde sosial-politik yang dibingkai oleh negara bangsa, terutama jika nasionalisme itu benar-benar disertai dengan kelima prinsip utamanya, yakni;

- 1) menjamin kesatuan (*unity*) dan persatuan bangsa,
- 2) menjamin kebebasan (*liberty*) individu ataupun kelompok,
- 3) menjamin adanya kesamaan (*equality*) bagi setiap individu,
- 4) menjamin terwujudnya kepribadian (*personality*), dan
- 5) menjamin prestasi (*performance*) atau keunggulan bagi masa depan bangsa.

Selama kelima pilar nasionalisme tersebut masih ada maka nasionalisme akan tetap relevan dan terus dibutuhkan oleh setiap bangsa, dan lagi nasionalisme akan terus berkembang, dinamis sesuai dengan tuntutan jaman serta kebutuhan bangsa yang bersangkutan. Oleh sebab itu wajah nasionalisme dari waktu ke waktu dapat saja berubah dan berkembang, sekalipun esensi dan unsur pokok tetaplah sama.

c. Arah Nasionalisme

Alfaqy (2015:111) menuturkan bahwa semangat nasionalisme di Indonesia pada dasarnya memang lahir dari bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Akan tetapi nasionalisme Indonesia juga di pengaruhi oleh adanya politik identitas serta solidaritas nasional. Bagaimana suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri khas sendiri-sendiri antara satu dengan yang lainnya, ini merupakan ciri dari nasionalisme yang ada di Indonesia. Sebagai contoh, Suku

Jawa pada awalnya adalah sebuah suku yang terdiri atas komunal-komunal mempunyai norma yang sudah dijalankan dan ditaati oleh masyarakat Suku Jawa. Artinya sebelum penjajah datang Suku Jawa sudah memiliki tatanan sosial masyarakat yang dijadikan landasan dalam kehidupan. Tetapi adanya kolonialisme yang datang di Indonesia nilai tersebut menjadi luntur. Selanjutnya Alfaqy (2015:111) mengutip apa yang telah disampaikan oleh George McTurnan Kahin “Karakter perpolitikan masyarakat Jawa yang sebelum masa penjajahan boleh dikatakan tidak terlalu otoriter menjelma sangat sewenang-wenang selama tiga abad pemerintahan kolonial”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akibatadanya kolonialisme maka politik identitas masyarakat Jawa yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa menjadi luntur. Keinginan mengembalikan politik identitas yang telah lama sebagai aturan atau norma yang ada di masyarakat tersebut yang akhirnya menjadikan sebagai simbol perlawanan kepada kolonialisme. Nasionalisme juga muncul dari adanya solidaritas yang tinggi yaitu rasa bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah. Seperti keyakinan bahwa bangsa Indonesia memiliki peradaban besar yang pernah terjadi di nusantara. Seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan yang lainnya telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia dahulu mampu bersaing dengan bangsa asing.

d. Corak Nasionalisme

Menurut Adisusilo (2009) bahwa perkembangan nasionalisme mengutip Organski dapat dibedakan menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) nasionalisme fase satu: tahap perkembangan politik kesatuan nasional primitif (*the politics of primitive unification*);
- 2) nasionalisme fase dua: tahap perkembangan politik industrialisasi (*the politics of industrialization*);
- 3) nasionalisme fase tiga: tahap politik kesejahteraan nasional (*the politics of national welfare*); dan
- 4) nasionalisme fase empat: tahap perkembangan politik kemakmuran (*the politics of abundance*).

Sementara itu Adisusilo (2009) mengutip Minogue bahwa nasionalisme telah melewati tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap *stirrings*, pada tahap ini bangsa menjadi sadar akan dirinya sebagai bangsa yang mengalami penderitaan berupa tekanan-tekanan, yaitu era perubahan cepat melawan gagasan asing dan cara hidup asing dalam mengerjakan segala sesuatu;
- 2) Tahap *centre-piece* nasionalisme, yaitu masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan;
- 3) Tahap konsolidasi, yang pada masa sekarang tahap ini difokuskan pada konsolidasi ekonomi.

Nasionalisme sendiri ada berbagai corak atau tipenya karena tergantung dari factor dominan mana yang mempengaruhi, apakah itu faktor ekonomi, faktor politik, factor budaya, dan lain-lain. Adisusilo (2009) mengutip Hall membagi corak nasionalisme menjadi:

- 1) Nasionalisme *resorgimento*, yaitu nasionalisme yang muncul dari bawah Nasionalisme ini umumnya dipelopori oleh para cendekiawan yang jumlahnya bertambah banyak karena pendidikan. Para terpelajar ini sebagai orang-orang modernis, liberal dan demokrat mendorong terbentuknya integrasi normative dalam teritorial mereka sebagai negara bangsa (*nation state*) yang liberal dan demokratis. Faktor lain yang mendorongnya adalah perkembangan ekonomi

dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, dari pedesaan ke perkotaan karena proses industrialisasi. Tipe ini berkembang di Eropa abad ke18 – 19.

- 2) Nasionalisme integratif, yaitu nasionalisme yang berkembang karena memanfaatkan rasa dendam karena ditindas bangsa lain. Nasionalisme ini mendorong integrasi seluruh aspek kehidupan bangsa dalam rangka menghadapi bangsa-bangsa lain yang menindas. Contoh nasionalisme seperti ini dikembangkan kaum Fascisme Italia dan Naziisme di Jerman.

Sementara itu, Adisusilo (2009) merujuk Lind membagi corak nasionalisme menjadi;

- 1) Nasionalisme liberal, yaitu nasionalisme yang menjunjung tinggi kebebasan individual dalam suatu negara bangsa yang berlandaskan konstitusi modern.
- 2) Nasionalisme illiberal, yaitu nasionalisme yang dikembangkan berdasarkan garis agama, atau etnis, seperti di Iran, Pakistan, India, dll.

Corak lain adalah pandangan Tilly dalam Adisusilo (2009) membedakan corak nasionalisme menjadi dua, yaitu:

- 1) Nasionalisme yang dipimpin negara, dalam arti pemimpin yang berbicara atasnama suatu bangsa menuntut warga negara mengidentifikasi dirinya dengan bangsanya dan mensubordinasikan kepentingan lain pada kepentingannegara.
- 2) Nasionalisme yang diusahakan negara, yaitu nasionalisme perwakilan, di mananegara menempatkan wakil-wakil rakyat di pusat pemerintahan karena negarasendiri tidak mempunyai kontrol ketat terhadap daerah-daerah yang otonom.

3. Strategi, Kebijakan dan Legislasi Nasionlisme

a. *Strategi Nasionalisme*

Menurut Cornelis Lay (2006) semenjak berakhirnya perang dingin, dunia dilanda arus perubahan global yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang mempersingkat jarak dan waktu tempuh. Perkembangan arus informasi dan transportasi ini membatat batas-batas antar negara yang mengakibatkan kaburnya kedaulatan politik, kemandirian ekonomi dan identitas kultural pada sebuah bangsa. Kini, berbagai negara sedang mencari identitas diri baru dengan simbol-simbol yang melekat pada sebuah negara. Dengan kata lain masyarakat dan komunitas berbagai belahan dunia sedang berkehendak untuk memasuki komunitas baru yang terbentuk bukan berdasar asosiasi politik dan batas negara akan tetapi berdasar kesamaan agama, kultur, etmik, dan kesamaan-kesamaan pengalaman lainnya.

b. *Kebijakan Nasionalisme*

Dalam pandangan Kusumawardani (2004:69) mengutip Crano, nasionalisme berfungsi untuk memberikan identitas sosial pada diri seseorang, yaitu apakah ia termasuk bagiansuatu kelompok. Keanggotaan tersebut akan melahirkan suatu konskuensi yang harus ditanggung oleh para anggota kelompok tersebut. Salah satu konskuensinya yakni para anggota kelompok berupaya secara aktif mempertahankan keutuhan kelompok dari ancaman yang datang dari luar. Crano menambahkan, nasionalisme sebagai suatu identitas sosial tidak berarti sebagai suatu upaya penyeragaman para anggotanya. Setiap anggota dibebaskan memilih posisi dan porsinya sendiri, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dan tidak membahayakan keutuhan kelompok.

Sementara itu, Kusumawardani (2004:69) mengutip Feather bahwa identitas sosial merupakan suatu pengetahuan individu yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu bersama dengan keseluruhan perasaan dan nilai-nilai yang signifikan dengan keanggotaannya pada kelompok-kelompok

social tersebut. Kelompok sosial terdiri atas dua atau lebih individu yang saling berbagi identifikasi sosial umum dari diri masing-masing, atau yang memiliki kemiripan tertentu dan merasa sebagai bagian dari kategori sosial yang sama. Individu akan senantiasa memelihara citra diri yang positif dengan mengikatkan diri ke dalam kelompoknya, agar dirinya dapat di pandang secara positif dalam kelompok tersebut.

Perihal kebangkitan nasionalisme, Cepot (2009) dalam artikel *Nasionalisme: Sejarah dan Perkembangan* mengutip Yatim menggambarkan bahwa di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya dia menyatakan, “Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada. Satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah sintese yang *geweldig*”

Dalam artikel itu, Cepot (2009) juga menjelaskan bahwa Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Dan sesuai dengan konsep Islam, dia menolak bentuk nasionalisme yang sempit dan mengarah pada chauvinisme. Dia menambahkan, Islam juga tidak bertentangan dengan Marxisme, karena Marxisme hanya satu metode untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi, sejarah, dan sosial.

Cepot (2009) menyebut bahwa Soekarno menghendaki agar dalam negara Indonesia agama dan negara dipisahkan. Pemisahan itu tidak berarti menghilangkan kemungkinan untuk memberlakukan hukum-hukum Islam dalam negara, karena bila anggota parlemen sebagian besar orang-orang yang berjiwa Islam, mereka dapat mengusulkan dan memasukkan peraturan agama dalam undang-undang negara. Dengan dasar pemikiran itulah, Soekarno mengusulkan lima asas untuk negara Indonesia merdeka. Kelima asas itu adalah:

- (1) Kebangsaan Indonesia,
- (2) Internasionalisme atau peri kemanusiaan,
- (3) Mufakat atau demokrasi,
- (4) Kesejahteraan sosial, dan
- (5) Ketuhanan.

Usulan ini menimbulkan perbedaan pendapat antara nasionalis sekuler dan nasionalis Islam dan mendorong pembentukan sub panitia yang terdiri dari empat orang wakil nasionalis sekuler dan empat orang wakil nasionalis Islam serta Soekarno sebagai ketua sekaligus penengah. Pertemuan sub panitia ini menghasilkan rumusan yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta. Usulan Soekarno menjadi inti dari Piagam Jakarta dengan beberapa perubahan: urutan kelima sila dan penambahan anak kalimat pada sila ketuhanan. Tambahan anak kalimat yang kemudian diperdebatkan itu adalah “Dengan kewajiban melaksanakan Syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Pada saat itu, Soekarno dan Agus Salim berusaha mengakhiri diskusi tentang Piagam Jakarta dalam bentuk yang telah disepakati bersama. Namun setelah Jepang mengalami kekalahan dan BPUPKI ditingkatkan statusnya menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), beberapa anggota BPUPKI khususnya dari kalangan Islam yang aktif dan bersuara lantang tidak muncul dalam PPKI.

Kondisi tersebut memberi kesempatan kepada para nasionalis sekuler untuk merubah Piagam Jakarta yang merupakan hasil keputusan BPUPKI. Usaha yang dilakukan untuk meyakinkan pihak nasionalis Islam bahwa hanya konstitusi sekuler yang bisa diterima mayoritas rakyat berhasil. Akhirnya anak kalimat yang tercantum dalam Piagam Jakarta diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang kemudian menjadi bentuk akhir Pancasila dasar bagi nasionalisme Indonesia yang sekuler religius.

Lain halnya Kusnanto Anggoro (2003:3), melihat kompleksitas seperti itu, penataan kembali kebijakan dan aturan perundangan yang berkaitan dengan keamanan nasional menjadi penting. Kebijakan itu harus berupa dokumen, dengan upaya pengkajian ulang secara berkala sesuai dengan perkembangan, yang dengan jelas mengidentifikasi ancaman terhadap keamanan nasional dan bagaimana ancaman itu harus dihadapi. Di dalamnya perlu tertuang dengan jelas perkiraan tentang apa yang dimaksud dengan ancaman terhadap “keamanan nasional”, “keamanan dalam negeri” dan “ketertiban umum” dan pada saat yang sama juga mengenai sumberdaya dan strategi yang akan digunakan untuk menghadapinya. Sebagai contoh adalah penggunaan kekuatan militer untuk menghadapi ancaman bersenjata dan penegakan hukum untuk menghadapi gangguan terhadap ketenteraman umum. Persoalan kedua yang tidak kalah pentingnya adalah delegasi kewenangan pada instansi-institusi tertentu yang akan bertindak sebagai pelaku utama untuk melindungi keamanan nasional, baik ketika keamanan itu ditempatkan dalam kerangka keamanan negara maupun ketertiban umum. Polisi, misalnya, bertindak selaku pelaksana utama kebijakan di bidang ketenteraman umum dengan menggunakan penegakan hukum sebagai strategi pokok. Tentara berperan sebagai alat utama negara untuk menghadapi setiap ancaman militer dari dalam maupun dari luar negeri.

c. *Legislasi Nasionalisme*

Menurut Maftuh (2008:136) menyebutkan bahwa di Indonesia sejak tahun 1960 Pendidikan Kewarganegaraan (*civics*) merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sejak saat itu pula Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran selalu ada dalam kurikulum yang berlaku dan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, baik UU No. 2 tahun 1989 maupun UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya Maftuh (2008:137) menyebutkan bahwa pada masa reformasi, perlu adanya reorientasi menyangkut tujuan, misi, kompetensi yang diharapkan, materi, pendekatan dan metode pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga tidak terjebak pada indoktrinasi politik penguasa. Harapannya pendidikan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi atas kepentingan penguasa dan elit politik saat itu, akan tetapi mengikuti tren pengetahuan ilmiah, demokratisasi global dan dinamika ideologi bangsa yang asli yang lebih stabil.

Dalam Konstitusi Indonesia, tepatnya pada Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen disebutkan Bab X tentang Warga Negara dan Penduduk pasal 27 ayat (3) bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Hal ini akan semakin memperkokoh usaha dan legitimasi atas eksistensi nasionalisme bangsa Indonesia terhadap bangsa dan negaranya.

4. Nasionalisme dalam berbagai Sorotan

a. *Pendapat ahli Hukum Tata Negara*

Pandangan Pasaribu (2012:221) dalam artikelnya *Pancasila dan Jati Diri Bangsa* menyebut bahwa pengendalian politik sipil oleh militer, pemasangan

kebebasan berorganisasi dan berekspresi, dan sentralisme pemerintahan yang luar biasa mengendalikan politik daerah telah mengkorup Indonesia sebagai 'proyek bersama'. Nasionalisme orde baru adalah sesuatu yang anti dialog dan anti demokrasi. Kendali politik birokratis-militeristik ini telah menempatkan 'State' menjadi apa yang dalam istilah Hobbesian sebagai Leviathan, sesuatu yang besar dan menakutkan. Orde ini juga telah menciptakan militer sebagai kasta politik terpenting dan mengecilkan peran masyarakat sipil.

Selanjutnya Pasaribu (2012:221) menilai peran dominan 'state' pada rezim orde baru itu berdampak amat buruk pada perkembangan 'nation' selanjutnya. Dengan sentralisme rezim otoriter militeristik itu, maka perjumpaan Negara Orde Baru dengan pergolakan daerah seperti Aceh, Timor Timur dan Papua menjadi sangat gelap, berdarah-darah, dan menyisakan trauma politik yang panjang. Jika Soekarno menggelorakan sentimen nasionalisme dengan sesuatu yang "mengangkat" martabat bangsa, dan dengan progresif mengisi karakter nasionalisme Indonesia, maka strategi integrasi nasional gaya Soeharto adalah mengencangkan kendali birokrasi dan militer sebagai agen nasionalisme.

Lebih jauh lagi, Pasaribu (2012:221-222) memprediksi bahkan jauh lebih buruk. Sengaja atau tidak, orde baru melakukan politik homogenisasi dengan Jawa sebagai pusat. Sekali lagi, upaya itu mengkhianati nasionalisme sebagai 'proyek bersama'. Ketidakpuasan atas elit politik non-Jawa di daerah-daerah mencapai puncaknya pada era kediktatoran ini. Misalnya, pada 1980 dari seluruh 12 Kodam yang ada pada waktu di luar Jawa, semua berada di tangankomandan militer dari Jawa. Dominasi etnik Jawa bahkan terlihat dari komposisi kepemimpinan tentara, 89 persen dari petinggi militer saat itu, jika bukan Jawa (80persen) adalah Sunda (9 persen). Selain menggunakan Golkar sebagai alat politik orde baru, militer juga mendominasi parlemen yang memiliki 100 kursi di DPR (dari 460kursi), yang dipilih tanpa pemilu tapi ditunjuk langsung oleh presiden.

Dengan begitu, menurut Pasaribu (2012:222) nasionalisme orde baru yang militeristik adalah sesuatu yang diabdikan untuk mengamankan teritorial, yang mengambil klaim kebenarannya lewat mistifikasi UUD 1945, dengan asumsi batas wilayah adalah 'suci'. Teritorialisme itu selalu meminggirkan semua urusan tentang 'hak demokratis warga', dan mementingkan 'tanah' dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan bukan 'manusia' atau 'warga' di atasnya. Struktur teritorial itu membayangi struktur politik sipil sampai di tingkat pedesaan. Termasuk juga fungsi militer memeriksa orientasi politik dan mengendalikan organisasi sosial, seperti pers, lembaga agama dan badan pendidikan. Sekelompok orang yang menentang rezim dengan sendirinya dianggap "tidak nasionalis", atau lebih parah lagi "komunis" atau "separatis". Kedua kata itu adalah juga berarti bukan bagian warga 'nation' dalam versi rezim orde baru. Parakeluarga eks-PKI, misalnya, telah dikeluarkan dari 'proyek bersama', dan menempatkan mereka sebagai warga pariah tanpa hak politik.

b. *Pendapat ahli Ilmu Politik*

Pemikir seperti Joseph Ernest Renan (1823-1892) dan Otto Bouwer (1882-1939). J. Ernest Renan menganut aliran nasionalisme yang didasarkan faktor kemanusiaan mengemukakan bahwa munculnya suatu bangsa karena adanya kehendak untuk bersatu (suatu cara persatuan), sedangkan Otto Bouwer mengungkapkan bahwa perasaan kebangsaan timbul karena persamaan perangai dan tingkah laku dalam memperjuangkan persatuan dan nasib bersama. Kedua ahli tersebut berpendapat bahwa nasionalisme timbul karena faktor kemanusiaan, tetapi keduanya memberikan tekanan yang berbeda.

Berikut pendapat para ahli tentang nasionalisme:

- 1) J. Ernest Renan menekankan factor persamaan keinginan, sedangkan Otto Bouwer menggariskan factor persamaan keinginan.
 - 2) Dengan perbedaan tekanan maka kesimpulan tentang nasionalisme juga berbeda. J. Ernest Renan, suatu bangsa timbul karena dorongan kemauan (contohnya bangsa Amerika Serikat), sedangkan Otto Bouwer, suatu bangsa timbul karena pengalaman penderitaan, kesengsaraan, dan kepahitan hidup yang sama. Contohnya seperti nasionalisme di Negara-negara Asia dan Afrika yang timbul akibat persamaan nasib sebagai bangsa yang terjajah.
 - 3) Kohn (1986) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan.
 - 4) Slamet Muljana (1986) menyatakan bahwa nasionalisme adalah manifestasi kesadaran berbangsa dan bernegara atau semangat bernegara.
 - 5) Sejarahwan Indonesia, Sartono Kartodirdjo menjelaskan nasionalisme sebagai fenomena historis timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik, ekonomi dan social tertentu. Nasionalisme dalam taraf pembentukannya seperti masa-masa Pergerakan Nasional dihubungkan dengan unsure-unsur subjektif. Unsure-unsur itu dapat dilihat dengan adanya istilah-istilah *group consciousness*, *we-sentiment*, *corporate will*, dan bermacam-macam fakta mental lainnya. Pada taraf nasionalisme belum memasukkan unsure-unsur subjektif seperti territorial (wilayah), Negara, bahasa, dan tradisi bersama.
 - 6) L. Stoddard: Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.
 - 7) Louis Sneyder. Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual.
 - 8) Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu:
 - a) Hasrat untuk mencapai kesatuan
 - b) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan.
 - c) Hasrat untuk mencapai keaslian
 - d) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.
- c. Pendapat ahli Sejarah dan Budaya

Ruswandi (2014) dalam artikelnya berjudul *Akar-Akar Nasionalisme* menyebut bahwa meskipun nasionalisme adalah gejala zaman modern, namun beberapa watak-watak Nasionalisme sudah lama berkembang dalam zaman-zaman yang lampau. Akar-akar Nasionalisme tumbuh diatas tanah yang sama dengan peradaban Barat, yakni dari bangsa-bangsa Ibrani Purba dan Yunani Purba. Kedua bangsa itu mempunyai kesadaran yang tegas, bahwa mereka itu berbeda dari pada bangsa-bangsa lainnya : bangsa Ibrani dari bangsa-bangsa yang bukan –Ibrani (Gentile), dan bangsa Yunani dari bangsa-bangsa yang bukan – Yunani (Barbarian). Pendukung kesadaran golongan ini bukanlah Raja atau kau Padri, melainkan rakyat sebagai keseluruhan, yakni setiap orang Ibrani atau setiap orang Yunani. Mengenai bangsa-bangsa purba lainnya, hanyalah raja dan kerajaan yang meninggalkan bekas atau jejaknya dalam sejarah. Akan tetapi pada bangsa Yunani dan Ibrani, watak kebangsaannya adalah dan tenaga rohani kreatif rakyatnya adalah yang memegang peranan terpenting. Bahwasanya mereka hidup langsung sampai sekarang, hal ini disebabkan karena kelestarian kebudayaannya ternyata lebih kuat daripada kelestarian jenis kebangsaannya, politiknya dan

keilmu-bumiannya. Cita negara kebangsaan belum mereka kenal, tetapi mereka memiliki kesadaran kuat akan suatu tugas kebudayaan.

Selanjutnya Ruswandi (2014) memaparkan ada tiga corak hakiki nasionalisme modern berasal dari bangsa Ibrani, yakni cita sebagai bangsa terpilih, penegasan bahwa mereka mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama dimasa yang akan datang, dan akhirnya: bahwasanya bangsa mereka mempunyai tugas khusus didunia ini. Pada awal sejarah bangsa Ibrani berdirilah Perjanjian yang diadakan antara Tuhan dan rakyat-Nya. Sejak zaman para Nabi, bangsa Ibrani melukiskan seluruh sejarah sebagai suatu proses tunggal, sebagai suatu kelestarian berasalkan satu sumber kearah sayu tujuan, dengan bangsa Ibrani yang memegang peranan khusus di pusat proses tersebut. Dalam Ke-Esaan Tuhan, lakon sejarah dunia diciptakan untuk menemukan penebusannya yang terakhir dan cita Perjanjian untuk menemukan perwujudannya. Messianisme menjadi suatu filsafat sejarah untuk membenarkan dan mensahkan jalan-jalan Tuhan untuk mencapai manusia yang menderita. Tak saja bangsa-bangsa tertindas saja yang melarikan diri keharapan suatu tugas masih dalam waktu-waktu lain tugas ini menjadi lambang kebanggaan nasional dan sering menjadi dorongan yang berbahaya untuk mencapai kemuliaan dan kekuasaan yang terlalu besar tugas ini pun mencerminkan perjuangan sekte-sekte bid'ah dan golongan-golongan tertindas untuk mewujudkan impian-impian dan cita-citanya dan sebagai suatu cita keduniaan dari kemajuan sejarah sekarangpun masih menyimpan gairah keagamaannya.

Di sisi lain Ruswandi (2014) menjelaskan bahwa bangsa Yunani sama dengan bangsa Ibrani mengenai perasaan keunggulan di atas bangsa-bangsa lain di lapangan kebudayaan dan rohani dan mereka menyatakan perasaan ini dalam kata-kata setajam-tajamnya. Selain daripada itu, bangsa Yunani memperkembangkan pengertian tentang kesetiaan mutlak kepada masyarakat politik, dalam pada ini masyarakat kota, yakni kepada polis. Setiap warga negara harus sepenuhnya menyesuaikan dirinya dengan kehidupan polis untuk bena-benar menjadi manusia politik. Seperti di zaman Yunani Purba dan Plato dalam Republiknya mengemukakan suatu dalil akan keutamaan Nagara di atas individu dan menganggap bahwa negara yang tertutup dan yang sangat besar kekuasaannya adalah negara yang sebaik-baiknya. Akan tetapi pada akhir abad keempat sebelum Masehi, impian Alexander tentang suatu imperium dunia, yang pada hakikatnya bersifat bukan Yunani, telah membantu mengubah perbedaan tajam antara bangsa Yunani dan bangsa yang bukan Yunani menjadi suatu sikap baru yang sifatnya universal, mengatasi segala batas-batas dan perbedaan-perbedaan. Di bawah pengaruh cita-cita Iskandar Zulkarnain, kaum filsuf Stoika Yunani mengajarkan kepada ummat manusia bahwa tanah lahirnya adalah dunia seluruhnya, cosmopolis, dan bahwa manusia bukanlah suatu warga negara kebangsaan akan tetapi warga dunia seluruhnya.

5. Nasionalisme vs Globalisme

a. Pengertian Globalisme

Marlina (2015:105) mengutip Rianto menjelaskan bahwa globalisasi, satu kata yang tak habis di perbincangkan meskipun bukan merupakan hal baru. Semua wacana tentang globalisasi bergulir panjang disertai dengan sudut pandang yang beragam untuk memberikan arti tentang 'globalisasi'. Mulai dari kelompok globalisasi yang hiperglobalis, transformasionalis, sampai kelompok skeptis.

Winanti dalam Marlina (2015:105) menyebut bahwa pandangan hiperglobalis melihat negara hanya sebagai perantara saja bagi kelangsungan ekonomi global sehingga akan terbentuk tatanan dunia baru. Pandangan Skeptis

melihat bahwa globalisasi hanyalah fenomena yang akan semakin memarjinalkan kehadiran negara-negara miskin. Terlepas dari perdebatan tentang perspektif memaknai globalisasi tersebut, setidaknya globalisasi bisa dipahami sebagai proses sejarah yang muncul sebagai konsekuensi logis dari kemajuan dan inovasi teknologi, serta perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

b. *Globalisasi: Sebuah Keniscayaan*

Ada relasi kuat antara nasionalisme dan negara bangsa. Adisusilo (2009:8) dalam *Nasionalisme, Demokrasi dan Civil Society* menyatakan bahwa kaitan antara nasionalisme dengan bangsa dan negara amat jelas. Salah satu tujuan perjuangan kaum nasionalis yang terutama adalah pembentukan negara bangsa (nation state). Selanjutnya Adisusilo (2009:8) mengutip Hertz berpendapat bahwa nasionalisme merupakan ideologi negara dan satu bentuk tingkah laku dari suatu bangsa. Nasionalisme sebagai ideologi dibentuk berdasarkan gagasan bangsa dan membuatnya untuk memberi fondasi kokoh bagi negara. Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalitas warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif.

Adisusilo (2009:5) berkeyakinan bahwa kebangsaan atau bangsa dan negara mempunyai keterkaitan yang amat erat, antara keduanya saling melengkapi. Jika kebangsaan lebih bersifat subjektif, maka negara lebih bersifat objektif; kebangsaan bersifat psikologis sedangkan negara politis; kebangsaan merupakan suatu keadaan berpikir, sedangkan negara adalah keadaan menurut hukum; kebangsaan adalah milik yang bermakna spiritual, sedangkan negara adalah kewajiban yang dapat dipaksakan; dan jika kebangsaan adalah cara untuk merasakan, berpikir dan hidup, maka negara adalah keadaan yang tidak dapat dipisahkan dari cara hidup yang berperadaban. Dengan kata lain bangsa atau kebangsaan dan negara seperti satu mata uang dengan dua sisi yang berbeda tetapi tak terpisahkan. Antara negara dan bangsa bertemu dalam satu wadah yang disebut negara bangsa. Ciri menonjol dari negara bangsa mencakup: adanya bahasa bersama, asal usul yang sama, sejarah yang sama, ciri nasional yang jelas dan ideologi yang sama dan cita-cita yang sama. Maka idealnya setiap bangsa mempunyai negaranya sendiri.

Berbeda dengan Nurhaidah (2015:1), bahwa Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

Menurut Nurhaidah, Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya. Dampak positif dari globalisasi adalah terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi adalah, pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan sosial. Bagi Indonesia, proses globalisasi telah begitu terasa sekali sejak awal dilaksanakan pembangunan. Dengan kembalinya tenaga ahli Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri dan datangnya tenaga ahli (konsultan) dari negara asing, proses

globalisasi yang berupa pemikiran atau sistem nilai kehidupan mulai diadopsi dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Indonesia.

c. *Globalisasi: Tantangan Nasionalisasi*

Kemajuan teknologi dan informasi ini mendorong sekat antar negara menjadi nyaris hilang. Hendrastomo (2007:5) mengutip Kwik Kian Gie menyebutkan bahwa hakikat globalisasi ialah mekanisme pasar yang diberlakukan untuk seluruh dunia tanpa mengenal batas-batas negara. Sebagian orang mengatakan bahwa globalisasi dipandang sebagai bagian dan proses integrasi manusia, namun sebagian yang lain melihat bahwa globalisasi merupakan ancaman bagi disintegrasi sebuah bangsa, bahkan marginalisasi kemanusiaan secara total dan semesta.

Dalam kacamata Pasaribu (2012:1), sikap pesimimistis mengupas asumsi benarkah nasionalisme meluntur bersama arus deras globalisasi yang mengaburkan batas-batas satuan kebudayaan dalam sebuah Negara-bangsa? Benarkah sentiment nasionalisme tidak lagi relevan dengan konteks modernisasi yang meniscayakan kepentingan individu? Perubahan social telah terjadi, dan sebaiknya disikapi secaratepat. Pelestarian nasionalisme, memerlukan formula tepat pula. Banyak pihak pesimis dan mengkhawatirkan kelanjutan nasionalisme warga negeri Indonesia ini terutama di kalangan generasi muda. Memang perlu dibuktikan dengan parameter jelas, akan tetapi jika dianggap sebagai warning system bagi kelanjutan NKRI, ada baiknya kita menengok kembali kabar nasionalisme dan integritas yang kini agaknya telah menjadi topik yang kurang menarik untuk dibicarakan, kalah populer dengan isu-isu politik praktis, pemilukada, korupsi, kasus hukum, dsb. Topik nasionalisme sama redupnya dengan topik-topik integritas, juga Pancasila. Padahal isu nasionalisme amat penting bagi kelangsungan hidup negara dan rakyat.

Menurut Pasaribu (2012:15), melestarikan ajaran nasionalisme dari masyarakat multikultur dengan sentiment etnisitas dan ikatan primordial yang masih cukup kuat memang tidak mudah. Ditambah isu kedaerahan yang makin menguat bersamaan derasnya gerakan desentralisasi berbalut jargon kemandirian daerah, pemilukada, makin mendekatkan pada isu kelokalan dan menjauhkan pada isu yang dipandang sebagai "urusan nasional". Nasionalisme, mau tidak mau dipandang sebagai isu berlevel nasional, berurusan dengan keutuhan dan ketahanan negara, dan itu domain pemerintah pusat. Orang semakin enggan bicara isu ini ketika mereka pada saat yang sama juga merasakan kekecewaan ketika menyaksikan kasus-kasus hukum yang melibatkan pejabat pemerintah.

Pasaribu (2012), dengan tegas menyimpulkan bahwa dalam pengertian masyarakat umum, para pelaku korupsi, dipandang sebagai orang yang tidak cinta Negara, tidak punya jiwa nasionalisme! Lha kalau pejabat saja tidak berjiwa nasionalis, buat apa rakyat biasa harus berjiwa nasionalis? Asumsi di atas memang perlu dibuktikan, namun ada gejala alienasi (keterasingan) terhadap isu nasionalisme terutama di kalangan generasi muda. Pasaribu tidak yakin jika jiwa nasionalisme telah luntur, hanya terasing dan kurang terstruktur saja, karena perubahan sosial dan budaya yang terbawa arus globalisasi dan modernisasi.

d. *Globalisasi dan Glokalisasi*

Menurut Wikipedia: glokalisasi (lakuran dari kata globalisasi dan lokalisasi) adalah jargon bisnis untuk menyebut adaptasi produk atau jasa terhadap wilayah atau kebudayaan tempat mereka dijual. Glokalisasi mirip dengan internasionalisasi. Kata "glokalisasi" mengacu pada konsep untuk menjelaskan individu, kelompok, organisasi, produk, atau jasa yang merefleksikan sekaligus standar global dan standar lokal.

Istilah ini pertama muncul pada akhir 1980-an di tulisan para ekonom Jepang di *Harvard Business Review*. Menurut sosiolog Roland Robertson, yang memopulerkan kata ini, glocalisasi mendeskripsikan hasil penyesuaian lokal baru terhadap tekanan global. Di konferensi "*Globalization and Indigenous Culture*" tahun 1997, Robertson mengatakan bahwa glocalisasi "berarti munculnya tendensi universal dan terpusat secara bersamaan."

Menjamurnya restoran McDonald's di seluruh dunia adalah contoh globalisasi, sedangkan perubahan menu restoran demi menarik konsumen lokal adalah contoh glocalisasi. Glocalisasi berarti suatu peristiwa ketika sebuah produk global diubah ke dalam bentuk lain agar memenuhi kebutuhan konsumen lokal. Ini adalah fenomena alternatif bagi amerikanisasi. Contoh glocalisasi yang lebih ilustratif: Untuk mempromosikan mereknya di Perancis, McDonald's mengganti maskot Ronald McDonald-nya dengan Asterix, tokoh kartun Perancis yang populer.

Contoh lainnya, McDonald's mencoba memuaskan lidah orang Korea dengan menciptakan hamburger bergaya Korea seperti '*burger Bulgogi*' dan '*burger Kimchi*'. Starbucks menyerahkan urusan desain tokonya kepada warga setempat. Disneyland tidak begitu sukses di Hong Kong dilihat dari jumlah pengunjung dan pendapatannya sejak dibuka tahun 2005. Disneyland lantas berusaha melayani pengunjung lokal dengan mengurangi harga tiket, beradaptasi dengan adat dan praktik kerja setempat, dan mengubah dekorasi dan tata letaknya. Dengan memenuhi kebutuhan warga setempat, glocalisasi berhasil diterapkan di Hong Kong. Karena itu, glocalisasi berkontribusi pada heterogenisasi budaya.

Marlina (2015:107) dalam *Government: Jurnal Ilmu Pengetahuan. Eksistensi Potensi Lokal dalam fenomena Glocalisasi: Belajar dari Batik kayu Krebet*, bermaksud melihat potensi lokal batik kayu di Desa Wisata Krebet yang di anggap sebagai bentuk dari fenomena glocalisasi. Dikatakan demikian karena Desa Krebet yang terkenal dengan icon Batik kayunya ini, mampu menembus pasar ekspordi Asia, Eropa dan Timur Tengah. Globalisasi secara garis besar memberikan dua dampak yang bertentangan yakni menggeser eksistensi masyarakat dalam suatu negara atau justru menjadi peluang bagi pengembangan masyarakat. Hal yang menarik adalah Desa Krebet justru memunculkan revitalisasi lokal dimana desa ini memanfaatkan arus globalisasi untuk mengembangkan potensi lokal dengan tetap mempertahankan aroma kelokalannya. Artinya globalisasi dimanfaatkan sebagai sarana kebangkitan potensi lokal agar tidak hilang. Ketika banyak desa di Indonesia kehilangan eksistensi adatnya karena kehadiran globalisasi, Desa Krebet justru mencoba menawarkan rasa yang berbeda di ranah internasional dengan potensi lokal batik kayunya. Berawal dari potensi lokal batik kayunya ini, Desa Wisata Krebet kemudian memanfaatkan nuansa desanya untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang merindukan suasana kedesaan khas Indonesia. Berawal dari sinilah potensi ekonomi masyarakat Desa Krebet menjadi meningkat. Hal yang menakjubkan lainnya adalah Desa Krebet dinobatkan di dunia internasional sebagai desa tanpa pengangguran. Artinya, inovasi yang dilakukan Desa Krebet bukan hanya mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi pengrajinnya tetapi juga bagi masyarakat di dalamnya. Sungguh menarik karena kondisi ini mematahkan anggapan bahwa kota adalah satu-satunya tempat yang dituju oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kebangkitan potensi lokal dengan berbagai aspek *added value*-nya sehingga mampu mengambil peluang dalam pasar global. Sekaligus mengungkap strategi penguatan nilai lokal di tengah gelombang globalisasi.

B. BELA NEGARA

1. Pengertian, Maksud dan Tujuan Bela Negara

a. Pengertian Bela Negara

Istilah Bela Negara ada beberapa versi pemaknaan. Menurut Basrie dalam Yulianto Hadi (2014:212) membahas tentang *Dinamika Penanaman Nilai-nilai Bela Negara Kadet Maguwo dalam Perspektif Historis* dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, menyebutkan bahwa Bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara.

Selanjutnya Hardjosatoto mengupas nasionalisme dalam Yulianto Hadi (2014: 212) Nasionalisme diartikan sebagai tekad atau semangat dari setiap warga negara untuk menjagadan mempertahankan bangsa dan negaranya agar selalu meningkat rasa kenyamanan, keamanan dan kesejahteraannya serta terjamin kedaulatannya.

Kemudian Renan dalam Yulianto Hadi (2014:212) menjelaskan tentang pengertian bangsa yaitu jiwa, suatu asas kerohanian yang ditimbulkan karena; kemuliaan bersama diwaktu lampau yang dari aspek ini bangsa dapat disebut sebagai suatu hasil historis; keinginan hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*) di waktu sekarang, jadi merupakan persetujuan atau solidaritas besar dalam bentuk tetap mempergunakan warisan dari masa lampau tersebut bagi waktu sekarang dan seterusnya.

Pemaknaan bangsa menurut Tamburaka dalam Yulianto Hadi (2014:212) bahwa bangsa tidak lepas dari sejarahmasa lalu, dari sejarah warga dan sejarah wilayahnya. Untuk itu sejarah tidak boleh dilupakan, karena ilmu sejarah sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hasil penelitian ilmu Sejarah pada akhirnya harus dapat dipakai sebagai norma untuk pedoman bagi menilai keadaan sekarang dan memperhitungkan segala sesuatu yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang.

b. Dasar Hukum dan Peraturan Bela Negara

Maruafey (2016:88) tentang *Pajak Dan Bela Negara* dalam Jurnal Ilmu politik dan Komunikasi: JIPSi, menyebut bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui:

- (a) Pendidikan Kewarganegaraan;
- (b) Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib;
- (c) Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela dan secara wajib;
- (d) Pengabdian sesuai dengan profesi.

Menurut Siahaan (2016) dalam Jurnal Wira, yang berjudul *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan* disebutkan bahwa Dasar Hukum dan Peraturan tentang wajib Bela Negara di Indonesia tertera dalam berbagai dokumen, di antaranya:

- 1) UUD Tahun 1945 pasal 27 ayat (3) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.
- 2) UUD Tahun 1945 Pasal 30 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara” dan “Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional

Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung”.

- 3) Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 68 tentang Hak Asasi Manusia yang didalamnya memuat “setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.
- 4) Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002, mengamanatkan bahwa sistem pertahanan negara diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh sumber daya nasional, yang setiap saat siap didayagunakan.

Masih menurut Maruafey (2016:88) pasal 27 ayat 3 UUD 1945, bahwa usaha bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warganegara. Hal ini menunjukkan adanya asas demokrasi dalam pembelaan negara yang mencakup dua arti. Pertama, bahwa setiap warganegara turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pembelaan negara melalui lembaga-lembaga perwakilan sesuai dengan UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku. Kedua, bahwa setiap warganegara harus turut serta dalam setiap usaha pembelaan negara, sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.

Terkait isi UUD 1945 pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Menurut Maruafey (2016:88) artinya setiap warga negara memiliki wewenang menggunakan hak selaku warga negara dalam membela negara. Tidak ada hak untuk orang lain atau kelompok lain melarangnya. Demikian juga setiap warga negara wajib membela negaranya jika negara dalam keadaan bahaya. Misalnya ada ancaman dari dalam maupun dari luar, yang berupaya mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Maka setiap warga negara harus membela dan mempertahankan tegaknya NKRI. Kata “Wajib” sebagaimana terdapat dalam UUD 1945, mengandung makna bahwa negara dapat memaksa warga negara untuk ikut dalam pembelaan negara.

Maruafey (2016:91) tentang *Pajak Dan Bela Negara* dalam Jurnal Ilmu politik dan Komunikasi: JIPSi, menyebut aturan pelaksanaan bela negara, sehingga dapat dipaksakan.

c. *Tujuan Bela Negara*

Menurut Maharani dalam Maruafey (2016:88) menyoroti bahwa topik bela negara kembali menjadi pembicaraan hangat sejak dicanangkannya Program Bela Negara oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ryamizard Ryacudu. Putra dalam *Republika*, 2015 (Maruafey, 2016:88) menyatakan program tersebut dilaksanakan setelah dicanangkannya Gerakan Nasional Bela Negara oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 2014.

Menurut BBC dalam Maruafey (2016:88) Senada dengan Menhankam, Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Pertahanan, Mayor Jenderal Hartind Asrin, menyatakan bahwa Program Bela Negara yang sudah dilaksanakan berupa pelatihan berisi: “kurikulum pelatihan bela negara tiada materi militernya sama sekali, yang ada baris berbaris. Inti dari kurikulumnya ialah lima dasar, yakni cinta Tanah Air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideology negara, serta memiliki kemampuan awal dalam bela negara baik fisik maupun nonfisik.

2. Hak dan Kewajiban Warga Negara

a. *Hak Warga Negara*

Dalam UUD 1945 amandemen disebutkan tentang hak-hak seorang warga negara Republik Indonesia, di antaranya adalah:

1. Hak Pekerjaan dan Penghidupan Layak (Pasal 27 ayat 2)
 “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.
2. Hak Pembelaan Negara (Pasal 27 ayat 3)
 “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”
3. Hak Berserikat (Pasal 28)
 “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.”
 Sementara itu, Hak Asasi Manusia dalam UUD 1945 amandemen, terdapat pada Bab XA pasal 28A sampai dengan pasal 28J yang meliputi:
 1. Hak Hidup (Pasal 28A)
 “Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.”
 2. Hak Berkeluarga (Pasal 28B)
 - (1) “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.”
 - (2) “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”
 3. Hak Pengembangan Diri (Pasal 28C)
 - (1) “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”
 - (2) Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.”
 4. Hak Pengakuan Hukum (Pasal 28 D)
 - (1) “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.”
 - (2) “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.”
 - (3) “Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.”
 - (4) “Setiap orang berhak atas status kewarganegaraan.”
 5. Hak Bebas Beragama, Berkeyakinan dan Berserikat (Pasal 28E)
 - (1) “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”
 - (2) “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.”
 - (3) “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.”
 6. Hak akses Informasi (Pasal 28F)
 “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.”
 7. Hak Perlindungan Diri dan Keluarga (Pasal 28G)
 - (1) “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta

berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.”

(2) “Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain.”

8. Hak Hidup Sejahtera Lahir batin (Pasal 28H)

(1) “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”

(2) “Setiap orang mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.”

(3) “Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat.”

(4) “Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapa pun.”

9. Hak Hidup dan Bebas Diskriminasi (Pasal 28I)

(1) “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.”

(2) “Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.”

(3) “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.”

(4) “Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.”

(5) “Untuk menegakan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur, dan dituangkan dalam peraturan perundangan-undangan.”

10. Hak Penghormatan atas Hak asasi Manusia (Pasal 28J)

(1) “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

(2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.”

11. Hak Memeluk Agama (Pasal 29 ayat 2)

(2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

12. Hak atas Pertahanan dan Keamanan Negara (Pasal 30 ayat 1)

(1) “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.”

13. Hak memperoleh Pendidikan (Pasal 31 ayat 1)

(1) “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”

14. Hak Pelihara atas Fakir Miskin (Pasal 34 ayat 1)

(1) “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.”

b. Kewajiban Warga Negara

Sebagai penyeimbang hak-hak seorang warga negara, berikut adalah kewajiban-kewajiban seorang warga negara yang tercantum dalam UUD 1945, sebagai berikut:

1. Wajib Bayar Pajak bagi Wajib Pajak (Pasal 23A)
“Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang.”
2. Wajib ikut Bela Negara (Pasal 27 ayat 3)
(3) “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”
3. Wajib atas Usaha Pertahanan dan Keamanan Negara (Pasal 30 ayat 1)
(1) “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.”
4. Wajib Menghormati Hak Asasi Manusia (Pasal 28J)
(1) “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”
(2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.”
5. Wajib ikut Pendidikan Dasar (Pasal 31 ayat 2)
(2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

3. Bentuk-bentuk Bela Negara

a. Bela Negara bentuk *Hard skill*

Bela Negara dalam bentuk *Hard Skill* dapat dikatakan bela negara dalam bentuk fisik, misalnya:

1. Kemampuan Tempur dalam suatu peperangan untuk membela dan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa/negara.
2. Kecakapan menggunakan senjata dan atau peralatan lain dalam usaha membela diri, keluarga, masyarakat dan bangsa/negara.

a. Bela Negara bentuk *Soft Skill*

Bela Negara dalam bentuk *soft skill* dapat dikatakan bela negara dalam bentuk nonfisik, misalnya:

- 1) Membangun Ketahanan Pangan
- 2) Memperkuat Kemandirian Ekonomi
- 3) Menjaga Stabilitas Politik
- 4) Mempertahankan Kekuatan Maritim
- 5) Melestarikan Keragaman Budaya
- 6) Mengatur Solidaritas Sosial
- 7) Mengamankan Kerukunan Umat Beragama
- 8) Mensinergikan Kebinekaan berbagai elemen Bangsa

C. MAJLIS TA'LIM THARIQAT

1. Majelis Ta'lim

a. *Pengertian dan Asal-usul Majelis Ta'lim*

1) *Pengertian Majelis Ta'lim*

Pengertian Majelis Ta'lim dalam KBBI, disebutkan bahwa *majlis ta'lim* artinya: 1) lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian, 2) sidang pengajian, 3) tempat pengajian.

Menurut Munawir dalam Susanto (2010:14) *Majlis ta'lim* berasal dari dua suku kata *Majlis* dan *ta'lim*. Dalam bahasa Arab kata *Majlis* (*majlis*) adalah bentuk isim makan (tempat) katakerja dari (*jalasa-yajlisu-majlisan*) yang artinya : tempat duduk, tempat sidang, dewan, merupakan *masdar* dari kata kerja (*'allama – yu'allimu – ta'liman*) yang mempunyai arti pengajaran.

Sepadannya dengan Munawir, Wulandari (2014:12), mengartikan *majlis ta'lim* menurut bahasa terdiri dari dua kata *majlis* dan *ta'lim*, keduanya berasal dari bahasa Arab. *Majlis* artinya tempat pertemuan atau perkumpulan orang banyak, *ta'lim* artinya pengajaran atau pengajian Agama Islam.

Abdul Basit (2010:256), menyebut bahwa majlis ta'lim sangat berperan dalam pengembangan komunitas Muslim. Di sinilah kaum muslimin secara intensif dalam memahami dan mendalami persoalan keagamaan dan keumatan dalam bingkai ukhuwah islamiyah. Inilah arti penting majlis ta'lim satu sisi sebagai peran keagamaan dan sisi yang lain yaitu bidang kemasyarakatan dan keumatan. Intinya melayani urusan duniawi dan juga urusan ukhrowi.

2) *Asal-usul Majelis Ta'lim*

Bariyah (2012:2) sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Selanjutnya menurut Bariyah (2012:2) dalam prakteknya, majlis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam, tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman dan sebagainya.

b. *Maksud, Tujuan dan Manfaat Majelis Ta'lim*

1) *Maksud Majelis Ta'lim*

Mashuri, (2014:136) majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- a) Undang-undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Peraturan Pemerintah nomor 19/2005: Standar Nasional Pendidikan.
- c) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Dalam pandangan Bariyah (2012:3), *majlis ta'lim* memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas *Majlis Ta'lim* inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga Pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Selanjutnya Bariyah (2012:2) menyebutkan bahwa *majlis ta'lim* menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis ta'lim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

2) Tujuan Majelis Ta'lim

Menurut Wulandari (2014:13) menyebut bahwa tujuan majlis ta'lim adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya membahas tentang pengetahuan keagamaan serta menjalin tali silaturahmi dengan sesama manusia sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat atau jamaah tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Selaras dengan pendapat Wulandari, Alawiyah dalam Susanto (2010) menyatakan bahwa tujuan majlis ta'lim dilihat dari segi fungsinya, yaitu sebagai berikut :

- a) Sebagai tempat belajar, maka tujuan majlis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b) Sebagai kontak sosial, maka majlis ta'lim mempunyai tujuan sebagai ajang tempat silaturahmi.
- c) Sebagai mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga serta lingkungan jama'ahnya.

Mustofa (2016) dalam kajian *Majlis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim se-Kecamatan Natar Lampung Selatan)* menyebutkan bahwa *majlis ta'lim* memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian;
- b) Sebagai Majelis pemakmuran rumah ibadah;
- c) Sebagai Majelis pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak;
- d) Sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam;
- e) Sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shadaqah.

Masih menurut Mustofa (2016:3) selanjutnya *majlis ta'lim* harus menjalankan fungsinya dalam pembinaan aktivitas keagamaan, dimana aktivitas keagamaan tersebut meliputi:

- a) Menjalankan amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, dzikir, do'a, membaca Al Qur'an dan sebagainya;
- b) Melaksanakan amal ibadah sosial seperti menyantuni anak yatim, berderma kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama, dan sebagainya;
- c) Mengamalkan sifat-sifat utama (*akhlakul karimah*) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, berbuat baik pada tetangga, menjaga ketentraman keluarga, bekerja keras, suka memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

Fungsi Majelis ta'lim dalam kacamata Mashuri (2014:136) adalah sebagai sarana pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekedar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Salah satu wadah

yang dimaksud, adalah “*Majlis Ta’lim*”. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

3) *Manfaat Majlis Ta’lim*

Manfaat atau peran majlis ta’lim menurut Wulandari (2014:13) adalah didedikasikan sebagaimana berikut ini:

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam.
- d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

c. *Corak, Jenis dan Bentuk Majlis Ta’lim*

1) *Corak Majlis Ta’lim*

Menurut Susanto (2010:16) dilihat dari segi tujuan, *majlis ta’lim* termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta’lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Zuhairi dalam Susanto (2010:18) menegaskan peranan majlis ta’lim yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, suarau, rangkang dan lain-lain.

Basit (2010:7) menyebut bahwa majlis ta’lim perempuan sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat merupakan sarana potensial untuk menyampaikan dakwah Islam dan membina umat. Jumlahnya amat banyak, hampir tersebar di seluruh provinsi. Sementara itu, Susanto (2010) mengungkapkan bahwa materi yang dipelajari dalam Majlis Ta’lim mencakup pembacaan Al-Qur’an dan tajwidnya serta tafsirnya, kemudian hadits dan fiqh serta apa saja yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanganan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan dan lain-lain.

Menurut Susanto (2010:19) dengan melihat materi yang dikaji, maka majlis ta’lim dapat digolongkan dalam 2 (dua) kelompok, diantaranya sebagai berikut:

- a. Majlis ta’lim yang mempelajari agama
Bidang pengajaran Majlis ta’lim ini meliputi tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.
- b. Majlis ta’lim yang mempelajari umum
Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur’an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

2) *Jenis Majlis Ta’lim*

Adapun macam-macam Majelis ta'lim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, jika dikelompokkan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

- a. Dilihat dari jamaahnya, yaitu:
 - 1) Majelis ta'lim kaumibu/muslimah/perempuan,
 - 2) Majelis ta'lim kaum bapak/muslimin/laki-laki,
 - 3) Majelis ta'lim kaum remaja,
 - 4) Majelis ta'lim anak-anak,
 - 5) Majelis ta'lim campuran laki-laki dan perempuan / kaum bapak dan ibu.
- b. Dilihat dari organisasinya, Majelis Ta'lim ada beberapa macam, yaitu:
 - 1) Majelis ta'lim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberi tahu kepada lembaga pemerintahan setempat,
 - 2) Majelis ta'lim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki aktenotaries,
 - 3) Majelis ta'lim berbentuk ormas, majelis ta'lim di bawah ormas,
 - 4) Majelis ta'lim di bawah orsospol.
- c. Dilihat dari tempatnya, Majelis Ta'lim terdiri dari:
 - 1) Majelis ta'lim masjid atau mushola,
 - 2) Majelis ta'lim perkantoran,
 - 3) Majelis ta'lim perhotelan,
 - 4) Majelis ta'lim pabrik atau industri, dan
 - 5) Majelis ta'lim perumahan.

3) Bentuk Majelis Ta'lim

Menurut Kustini dalam Laeli (2015) Tipologi Majelis Ta'lim yang berkembang mempunyai keragaman, ada di antaranya yang berkiprah dalam pembinaan, misalnya:

- a) Pembinaan dunia usaha,
- b) Pembinaan keagamaan,
- c) Pembinaan sosial,
- d) Pendalaman ajaran agama,
- e) Pembinaan keluarga
- f) Dan lain sebagainya.

d. **Strategi, Arah dan Target Majelis Ta'lim**

1) Strategi dan Metode Pengajaran dalam Majelis Ta'lim

Susanto (2010) menyimpulkan perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Ta'lim. Ada beberapa macam strategi dan metode yang dapat digunakan di Majelis Ta'lim, di antaranya sebagai berikut:

- a) Metode Ceramah
Adapun yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta atau jama'ahnya..
- b) Metode Tanya Jawab
Metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c) Metode Latihan
Metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- d) Metode Diskusi
Metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.

Kemudian metode penyajian Majelis Ta'lim sendiri dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga), diantaranya sebagai berikut :

- a) Metode Ceramah, terdiri dari:
 - 1) Ceramah Umum, yakni pengajar/ustadz/kiai bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif dan,
 - 2) Ceramah Khusus, yaitu pengajar dan jama'ahnya sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- b) Metode Halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jama'ah mendengarkan.
- c) Metode Campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.

Dewasa ini metode ceramah sudah membudaya, seolah-olah hanya metode itu saja yang dipakai dalam Majelis ta'lim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu Majelis Ta'lim dapat digunakan metode yang lain, walaupun dalam taraf pertama mengalami sedikit keanehan.

Dalam pandangan Basit (2010) amat disayangkan keberadaan Majelis Ta'lim Perempuan manakala potensi besar yang dimilikinya tidak diberdayakan secara maksimal. Majelis Ta'lim Perempuan dijalankan sebagai kegiatan rutin belajar mengajar tanpa arah dan tujuan yang jelas. Mereka hadir bersama tiap minggu, dua minggu, atau satu bulan sekali. Kegiatan umum yang dilakukan adalah mengadakan zikir, shalawat, membaca al-Qur'an, dialog keagamaan, *taushiyah*, *hadroh*, dan terkadang ada arisan. Semua dilakukan sebagai kegiatan rutin, tanpa ada evaluasi dan pengembangan ke arah pemberdayaan potensi personal, kelembagaan dan pranata sosialnya. Untuk melakukan perubahan secara *sustainable*, Majelis Ta'lim Perempuan lebih berdayaguna diperlukan pionir-pionir yang memiliki semangat, wawasan dan kepedulian yang tinggi, terutama dari para pengurus lembaga Majelis Ta'lim perempuan dan para pelaksana dakwahnya.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan Majelis Ta'lim Perempuan. Dalam perspektif manajemen, tugas manajemen tidak hanya mengelola organisasi saja, tetapi mengelola diri dan mengelola relasi antarindividu juga menjadi bagian dari tugas manajemen. Oleh karena itu, pemberdayaan Majelis Ta'lim perempuan perlu dilakukan secara komprehensif baik menyangkut manajemen personal, kelembagaan dan pranata sosialnya.

Menurut penuturan Mashuri (2014:144), Masjid Sabilillah di Tondo Kiri Kota Palu selain digunakan untuk Majelis ta'lim, juga difungsikan sebagai tempat belajar mengajar al-Qur'an, semacam Taman Pendidikan Quran (TPQ), tetapi tidak ada namadan materi yang terstruktur. Jadwal pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat Maghrib dan diikuti oleh anak-anak kecil yang tinggal di sekitar masjid. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran adalah sistem setoran, dimana sang guru duduk didepan dan santri secara bergantian datang kepada guru untuk menyertorkan bacaan al-Qur'an dan menerima pelajaran baru dari ustadz. Selain membaca al-Quran, anak-anak di sekitar lokasi Tondo Kiri juga diajarkan tentang tata cara ibadah dan hafalan doa-doa pendek yang dapat dilaksanakan dalam beribadah setiap hari. Agama sebagai pranata sosial memberikan serangkaian kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh setiap penganutnya.

Masih menurut Mashuri (2014:144), konsistensi dan konsekuensi setiap orang dalam beragama harus dipertahankan dalam kondisi apapun, terutama yang menyangkut ke-haram-an. Agama Islam diturunkan ke dunia

mengandung nilai-nilai etika universal yang ideal, yang mengatur tidak hanya pada hubungan kepada Allah (*habl min Allah*), tetapi juga berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan sesama manusia (*habl min al-Nas*). Agama Islam, melalui ajaran-ajarannya, memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia, jika ia berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, ia akan mendapatkan kesengsaraan dalam arti luas, apabila ia meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.

2) *Arah Majlis Ta'lim*

Dalam Susanto (2010:16), M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa Majlis Ta'lim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah sebagai berikut :

- a) Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang goib.
- b) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d) Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

3) *Target Majlis Ta'lim*

Menurut penuturan Wulandari (2014:16) majlis ta'lim pada lazimnya meletakkan dasar-dasar sendi ukhrowi (spiritual) maupun duniawi (sosial). Namun demikian dalam dimensi spiritual sebagaimana setidaknya ada lima dimensi yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

- a) Dimensi Ideologis
- b) Dimensi Ritualistik
- c) Dimensi Eksperiensial
- d) Dimensi Konsekuensial
- e) Dimensi Intelektual

2. **Majlis Thariqat**

a. ***Pengertian Thariqat dan Asal-usul Majlis Thariqat***

1) *Pengertian dan Tujuan Thariqat*

Thariqat dalam KBBI kata ta-re-kat /tarékat/ mengandung pengertian: 1) jalan; 2) jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf); 3) cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan); 4) persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.

Dalam wikipedia disebutkan istilah Tarekat (Bahasa Arab: طريق, transliterasi: Tariqah) berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *ḥaqīqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *ṭarīqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *ḥaqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki).

Ada banyak kelompok-kelompok sufi yang berkembang di berbagai negara. Umumnya, kelompok-kelompok sufi mulai menjadi organisasi yang teratur pada abad ke-11.

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thoriqoh*, jamaknya *thoraiq*, yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (*al-uslub*), (3) mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*), (4) keadaan (*al-halah*), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung (*'amud al-mizalah*).

Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M) dalam Abdul Hadi (2009) tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah.

Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hierarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran wasilah dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan karamah, barakah atau syafa'ah atau limpahan pertolongan dari guru.

Kaum sufi berpendapat bahwa terdapat empat tingkatan spiritual umum dalam Islam, yaitu *syari'at*, *tariqah*, *haqiqah*, dan tingkatan keempat *ma'rifat* yang merupakan tingkatan yang 'tak terlihat'. Tingkatan keempat dianggap merupakan inti dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari seluruh tingkatan kedalaman spiritual beragama tersebut.

Muhammad Hasyim Asy'ari sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sholikhin, seorang penganalisis tarekat dan sufi mengatakan bahwa ada delapan syarat dalam mempelajari tarekat:

- a) *Qashd shahih*, menjalani tarekat dengan tujuan yang benar. Yaitu menjalannya dengan sikap ubudiyah, dan dengan niatan menghambakan diri kepada Tuhan.
- b) *Shidq sharis*, haruslah memandang gurunya memiliki rahasia keistimewaan yang akan membawa muridnya ke hadapan Ilahi.
- c) *Adab murdhiyyah*, orang yang mengikuti tarekat haruslah menjalani tata-krama yang dibenarkan agama.
- d) *Ahwal zakhiyyah*, bertingkah laku yang bersih/sejalan dengan ucapan dan tingkah-laku Nabi Muhammad SAW.
- e) *Hifz al-hurmah*, menjaga kehormatan, menghormati gurunya, baik ada maupun tidak ada, hidup maupun mati, menghormati sesama saudaranya pemeluk Islam, hormat terhadap yang lebih tua, sayang terhadap yang lebih muda, dan tabah atas permusuhan antar-saudara.
- f) *Husn al-khidmah*, mereka-mereka yang mempelajari tarekat haruslah mempertinggi pelayanan kepada guru, sesama, dan Allah SWT dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- g) *Raf' al-himmah*, orang yang masuk tarekat haruslah membersihkan niat hatinya, yaitu mencari *khashshah* (pengetahuan khusus) dari Allah, bukan untuk tujuan duniawi.
- h) *Nufudz al-'azimah*, orang yang mempelajari tarekat haruslah menjaga tekad dan tujuan, demi meraih makrifat *khashshah* tentang Allah.

Kata *al-tariqat* versi Abdul Hadi (2009) dalam artikelnya yang berjudul *Asal-Usul Tarekat Sufi Dan Peranannya* berarti jalan, sinonim dengan kata *suluk*. Maksudnya ialah jalan kerohanian. Tariqa/tarekat kemudian ditakrifkan sebagai 'Jalan kerohanian yang muncul disebabkan pelaksanaan syariat agama, karena kata *syar`i* (dari mana kata syariat berasal) berarti jalan utama, sedang cabangnya ialah *tariq* (darimana kata tariqat berasal). Pengertian di atas menunjukkan bahwa jalan yang ditempuh dalam ilmu tasawuf, melalui bimbingan dan latihan kerohanian dengan tertib tertentu, merupakan cabang dari pada jalan yang lebih besar, yaitu Syariat. Termasuk di dalamnya ialah kepatuhan dalam melaksanakan syariat dan hukum Islam yang lain.

Masih menurut Abdul Hadi (2009) para sufi merujuk hadis yang menyatakan, "Syariat ialah kata-kataku (*aqwali*), tarekat ialah perbuatanku (*a`mali*) dan hakekat (*haqiqat*) ialah keadaan batinku (*ahwali*), Ketiganya saling terkait dan tergantung. Kemunculan tarekat Sufi juga sering dirujuk pada Hadis yang menyatakan, "Setiap orang mukmin itu ialah cermin bagi mukmin yang lain" (*al-mu`min mir`at al-mu`minin*). Mereka, para Sufi, melihat dalam tingkat laku kerabat dan sahabat dekat mereka tercermin perasaan dan perbuatan mereka sendiri. Apabila mereka melihat kekeliruan dalam perbuatan tetangga mereka, maka mereka segera bercermin ke dalam perbuatan mereka sendiri. Dengan cara demikian 'cermin kalbu mereka menjadi lebih jernih/terang'. Nampaklah bahwa introspeksi merupakan salah satu cermin paling penting dalam jalan kerohanian Sufi.

Lebih jauh Abdul Hadi (2009) menyatakan bahwa kebiasaan di atasmendorong munculnya salah satu aspek penting gerakan Tasawuf, yaitu persaudaraan Sufi yang didasarkan atas Cinta dan saling bercermin pada diri sendiri. Persaudaraan Sufi inilah yang kemudian disebut Tarekat Sufi.

Munculnya tarekat membuat tasawuf berbeda gerakan *zuhud* (asketik) yang merupakan cikal bakal tasawuf. Apabila gerakan *zuhud* mengutamakan 'penyelamatan diri' melalui cara menjauhkan diri dari kehidupan serba duniawi dan memperbanyak ibadah serta amal saleh, maka tasawuf sebagai organisasi persaudaraan (*tariqat*) menekankan pada 'keselamatan bersama'. Di antaranya dalam bentuk pemupukan kepentingan bersamadan keselamatan bersama yang disebut *ithar*. Sufi yang konon pertama kali mempraktekkan *ithar* ialah Hasan al-Nuri, sufi abad ke-9 M dari Baghdad. Tarekatnya merupakan salah satu tarekat sufi awal dalam sejarah.

2) Tujuan Thariqat

Masih menurut Abdul Hadi (2009) bahwa tujuan tarekat adalah membersihkan jiwa dan menjaga hawa-nafsu untuk melepaskan diri dari pelbagai bentuk ujub, takabur, riya', *hubbud dunya* (cinta dunia), dan sebagainya. Tawakal, rendah hati/tawadhu', ridha, mendapat makrifat dari Allah, juga menjadi tujuan tarekat.

Ada yang menganggap mereka yang menganggap orang-orang sufi dan tarekat sebagai orang yang bersih (*shafa*) dari kekotoran, penuh dengan pemikiran "dan yang baginya sama saja antara nilai emas dan batu-batuan," tulis Muhammad Sholikhin dalam bukunya. Ada pula yang menganggap mereka mencapai makna orang yang berkata benar, semulia-mulianya manusia setelah para Nabi sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa (4):69. Namun, Ibnu Taimiyah mengatakan pendapat ini salah sama sekali. Yang benar, adalah "orang-orang yang berijtihad dalam ketaatannya kepada Allah."

3) Thariat-thariqat di Indonesia

Berikut ini adalah Thariqat-thariqat *mu'tabaroh* utama yang ada dan berkembang di Indonesia:

- a) Tarekat Alawiyah
- b) Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba 'Alawiyah
- c) Tarekat Idrisiyah
- d) Tarekat Kadisiyah
- e) Tarekat Khalwatiyah
- f) Tarekat Hamidiyah
- g) Tarekat Naqsyabandiyah
- h) Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah
- i) Tarekat Qodiriyah
- j) Tarekat Rifa'iah
- k) Tarekat Samaniyah
- l) Tarekat Shiddiqiyah
- m) Tarekat Syadziliyah
- n) Tarekat Syattariyah
- o) Tarekat Tijaniyah
- p) Tarekat Maulawiyah

4) Asal-usul Thariqat dan Majelis Thariqat

Menurut Abdul Hadi (2009) mengenai asal-usul tarekat (*al-tariqah*) Sufi dapat dirunut pada abad ke-3 dan 4 H (abad ke-9 dan 10 M). Pada waktu itu tasawuf telah berkembang pesat di negeri-negeri seperti Arab, Persia, Afghanistan dan Asia Tengah. Beberapa Sufi terkemuka memiliki banyak sekali murid dan pengikut. Di antara murid dan pengikut para Sufi terkemuka itu aktif mengikuti pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan Sufi (*ribbat*, pesantren). Di antara Sufi yang memiliki banyak murid di antaranya ialah Junaid al-Baghdadi dan Abu Said al-Khayr.

Dalam mengikuti pendidikan formal itu menurut Abdul Hadi (2009) para murid mendapat bimbingan dan pelatihan spiritual untuk mencapai peringkat kerohanian (*maqam*) tertentu dalam ilmu suluk. Di samping itu beberapa di antara mereka mendapat pengajaran ilmu agama, khususnya fiqh, ilmu kalam, falsafah dan tasawuf.

Abdul Hadi (2009) mengemukakan bahwa pada abad ke-10 M tarekat dapat dibedakan dalam dua model:

- a) Model Iraq, yang diasaskan oleh Syekh Junaid al-Baghdadi.
- b) Model Khurasan, yang diasaskan oleh Bayazid al-Bhistami.

Perbedaan keduanya mula-mula disebabkan karena mengartikan *tawakkul* berbeda. Tetapi perbedaan yang paling jelas antara keduanya terlihat pada ciri dan penekanan latihan rohaniannya. Tarekat model Khurasan menekankan pada *ghalaba* (*ekstase*) dan *sukr* (kemabukan mistikal). Sedangkan model Iraq menekankan pada *sahw* (*sobriety*).

Informasi lebih lanjut melalui pandangan Abdul Hadi (2009) tarekat-tarekat sufi yang besar dan memiliki banyak pengikut, yang tersebar di berbagai negeri dan saling berhubungan satu dengan yang lain secara aktif, biasa mendirikan organisasi sosial keagamaan atau organisasi dagang, yang disebut *ta'ifa*. Organisasi semacam ini pada mulanya tumbuh di Damaskus pada akhir abad ke-13 setelah penaklukan tentara Mongol. Organisasi ini segera tumbuh di berbagai negeri Islam. Di antara tarekat-tarekat besar yang aktif membina afiliasi dengan gilda-gilda yang banyak bermunculan pada abad ke-13 – 16 M di seantero dunia Islam ialah Tarekat Qadiriyah, Tarekat

Shadiliyah, Tarekat Sattariyah, Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Sanusiyah, Tarekat Tijaniyah, dan lain sebagainya.

Pada akhir abad ke-13 M, setelah penaklukan bangsa Mongol (Hulagu Khan) atas Baghdad ahli-ahli tasawuf dan tarekat memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam di India dan kepulauan Nusantara. Ini disebabkan hancurnya perlembagaan Islam dan terbunuhnya banyak ulama, cendekiawan, fuqafa, qadi, guru agama, filosof, ilmuwan, dan lain-lain akibat penghancuran kota-kota kaum Muslimin oleh tentara Mongol dan juga akibat Perang Salib yang berkepanjangan sejak abad ke-12 M. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya para ulama, cendekiawan, fuqaha, dan lain-lain itu berada di pusat-pusat kota dan sebagian besar bekerja di istana, sehingga ketika istana dan kota dihancurkan mereka pun ikut terbunuh.

Sebaliknya, para sufi pada umumnya adalah orang yang mandiri dan suka mengembara ke berbagai pelosok negeri untuk mencari ilmu atau menyebarkan agama. Mereka memiliki banyak pos-pos perhentian di seantero negeri Islam dan murid-murid yang bertebaran di berbagai tempat. Di antara pengikut mereka tidak sedikit pula para pedagang yang aktif melakukan pelayaran ke berbagai negeri disertai rombongan pemimpin tarekat serta para pengikutnya.

Di tempat tinggal mereka yang baru, para sufi itu aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, menyeru raja-raja Nusantara memeluk agama Islam, seraya mempelajari sistem kepercayaan masyarakat setempat dan kebudayaannya. Tidak sedikit pula dari mereka memelopori lahir dan berkembangnya tradisi intelektual dan keterpelajaran Islam, termasuk penulisan kitab keagamaan dalam bahasa setempat dan kesusastraan. Bangkitnya kesusastraan Islam di luar sastra Arab, seperti dalam bahasa Persia, Urdu, Turki Usmani, Sindhi, Swahili, Melayu, dan lain-lain dalam kenyataan dimulai dengan munculnya pengarang yang juga ahli tasawuf. Misalnya Hamzah Fansuri dan Bukhari al-Jauhari dalam kesusastraan Melayu.

Tokoh-tokoh mereka yang terkemuka sebagai guru kerohanian tidak hanya menguasai ilmu tasawuf, tetapi juga bidang ilmu agama lain seperti fiqih, hadis, syariah, tafsir al-Qur'an, usuluddin, ilmu kalam, nahu, adab atau kesusastraan, tarikh (sejarah), dan lain sebagainya. Bahkan juga tidak jarang yang menguasai ilmu ketabiban, ilmu hisab (arithmatika), mantiq (logika), falsafah, ilmu falaq (astronomi), perkapalan, perdagangan, geografi, pelayaran, dan lain sebagainya. Dalam berdakwah tidak jarang mereka menggunakan media kesenian dan juga menggunakan budaya lokal. Dengan itu segera agama ini mempribumi dan berkat kegiatan mereka pula, terutama di kepulauan Melayu, kebudayaan penduduk setempat dengan mudah diintegrasikan ke dalam Islam.

b. *Jamaah Ahl ath-Thariqat*

1) Syarat-syarat suluk ath-Thariqat

Syekh Amin Al Kurdi dalam bukunya "*Tanwirul Qulub*" dalam Ariyanto (2014) mengatakan ada 20 syarat suluk dalam berthariqat, yaitu:

- a) Bermiat ikhlas, tidak riya dan sum'ah lahir dan batin.
- b) Mohon ijin dan do'a dari syekh mursyidnya, dan seorang salik tidak memasuki rumah *suluk* sebelum ada ijin dari syekh selama dia dalam pengawasan dan pendidikan.
- c) 'Uzlah (mengasingkan diri), membiasakan jaga malam, lapar dan berzikir sebelum suluk.
- d) Melangkah dengan kaki kanan pada waktu masuk rumah suluk.

- e) Berkekalan wudlu atau senantiasa berwudlu.
- f) Jangan berangan-angan untuk memperoleh keramat.
- g) Jangan menyandarkan punggungnya ke dinding.
- h) Senantiasa menghadirkan musyid.
- i) Berpuasa.
- j) Diam, tidak berkata-kata kecuali berzikir atau terpaksa mengatakan sesuatu yang ada kaitannya dengan masalah syariat. Berkata-kata yang tidak perlu akan menyia-nyiakan nilai khalwat dan akan melenyapkan cahaya hati.
- k) Tetap waspada terhadap musuh yang empat, yaitu syetan, dunia, hawa nafsu dan syahwat.
- l) Hendaklah jauh dari gangguan suara-suara yang membisingkan.
- m) Tetap menjaga shalat jum'at dan shalat berjama'ah karena sesungguhnya tujuan pokok dari khalwat adalah mengikuti Nabi SAW.
- n) Jika terpaksa keluar haruslah menutupi kepala sampai dengan leher dengan memandang ke tanah.
- o) Jangan tidur, kecuali sudah sangat mengantuk dan harus berwudlu. Jangan karena hendak istirahat badan, bahkan jika sanggup, jangan meletakkan rusuk ke lantai/berbaring dan tidurlah dalam keadaan duduk.
- p) Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang.
- q) Jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya, kalau meminta berkat hanya kepada Syekh-Syekh Mursyid.
- r) Semua nikmat yang diperolehnya harus dianggapnya berasal dari Syekh-Syekh Mursyid, sedangkan Syekh-Syekh Mursyid memperolehnya dari Nabi Muhammad SAW.
- s) Meniadakan getaran dan lintasan dalam hati, baik yang buruk maupun yang baik, karena lintasan-lintasan itu akan membuyarkan konsentrasi munajat kepada Allah SWT sebagai hasil dari zikir.
- t) Senantiasa berzikir dengan kaifiat yang telah ditetapkan oleh syekh Syekh Mursyid baginya, hingga sampai dengan dia diperkenankan atau dinyatakan selesai dan boleh keluar.

2) *Kegiatan Ahlith Thariqat*

Tarekat Syadziliah, dalam Ridwan (2008:24), (dihubungkan kepada Syekh Ahmad Asy-Syadzili, yang wafat di Mesir pada 1258 M), yang mempunyai pengikut di Mesir, Afrika Utara, Syiria, dan Negri-negri Arab lainnya. Pokok-pokok ajarannya antara lain sebagai berikut:

- a) Bertaqwa kepada Allah ditempat sunyi dan ramai
- b) Mengikuti sunnah dalam segala perkataan dan perbuatan
- c) Berpaling hati dari makhluk waktu berhadapan dari waktu membelakangi
- d) Kembali kepada Allah diwaktu senang dan susah

Tarekat Naqsabandiyah (dihubungkan kepada Syekh Bahaudin Naqsabandi yang wafat di Bukhara pada 1389 M), yang mempunyai pengikut di Asia Tenggara, Turki, India, Cina, dan Indonesia. Ciri-ciri tarekat Naqsabandiah antara lain :

- a) Berpegang teguh kepada aqidah ahlusunnah
- b) Meningggalkan *ruqsah*
- c) Memilih hukum-hukum yang azimah
- d) Senantiasa dalam *muraqabah*
- e) Tetap berhadapan dengan Tuhan
- f) Menghasilkan malakah hudhur (menghadirkan Tuhan dalam hati)

- g) Menyendiri ditengah keramaian serta menghiasi diri dengan hal-hal yang memberi faedah
- h) Berpakaian dengan pakaian mukmin biasa
- i) Zikir tanpa suara

Rian Hidayat (2012) menambahkan kegiatan thariqat dalam artikelnya berjudul "*Melacak Tarekat Sattariyah*" menyebut bahwa di dalam tarekat ini, dikenal tujuh macam dzikir *muqoddimah*, sebagai sebagai pelataran atau tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syatariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai kepada Allah dapat selamat dengan mengendarai tujuh nafsu itu. Ketujuh macam dzikir itu sebagai berikut:

- a) *Dzikir thawaf*, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
- b) *Dzikir nafi itsbat*, yaitu dzikir dengan laa ilaha illallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laa ilaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.
- c) *Dzikir itsbat faqat*, yaitu berdzikir dengan *Illallah, Illallah, Illallah*, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.
- d) *Dzikir Ismu Dzat*, dzikir dengan *Allah, Allah, Allah*, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- e) *Dzikir Taraqqi*, yaitu dzikir *Allah-Hu, Allah-Hu*. Dzikir *Allah* diambil dari dalam dada dan *Hu* dimasukkan ke dalam *bait al-makmur* (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi.
- f) *Dzikir Tanazul*, yaitu dzikir *Hu-Allah, Hu-Allah*. Dzikir *Hu* diambil dari bait al-makmur, dan *Allah* dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi.
- g) *Dzikir Isim Ghaib*, yaitu dzikir *Hu, Hu, Hu* dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam dzikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam QS. al-Mukminun ayat 17: "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan, dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut)*". Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditunggangi tersebut, sebagai berikut:

- a) *Nafsu Ammarah*, letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat berikut:
Senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
- b) *Nafsu Lawwamah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, 'ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.

- c) *Nafsu Mulhimah*, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya: dermawan, sederhana, qana'ah, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan.
- d) *Nafsu Muthmainmah*, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya: senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah SWT.
- e) *Nafsu Radhiyah*, letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya: zuhud, wara', riyadlah, dan menepati janji.
- f) *Nafsu Mardliyah*, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifat-sifatnya: berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
- g) *Nafsu Kamilah*, letaknya di kedalaman dada yang paling dalam. Sifat-sifatnya: *Ilmul yaqin, aimul yaqin, dan haqqul yaqin.*

3) *Orientasi Ahlith Thariqat*

Dalam perkembangannya tarekat-tarekat itu bukan hanya memusatkan perhatian pada tasawuf ajaran-ajaran gurunya, tetapi juga mengikuti kegiatan politik. Tarekat memengaruhi dunia islam mula abad ke-13 kedudukan tarekat saat itu sama dengan partai politik. Bahkan tentara itu juga menjadi anggota tarekat. Tarekat keagamaan meluaskan pengaruh dan organisasinya keseluruh pelosok negeri menguasai masyarakat melalui suatu jenjang yang terancang dengan baik, dan memberikan otomomi kedaerahan seluas-luasnya. Setiap desa atau kelompok desa ada wali lokalnya yang didukung dan dimuliakan sepanjang hidupnya, bahkan dipuja dan diagung-agungkan setelah kematiannya. Akan tetapi pada saat-saat itu telah terjadi penyelewengan dalam tarekat-tarekat.

Disamping itu tarekat pada umumnya hanya berorientasi akhirat, tidak mementingkan dunia, tarekat mengandungkan banyak beribadah saja dan jangan mengikuti dunia ini karena anggapan, "dunia ini adalah bangkai maka yang mengejar dunia ini adalah anjing". Ajaran ini tampaknya menyelewengkan umat islam dari jalan yang harus ditempuhnya. Demikian juga sifat tawakal, menunggu apa saja yang akan datang, qadha dan qadar yang sejalan dengan paham Asy'ariyah. Para pembaharu dalam dunia islam melihat bahwa tarekat bukan hanya mencemarkan paham tauhid, tetapi juga membawa kemunduran bagi umat islam.

c. *Bai'at ath-Thariqat*

1) *Makna dan Tujuan Bai'at at-Thariqat*

Secara sederhana, arti *bai'at* itu adalah janji atau sumpah setia. Ibnu Khaldun di dalam kitabnya, *Al Muqadimah*, mengatakan, bahwa "*Bai'at* ialah janji untuk taat. Seakan-akan orang yang berbai'at itu berjanji kepada pemimpinnya untuk menyerahkan kepadanya segala kebijaksanaan tentang urusan dirinya dan urusan kaum muslimin, sedikitpun tanpa menentanginya; serta taat kepada perintah pimpinan yang dibebankan kepadanya, suka maupun tidak."

Sebagaimana pula tercatat dalam sejarah Islam, adanya *bai'at Aqabah* pertama, dimana terjadi bai'at antara Nabi Muhammad dengan 12 orang dari Yatsrib yang kemudian mereka memeluk Islam. *Bai'at 'Aqabah* ini terjadi pada tahun kedua belas kenabiannya. Kemudian mereka berbaiat (bersumpah setia) kepada Muhammad. Isi baiat itu ada tiga perkara, yaitu: Tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, Melaksanakan apa yang Allah perintahkan, Meninggalkan apa yang Allah larang.

Jadi Bai'at atau sumpah setia itu merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi, sebagaimana hadist ini : Dari 'Abdullah bin 'Umar r.a, ia berkata, "Dahulu kami berbai'at pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar (menerima perintah) dan taat pada pemimpin kaum muslimin. Beliau bersabda pada kami, "Hendaklah engkau taat semampu engkau." (HR. Bukhari)

Secara khusus dalam ilmu tarekat, *bai'at* bisa bermakna pelantikan, peresmian, penobatan (*tahbis*) seorang yang memiliki keseriusan dalam menempuh jalan pengetahuan (*makrifat*) Allah melalui seorang Mursyid yang diyakini memiliki hubungan khusus secara jasmani dan ruhani kepada Rasulullah Saw. Bai'at, talqin, pemberian ijazah atau inisiasi spiritual dikaitkan dengan peristiwa *bai'atur ridwan* yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Ketika itu para sahabat menyatakan janji setia dalam kondisi apapun untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) (Q.S Al-Fath, 18)

Bai'at atau sumpah setia dari murid kepada Guru Mursyid bermakna bahwa dia akan melaksanakan apa yang diperintahkan Gurunya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Gurunya dengan ikhlas hati. Ini memerlukan proses yang panjang, bukan serta merta. Tidak mungkin sumpah setia berlaku pada level "murid-murid-an", pada level coba-coba, juga tidak berlaku pada murid yang tidak mengerjakan hal paling sederhana seperti ibadah wajib dan sunnat, termasuk zikir yang diamanahkan Guru kepadanya. Sumpah Setia merupakan kepasrahan dan keikhlasan, bukan keterpaksaan.

Perkataan tarikat dalam istilah tasawuf artinya wadah tempat mendidik dan melatih (*salikin*) para salik. Komponen-komponen tarikat terdiri dari :

- a) Guru tarikat atau guru rohani yang disebut mursyid atau syekh. Kualitas seorang syekh harus memiliki ilmu syariat dan hakikat secara lengkap. Pemikirannya dan tutur katanya serta perilakunya dalam banyak hal harus mencerminkan akhlak yang terpuji.
- b) *Salik* atau murid tarikat.
- c) *Suluk*, yaitu amalan dan wirid atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh *salik* berdasarkan perintah syekh.
- d) *Zawiyah*, yaitu majlis, tempat para salik mengamalkan suluk.

Disamping itu ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh kandidat salik, yaitu baiat antara dia dan syekh. Baiat itu sendiri ada dua macam, yaitu:

- a) Baiat *Suwariyah*, yaitu baiat bagi seorang kandidat salik yang hanya sekedar ia mengakui bahwa syekh yang membaiaatnya ialah gurunya tempat ia berkonsultasi, dan syekh itu pun mengakui, orang tersebut adalah muridnya. Ia tidak perlu meninggalkan keluarganya untuk menetap tinggal dalam zawiyah tarikat itu untuk terus-menerus bersuluk atau berzikir. Ia boleh tinggal dirumahnya dan bekerja sehari-hari sesuai dengan tugasnya. Ia sekedar mengamalkan wirid yang diberikan oleh gurunya itu pada malam-malam tertentu dan ber-tawasul kepada gurunya itu. Ia dan keluarganya bersilaturahmi kepada gurunya itu sewaktu-waktu pula. Apabila ia memperoleh kesulitan dalam hidup ini, ia berkonsultasi dengan gurunya itu pula.

- b) Baiat *maknawiyah*, yaitu baiat bagi seorang kandidat salik yang bersedia untuk dididik dan dilatih menjadi sufi yang arif billah. Kesediaan salik untuk dididik menjadi sufi itu pun sudah barang tentu berdasarkan pengamatan dan keputusan guru tarikat itu. Salik yang masuk tarikat melalui baiat yang demikian harus meninggalkan anak-istri dan tugas keduniaan. Ia berkhawat dalam zawiyah tarikat di dalam penegelolaan syekhnya. Khalwat ini bisa berlangsung selama beberapa tahun bahkan belasan tahun.

Nasihat pakar sufi modern, Dr. Abdurrahman Badawi dalam bukunya *Tarikh Tasawuf Islami*, menyebutkan bahwa titik tolak tasawuf itu ada tiga macam ;

- a) Berdasarkan al-Quran dan sunah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam serta salaf saleh secara benar, bukan sekedar pengakuan.
- b) Berdasarkan penafsiran-penafsiran manusiawi yang tidak jarang menyimpang.
- c) Berdasarkan kecenderungan pribadi terlepas dari ajaran Islam. Tentunya kita mengikuti yang pertama, meskipun lebih baik kita menggunakan istilah al-Quran, yaitu “*tazkiyah*” (lihat Qs. As-Syam: 9)

Intinya agar kita zuhud dan wara’ dari kemewahan dunia dan bersungguh-sungguh mencapai kenikmatan akhirat. Hal itu dengan cara mengikuti petunjuk Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, baik perbuatan, ucapan, ataupun persetujuannya, karena petunjuk beliau adalah sebaik-baik petunjuk dan ajaran beliau telah sempurna (lihat Qs. Al-Maidah: 3).

d. *Mursyid Ath-Thariqat*

1) *Pengertian Mursyid Ath-Thariqat*

Wikipediamenyebutkan bahwa perkataan *mursyid* berasal dari kata *irsyada*, yaitu memberi tunjuk-ajar. Dengan kata lain, *mursyid* berarti, seseorang yang ahli dalam memberi tunjuk-ajar terutama dalam bidang spiritual, dalam istilah para sufi.

Mursyid secara istilahnya (menurut kaum sufi) adalah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah s.w.t., dalam proses tarbiah yang teratur, dalam bentuk tarekat sufiah. Para mursyid dianggap golongan pewaris Nabi s.a.w. dalam bidang pentarbiah umat dan pemurnian jiwa mereka (*tazkiyah an-nafs*), yang mendapat izin irsyad (izin untuk memberi bimbingan kepada manusia) dari para mursyid mereka sebelum mereka, yang mana mereka juga mendapat izin irsyad dari mursyid sebelum mereka dan seterusnya, sampai silsilah izin irsyad tersebut sampai kepada Rasulullah s.a.w. (tanpa terputus turutannya). Jadi pada kebiasaannya, ia dari keturunan ulama.

Para *mursyid* bertanggung jawab untuk mengajar dari sudut *zahir* (syariat) dan makna (batin). Antara fitur seseorang yang diberikan gelar *mursyid* adalah:

- a) Memiliki ilmu agama yang jelas tentang hal-hal *Fardu Ain*
- b) Dia adalah seorang yang kamil dari sudut muamalah dengan Allah s.w.t.
- c) Mendapat pengakuan atau konfirmasi dari mursyidnya (guru) yang diakui (tidak putus dalam urutan pengajaran).
- d) *Manhaj Tarbiyah* yang sejalan dengan panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2) *Tugas dan Peran Thariqat*

M. Ishom Mudin (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Suhbah: Relasi antara Mursyid dengan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, menyebutkan bahwa secara psikologis, manusia membutuhkan seorang

motivator yang bisa memberikannya semangat dalam berbagai hal, termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Bila dalam posisi labil, dia akan tersesat memompakan semangatnya. Dalam tasawuf, motivator itu biasa disebut *mursyid* (pembimbing), *syaikh* (guru), *tabib al-arwah* (dokter ruh), *tabib al-anfus* (dokter jiwa), *imam* (pemimpin) atau *walid al-sirr* (orang tua mata hati). Istilah-istilah ini berhulu pada satu titik, yaitu obyek pendidikan tasawuf adalah pendidikan jiwa spiritual; *tarbiyah ruhiyah*. Adapun seseorang yang mendalami tasawuf di bawah bimbingan *mursyid* disebut dengan *murid*, *salik* (penerima jalan tarekat), atau *mutasowwif* (pelajar tasawuf).

Al-Qur'an menginformasikan pentingnya seorang pembimbing dalam berbagai bidang. Allah berfirman: "... dan setiap kaumitu mempunyai seorang yang memberi petunjuk.."

3) Pengaruh dan Kepemimpinan Thariqat

Menurut M. Ishom Mudin (2015:407) bahwa urgensi adanya seorang *mursyid* juga terkait dengan tujuan utama, yaitu mencapai derajat makrifat dengan sampai kepada-Nya. Dalam perjalanan menuju makam ini, seorang *murid* akan menemukan berbagai hal yang perlu dikonsultasikan dengan orang yang lebih berpengalaman dan juga (mungkin) pernah mengalaminya. Dengan adanya konsultasi ini tentu akan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan dan mencegah dari salah jalan. Sebagai contoh, dalam *tadabbur* seorang *ahlu suluk*, bukan tidak mungkin akan datang bisikan-bisikan berbentuk *malakiyyah* atau *syaihaniyah*. Maka, untuk itu perlu berkonsultasi dengan *mursyid*.

Imam al-Ghazali (w.505 H) dalam M. Ishom Mudin (2015:407) dalam berbagai karyanya menekankan pentingnya seorang *mursyid* bagi *ahlu suluk* dalam perjalanan tasawufnya. Hal ini disebabkan jalan terjal, karena bisikan setan bisa menghadangnya dan sanggup menyesatkannya. Tanpa guru, murid ibarat pohon yang tumbuh sendiri, akan kering, bahkan tidak berdaun dan mati. Posisi guru ibarat seorang petani yang merawat sawahnya, jika ada hama atau tanaman berbahaya, dia langsung mencabutnya. Dia juga menyirami, merawat dan memupuknya.

e. Bentuk Majelis Thariqat

1) Thariqat sebagai Tahapan Suluk Ibadah

Suluk menurut Ariyanto (2014) berarti perjalanan ruhani seorang hamba dengan tujuan untuk mendekatkan diri, memohon ampunan, dan berkehendak mendapat ridho Allah SWT dengan melalui tahapan-tahapan penyucian jiwa (*tazkiatunnafsi*) yang dipraktekkan ke dalam latihan-latihan ruhani (*riadlatur-ruhaniyah*) secara *istiqamah* dan *mudawamah*.

Seseorang yang melaksanakan *suluk* menurut Ariyanto (2014) dinamakan *salik*. Orang *suluk* beriktikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau *salafus shaleh*. Masa *suluk* itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang yang melaksanakan *suluk* itu wajib di bawah pimpinan seorang yang telah *ma'rifat*, dalam hal ini adalah *syekh mursyid*.

Setiap orang yang *suluk* meyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah SWT, sehingga dia menjadi *taqarrub*, dekat diri kepada-Nya. Ariyanto (2014) mengutip Syekh Amin Al Kurdi mengatakan, tidak mungkin seseorang itu sampai kepada *makrifatullah* dan hatinya bersih serta bercahaya, sehingga dapat musyahadah kepada yang *mahbub*, yang dicintai yaitu Allah SWT, kecuali dengan jalan *suluk* atau berkhawat. Dengan cara inilah seseorang *salik* yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT semata-mata, bisa sampai kepada yang dimaksud.

2) *Thariqat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan*

Tarekat sebagai komunitas persaudaraan kaum muslimin yang berlandaskan spiritualitas Islam (tasawuf) menurut Hajriansyah dalam artikelnya yang berjudul *Kontroversi Tarekat, Mursyid dan Peran Sosial-Politiknyasejak awal hingga perkembangannya di abad ke-13 dan 14, kemudian lagi di abad ke-17 dan 18, selalu memantik persoalan di antara para ulama, terutama ulama hadis dan fikih dengan para ulama tasawuf sendiri.*

Para ulama syariat yang berorientasi pada dimensi lahir seringkali sulit menerima aspek-aspek kebatinan yang menjadi kecenderungan pengamalan beragama ahli tarekat. Mereka melihat banyak penyimpangan terjadi, tidak saja dalam hal yang bersifat amaliah, bahkan dalam hal tafsir atas Alquran sebagai sumber utama amaliah agama itu sendiri, yang dijadikan sandaran bagi sebagian ahli tarekat.

Abdul Hadi (2009) Sebagai bentuk organisasi sufi, tarekat ialah sebuah perkumpulan yang menjalankan kegiatan latihan rohani menggunakan metode tertentu. Biasanya metode itu disusun oleh seorang guru tasawuf yang juga ahli psikologi. Tarekat kadang disebut madzab, ri`aya dan suluk. Dalam tarekat seorang guru sufi (*pir*) membimbing seorang murid (*talib*) dalam cara berpikir dan berzikir; merasakan pengalaman keagamaan dan berbuat di jalan agama; serta bagaimana mencapai maqam (peringkat rohani) tertinggi seperti *makrifat*, *fana* dan *baqa`*, serta *faqir*.

Pada mulanya tarekat berarti metode kontemplasi (*muraqabah*) dan penyucian diri atau jiwa (*tadzkiya al-nafs*). Oleh karena semakin banyak orang yang ingin mendapat latihan rohani tersebut, maka tarekat kemudian tumbuh menjadi organisasi yang kompleks. Penerimaan dan pembai`atan murid pun harus melalui ujian tertentu yang cukup berat.

BAB III

MAJLIS TA'LIM THARIQAT KANZUS SHALAWAT KOTA PEKALONGAN



Maulana Habib Luthfi bersama warga masyarakat dalam suatu kegiatan di Majelis Ta'lim thariqat Kanzus Shalawat kota Pekalongan

A. PROFIL KANZUS SHALAWAT KOTA PEKALONGAN



Habib Luthfi bersama warga dalam suatu kegiatan di gedung Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan

1. Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya

Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya memiliki nama lengkap Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya adalah seorang tokoh ulama sekaligus negarawan. Pendakwah kelahiran 10 November 1947 atau bertepatan dengan 27 rajab 1367 H tersebut merupakan ketua MUI di Jawa Tengah. Disamping itu beliau adalah Rais Aam dari *Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah* (JATMAN).

Ulama yang pernah mengadakan Konferensi Ulama Internasional Bela Negara sedunia tersebut didalam ceramahnya sering memberikan pesan-pesan kebangsaan, bahkan beliau beberapa kali membuat event yang bertemakan kebangsaan atau cinta Tanah Air, dan menularkannya kepada masyarakat luas. Salah satunya adalah event yang di gagas oleh gubernur DKI pada tanggal 26 November 2017, tema besar dalam event tersebut adalah "Taushiyah Kebangsaan" yaitu tema yang didapatkan dari diskusi bersama Habib Luthfi bin Yahya.

Habib yang memiliki lima anak dan dua belas cucu ini juga dikenal terbuka dan inklusif sehingga diterima berbagai kalangan. Sampai sekarang, dia masih mengajar santri di rumahnya di belakang Kanzus Şalawat.

Kehadiran Habib melalui Pengajian Majelis Kanzus Şalawat sejak dua puluh tahun terakhir (Tahun 2000-Sekarang) ini telah memberikan andil yang tidak sedikit

terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan kepada generasi penerus Islam melalui berbagai kegiatan yang digelar setiap hari, mingguan maupun tahunan.

Pencerahan pendidikan sufistik yang sering Habib sampaikan kepada masyarakat di majlis Kanzus Şalawat adalah tentang urgensi cinta kepada Allah SWT, konsep zuhud, pendidikan sabar dan riġa kepada Allah SWT.

Pendalaman materi biasanya terlihat dalam majlis diskusi hingga kajian-kajian keagamaan seperti Pengajian Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali khusus untuk bapak-bapak pada Selasa Malam, Pengajian kitab Fathul Qarib pada hari Rabu pagi khusus untuk ibu-ibu serta pengajian Jum'at Kliwon dengan pembacaan kitab Jami' Ushul Auliya' Karya Imam Hasan As-Syazili.

Masyarakat menganggap bahwa Habib adalah pribadi yang memiliki semangat besar dalam mengusahakan kemajuan umat. Hal ini terlihat dari kedekatan Habib dengan segenap elemen masyarakat, dari kalangan Ulama, santri seperti KH. Musthofa Bakri, KH. Akrom Sofwan yang notabene adalah tokoh Ulama Kota Pekalongan, kalangan Pengusaha seperti H. Yusuf Yahya dan Pengusaha keturunan Tionghoa Rudi Sasnoto Semarang, Kalangan Budayawan seperti Ki Entus Susmono dari Tegal mengidolakan Habib sebagai sang pencerah yang hidupnya sederhana.

Selain hal diatas, Habib juga familiar dikalangan semua lapisan masyarakat kelas bawah, seperti nelayan, petani, buruh hingga tukang becak. Sehingga tidak mengherankan jika banyak lapisan masyarakat Pekalongan dari kelas atas sampai bawah memanggilnya dengan sebutan "Abah" atau Bapak, yang artinya Habib ditempatkan sebagai seorang Ayah yang bijaksana dan arif yang mampu membimbing anak-anaknya karena dipandang memiliki ilmu orang tua yang mampu membimbing menuju jalan kebenaran yaitu jalan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pribadi yang bersemangat ini semakin terasa ketika Habib dituntut menyelesaikan banyak pekerjaan sebagai Ketua Paguyuban Antar Umat Beriman (Panutan) Kota Pekalongan, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah (2005-2010) dan Rais „Am Jamiat Ahlit Ţariqah An-Nahdliyah.

2. Program dan Agenda

Pesan Dakwah Habib Luthfi melalui media Kanzus Shalawat Kota Pekalongan melalui rangkaian acara sebagai berikut:

- a. Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya
- b. Pembacaan Pancasila diakhir dengan teriakan Takbir dan Merdeka
- c. Salam
- d. Mukodimah dan Penghormatan
- e. Isi Maudhah Khasanah

3. Kegiatan-kegiatan

Sebagai ulama Habib Luthfi bin Ali bin Yahya banyak mendedikasikan waktunya untuk umat dan masyarakat. Tidak heran jika jadwal rutinan beliau sangat banyak dan ditambah dakwah yang dilakukannya dalam memenuhi undangan di seluruh Indonesia atau mungkin bahkan luar negeri.

Jadwal yang akan di sajikan belum termasuk kegiatan beliau yang biasanya terlaksana dihari-hari besar Nasional. Berikut jadwal rutinan Habib Luthfi bin Yahya pekalongan:

- 1) Pengajian Thariqah tiap jum'at Kliwon pagi (Jami'ul Usul thariq al Aulia).
- 2) Pengajian Ihya Ulumidin tiap Selasa malam.
- 3) Pengajian Fath Qarib tiap Rabu pagi (husus untuk ibu-ibu)
- 4) Pengajian Ahad pagi, pengajian thariqah husus ibu-ibu.
- 5) Pengajian tiap bulan Ramadhan (untuk santri tingkat Aliyah).

- 6) Da'wah ilallah berupa umum di berbagai daerah di Nusantara.
- 7) Rangkain Maulid Kanzus (lebih dari 60 tempat) di kota Pekalongan dan daerah sekitarnya. Dan kegiatan lainnya.

B. NASIONALISME MASYARAKAT PANTURA JAWA TENGAH

1. Masyarakat Pantura Jawa Tengah

a. Propinsi Jawa Tengah

Sampai sekarang daerah Jawa Tengah secara administratif merupakan sebuah propinsi yang ditetapkan dengan Undang-undang No. 10/1950 tanggal 4 Juli 1950. Jawa Tengah sebagai salah satu Propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua Propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya $5^{\circ}40'$ dan $8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ}30'$ dan $111^{\circ}30'$ Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km dan dari Utara ke Selatan 226 Km (tidak termasuk pulau Karimunjawa).

Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. Luas Wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah. (<https://jatengprov.go.id/sejarah>)

b. Potensi dan Struktur SDA dan SDM Jawa Tengah

Struktur daratan (kontur) Provinsi Jawa Tengah adalah bergunung-gunung yang membujur sejajar dengan arah panjang pulau Jawa, baik di bagian tengah maupun daerah pantai utara dan pantai selatan, dan terdapat beberapa gunung yang masih aktif. Banyaknya daerah pegunungan dengan tanah yang cukup subur tersebut sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Selain itu, di antara barisan pegunungan terdapat dataransubur karena dialiri oleh 7 (tujuh) sungai yang memberikan kehidupan terutama pada tanaman padi.

c. Komunitas Nelayan Pantura Jawa Tengah

Kusnadi (2010) dalam artikelnya "*Kebudayaan Masyarakat Nelayan*" menyebut sebagai upaya memahamimasyarakat nelayan, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek antropologis yang dipandang penting sebagai pembangun identitaskebudayaan masyarakat nelayan, seperti sistem gender, relasi patron-klien, pola-polaeksploitasi sumber daya perikanan, dan kepemimpinan sosial.

1) Sistem Gender

Sistem gender adalah sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of laborby sex*) dalam masyarakat nelayan yang didasarkan pada persepsi kebudayaan yang ada. Dengan kata lain, sistem gender merupakan kontruksi sosial dari masyarakat nelayanyang terbentuk sebagai hasil evolutif dari suatu proses dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Sebagai produk budaya, sistem gender diwariskansecara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender masyarakat nelayan,pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan "laut" merupakan "ranah kaum laki-laki",sedangkan wilayah "darat" adalah ranah kerja "kaum perempuan".

Pekerjaan-pekerjaan di laut, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadيرانah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yangkuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi. Dengan kemampuan fisik yang berbeda,kaum perempuan menangani pekerjaan-pekerjaan di darat, seperti mengurus tanggungjawab domestik, serta aktivitas sosial-budaya dan ekonomi. Kaum perempuan memilikicukup banyak waktu

untuk menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan tersebut. Sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai “penguasa aktivitas ekonomi pesisir”. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan penting di rumah tangganya (Kusnadi, 2001). Dengan demikian, kaum perempuan tidak berposisi sebagai “suplemen” tetapi bersifat “komplemen” dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis (Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono, 2006:67-76). Jika persepsi “konservatif” dan pandangan “moderat bersyarat” dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan “kontekstual-dinamis” dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan.

Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya.

2) *Relasi Patron-Klien*

Pada umumnya, relasi patron-klien terjadi secara intensif pada suatu masyarakat yang menghadapi persoalan sosial dan kelangkaan sumber daya ekonomi yang kompleks. Di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang berbasis pertanian, seorang patron (*bapak buah*) akan membantu klien (*anak buah*) kemudahan akses pada peluang kerja di sektor pertanian, mengatasi kebutuhan mendadak klien, atau meringankan beban utang klien pada pelepas uang. Klien menerima kebaikan tersebut sebagai “hutang budi”, menghargai, dan berkomitmen untuk membantu patron dengan sumber daya jasa tenaga yang mereka miliki. Pola-pola relasi sosial yang demikian dapat dilihat pada hubungan antara pemilik lahan pertanian luas (petani kaya) dengan para buruh taninya dan orang-orang di sekitarnya yang kemampuan ekonominya terbatas.

3) *Pola-pola Eksploitasi Sumber Daya*

Dalam konteks hubungan eksploitasi sumber daya perikanan, masyarakat nelayan kita memerankan empat perilaku sebagai berikut: (1) mengeksploitasi terus-menerus sumber daya perikanan tanpa memahami batas-batasnya; (2) mengeksploitasi sumber daya perikanan, disertai dengan merusak ekosistem pesisir dan laut, seperti menebangi hutan bakau serta mengambil terumbu karang dan pasir laut; (3) mengeksploitasi sumber daya perikanan dengan cara-cara yang merusak (*destructive fishing*), seperti kelompok nelayan yang melakukan pemboman ikan, melarutkan potasium sianida, dan mengoperasikan jaring yang merusak lingkungan, seperti *trawl* atau *minitrawl*; serta (4) mengeksploitasi sumber daya perikanan dipadukan dengan tindakan konservasi, seperti nelayan-nelayan yang melakukan penangkapan disertai dengan kebijakan pelestarian terumbu karang, hutan bakau, dan mengoperasikan jaring yang ramah lingkungan (Kusnadi, 2009:126-127).

4) *Kepemimpinan Sosial*

Sebagai suatu kesatuan sosial-budaya, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan mata pencaharian penduduknya. Sebagian dari ciri-ciri perilaku sosial tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.
- 2) Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.
- 3) Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian.
- 4) Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung “kasar”.
- 5) Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah.
- 6) Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi.
- 7) Bergaya hidup “konsumtif”.
- 8) Demonstratif dalam harta-benda (emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi “keberhasilan hidup”.
- 9) ”Agamis”, dengan sentimen keagamaan yang tinggi.
- 10) ”Temperamental”, khususnya jika terkait dengan ”harga diri”.

d. Sosiokultural Masyarakat Pantura Jawa Tengah

Menurut Kusnadi (2010:6) Salah satu ciri perilaku sosial dari masyarakat pesisir yang terkait dengan sikap temperamental dan harga diri tersebut dapat disimak dalam pernyataan antropolog Belanda di bawah ini:

“Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.”

Ciri-ciri perilaku sosial di atas memiliki relevansi dengan ciri-ciri kepemimpinan sosial masyarakat pesisir. Berdasarkan kajian filologis atas naskah-naskah klasik (kuno) yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, seperti Kitab Sindujoyo Pesisiran dan Babad Gresik Pesisiran , syarat-syarat pemimpin di kalangan masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

1. Siap menolong siapa saja yang meminta bantuan.
2. Mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.
3. Dermawan kepada semua orang.
4. Selalu menuntut ilmu dunia dan akhi rat untuk keseimbangan kehidupan.
5. Tidak berambisi terhadap jabatan atau kedudukan walaupun banyak berjasa.
6. Rendah hati (tidak sombong), tetapi tidak rendah diri (minder).
7. Sangat benci penindasan dan berbuat adil kepada siapa saja.
8. Rajin bekerja dan beribadah, khususnya shalat lima waktu.
9. Sabar dan bijaksana.
10. Berusaha membahagiakan orang lain.

Sebagian nilai-nilai perilaku sosial di atas merupakan modal sosial yang sangat berharga jika didayagunakan untuk membangun masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Demikian juga, syarat-syarat pemimpin dan kepemimpinan masyarakat pesisir memiliki relevansi yang baik untuk merekonstruksi kepemimpinan bangsa dan negara Indonesia. Penjelajahan terhadap nilai-nilai budaya kepebisiran ini tentu saja memiliki kontribusi yang sangat strategis untuk memb angun masa depan bangsa yang berbasis pada potensi sumber daya kemaritiman nasional.

e. Patronase Ulama-Politik Masyarakat Pantura Jawa Tengah

Istilah ulama merupakan bentuk jamak dari kata benda (*fa'il*) bahasa Arab '*alim*, yang berasal dari kata kerja '*alima* yang berarti "mengetahui atau berpengetahuan tentang agama". Sedangkan '*alim* adalah seorang yang memiliki atribut '*ilm* sebagai suatu kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur. Oleh karena itulah, secara etimologis ulama kemudian diartikan sebagai seorang pakar yang memiliki pemahaman tinggi tentang ilmu-ilmu agama (*'ulum al-diniyah*) yang mempunyai hak-hak istimewa (privileges) di mata masyarakat. Ulama memperoleh hak istimewa dikarenakan ulama mempunyai tugas sebagai pelaksana hukum fiqh terhadap masyarakat disamping tetap penanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu agama dan melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan parapenganutnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kultur taklid masyarakat kepada ulama karena menilai apa yang disampaikan ulama adalah kebenaran sehingga kemudian timbulah dimensi kekuasaan patrimonial yang dimiliki oleh ulama. Adapun dualitas yang diperankan ulama tersebut yang bergerak dalam dimensi profetik dan profan tersebut menjadikan ulama sendiri sebagai nabi sosial (Horikoshi, 1987: 114). Ulama sebagai nabi sosial sendiri diartikan sebagai filter terhadap serbuan pengaruh asing yang masuk ke dalam masyarakat sebagai bentuk penjagaan moral dan etika agama.

Ditinjau dari segi historisitasnya, munculnya ulama dalam tradisi masyarakat Islam dapat dilacak dari munculnya kelompok masyarakat yang tinggal di beranda Masjid Nabawi, Madinah untuk memperdalam masalah agama yang dikenal dengan sebutan Abl al-Suffah, disamping itu ada juga kelompok yang mengkhususkan diri untuk mengkaji tafsir hadist yang dikenal sebagai Ibn Abbas semasa Rasulullah SAW hidup di Madinah. Munculnya kelompok masyarakat pengkaji masalah Qur'an dan al Hadist ini kemudian berkembang pada masa Khulafa Rasyidin berkuasa dimana kelompok ini kemudian terlegitimasi oleh khalifah untuk mengajar ilmu keagamaan kepada masyarakat di berbagai masjid seperti Kuffah, Basrah, Samarkand, maupun Damaskus. Adapun semasa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, bidang keilmuan dan pendidikan kemudian diperluas hingga tafsir, fiqh, ilmu kalam, bahasa Arab, Sastra, Astronomi dan Ilmu Kedokteran. Maka dalam konteks inilah, ulama menjalankan khittah-nya yang murni sebagai pendidik dan pengembang ilmu pengetahuan.

f. Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah

Budiyanto (2016) memaparkan *Model Fungsionalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) dalam Kebijakan Hukum (Legal Policy) Daerah di Propinsi Jawa Tengah*. Budiyanto mengajukan teori *The Integratif Law-Society Framework*, sebagai model fungsionalisasi yang memiliki 3 gatra: (i) model fungsionalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam perumusan kebijakan hukum daerah (*legal policy formulation*); (ii) model fungsionalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penyelenggaraan kebijakan hukum daerah (*legal policy implementation*); dan (iii) model fungsionalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penegakan kebijakan hukum daerah sesuai cita hukum Pancasila.

Operasionalisasi '*Integratif Law-Society Framework*' sebagai model fungsionalisasi *local genius* dalam *legal policy* di bidang pengelolaan SDA dan Pelestarian LH, harus menempatkan cita hukum Pancasila sebagai basis argumentasi. Dengan demikian, Kebijakan hukum (*legal policy*) bercita hukum Pancasila merupakan suatu mekanisme fungsional untuk menciptakan dan menjamin integrasi-koordinasi bangsa dan negara baik secara ideologis maupun teritorial. Efektifitas hukum dalam fungsinya untuk menciptakan integrasi sangat

tergantung pada keberhasilan sistem hukum untuk menciptakan derajat stabilitas tertentu dalam proses hubungan antara sistem hukum dengan sektor-sektor lainnya.

Widyastuti (2017:105) *Kearifan lokal sebagai Bingkai Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Era Globalisasi*. Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam dalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Hal senada diungkapkan oleh Ridwan Nasir dalam Widyastuti (2017:107) dimana internalisasi digambarkan sebagai upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqamah.

Menurut Widyastuti (2017:107) Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan system tertentu. Dari pendapat dua ahli tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya internalisasi merupakan sebuah proses penanaman/penguasaan secara mendalam melalui pembinaan/pengajaran yang dilakukan secara berjenjang dan memerlukan kontinuitas.

Apabila dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, Widyastuti (2017:108) berpendapat terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, di antaranya sebagai berikut. (a) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Komunikasi yang terjadi dalam tahap ini adalah komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. (b) Tahap transaksinilai, adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. (c) Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini, komunikasi kepribadian berperan secara aktif. Tahap-tahap tersebut semakin mentasbihkan bahwa internalisasi bukan merupakan sesuatu yang *intant*, melainkan sesuatu yang memerlukan proses dalam mencapai tujuannya.

Yusuf (2011:77) meneliti *Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam Lingkup Kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kab. Kudus*. Penelitian Yusuf memperoleh data informasi mengenai Nasionalisme, menurut Badawi dalam Yusuf (2011:77) menjelaskan bahwa nasionalisme pada umumnya adalah suatu aliran yang menyatakan rasa kecintaan terhadap tanah air (*Hubul Waton Minal Iman*). Dalam hal ini Badawi berpendapat bahwa “Negara Indonesia adalah negara perdamaian (negara *Darul Salam*) dan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara final tidak dapat dirubah” pernyataan tersebut dikeluarkan oleh Badawi dengan alasan bahwa nasionalisme itu bersifat pilihan dengan demikian jika seseorang telah menentukan tujuan maka tujuan itu harus dijaga dan diwujudkan, hal ini sama dengan jika seseorang telah memilih Negara Indonesia dan telah merumuskan apa yang menjadi tujuan, maka seseorang itu harus senantiasa selalu menjalankan apa yang menjadi tujuan yang telah ditentukan. Ungkapan rasa cinta akan tanah air sendiri pada dasarnya berkaitan erat dengan peran kita sebagai bangsa Indonesia.

Nasionalisme yang disampaikan Maftuchah dalam Yusuf (2011) tidak jauh berbeda dengan pengertian nasionalisme yang disampaikan oleh Badawi. Nasionalisme menurut beliau adalah paham yang menyatakan rasa kecintaannya terhadap tanah air. Rasa kecintaan terhadap tanah air menurut beliau tidaklah harus ditunjukkan atau dipraktikkan secara langsung. Semua itu tergantung bagaimana kita menyikapi suatu kepercayaan yang kita anggap benar.

Musthofik dalam Yusuf (2011:80) turut menyampaikan pendapatnya mengenai nasionalisme. Nasionalisme merupakan bentuk rasa cinta terhadap tanah air. Rasa cinta terhadap tanah air itu bisa diungkapkan dengan berbagai cara. Dalam pola kehidupan pondok pesantren, nasionalisme disampaikan secara tersirat dengan menyisipkannya dalam materi-materi pondok/kitab.”

Menurut Yusuf (2011:86) pada dasarnya berkaitan erat dengan bentuk kegiatan yang ada di berkesinambungan pondok. Hubungan antara keduanya saling berkesinambungan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang menggambarkan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus menurut Yusuf (2011:88) sebagai berikut:

- a. Pengajian Kitab Bandongan
- b. Diskusi Bersama
- c. Kerja Bakti Bersama di Pondok
- d. Kegiatan Kepramukaan yang Diikuti oleh Kelompok Santri Putra
- e. Kegiatan Konsultasi
- f. Kegiatan Perkoperasian
- g. Kegiatan Bahtsul Masa'il

C. EDUKASI NASIONALISME MELALUI MAJLIS TA'LIM THARIQAT KANZUS SHALAWAT KOTA PEKALONGAN

Dalam rangka menelisik Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah melalui Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, peneliti mencoba mengumpulkan data lapangan yang dihimpun dari kalangan masyarakat pantura Jawa Tengah. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel dari kalangan tokoh masyarakat di sekitar pantura Jawa Tengah. Data lapangan yang kami himpun adalah hasil dari pelacakan lapangan oleh tim peneliti berupa:

1. Dokumen
2. Observasi / Survey
3. Wawancara

Adapun tokoh masyarakat pantura Jawa Tengah yang tim peneliti ambil sebagai sampel adalah para pengasuh Pondok Pesantren di sekitar pantura Jawa Tengah, di antaranya yaitu:

1. Ponpes Walindo Siti Zaenab, Siwalan Kab. Pekalongan
2. Ponpes Darul Muta'allimin, Petarukan Kab. Pemalang
3. Ponpes Darul Ulum Tragung, Kandeman Kab. Batang
4. Ponpes Al-Mubarak Medono, Kota Pekalongan
5. Ponpes Akrom Sofwan, Buaran Kab. Pekalongan
6. Perwakilan Pesantren Roudhotul Ulum, Trangkil Kab. Pati
7. Perwakilan Komunitas Pesantren Bumijawa, Bumijawa, Kab. Tegal
8. Pondok Pesantren As-Salafiyah, Bulakamba Kab. Brebes
9. Pondok Pesantren Matholi'ul Falah (MAFA), Kajen Kab. Pati
10. Ponpes YASIN Sunggingan, Kota Kab. Kudus

Berikut adalah hasil dari data lapangan yang berhasil tim peneliti peroleh melalui studi dokumen, pengamatan langsung, observasi lapangan maupun hasil wawancara dengan sebagian tokoh masyarakat pantura Jawa Tengah.

1. Ponpes Walindo, Boyoteluk Siwalan Kab. Pekalongan (KH. Fardani)

a. *Sekilas tentang Ponpes Walindo Boyoteluk Siwalan*

Pondok Pesantren yang nama lengkapnya Ponpes Walindo Siti Zaenab Kyai Parak Bambu Runcing Manbaul Falah Siwalan ini berlokasi di Jalan Gus Dur No 1 Boyoteluk, Kecamatan Siwalan, Kabupaten Pekalongan. Ponpes Walindo Siwalan merupakan salah satu dari empat pondok pesantren di Jawa Tengah yang menjadi penyelenggara Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Pendidikan Diniyah Formal adalah sebuah program dari pemerintah melalui Kementerian Agama dengan meminta petunjuk para ulama sepuh Ponpes di seluruh Indonesia dengan tujuan memunculkan generasi yang ahli di bidang ilmu Agama Islam sebagai kader atau penerus ajaran Rasulullah SAW yang dibawa oleh para Walisongo berazas *Ahlulsummah Waljamaah*.

"Dalam Pendidikan Diniyah Formal terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas Wustha atau setara dengan SMP dan Ulya atau setara dengan SMA. Dengan begitu para santri lulusan Ponpes ini memiliki ijazah yang diakui oleh negara. Bahkan, sejumlah lulusan santri dari Ponpes Walindo ini sudah ada yang diterima di UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Apabila para santri ingin melanjutkan di IAIN Pekalongan, mereka (santri) tak perlu menjalani tes lantaran kami dari pesantren dan IAIN Pekalongan sudah ada MoU," jelas Pengasuh dan Pengurus Ponpes Walindo Siti Zaenab Manbaul Falah, KH Fardani.

Menurut Pengasuh Ponpes Walindo, Ponpes menggratiskan biaya pendidikan selama santri mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Bahkan, lanjut kiai berpenampilan sederhana itu menceritakan pernah terdapat wali santri yang ingin membelikan tempat tidur agar sang santri tidurnya nyaman. Namun, bukan mengiyakan permintaan dari wali santri tersebut. KH Fardani justru memberikan kardus sebagai landasan tidur dari sang santri bersangkutan.

Ponpes Walindo Siwalan ini menjadi salah satu proyek pengabdian berbasis riset tim peneliti karena secara historis dan sosiokultural menginduk pada rangkaian kegiatan Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan yang dirintis dan dikembangkan oleh Maulana Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya pada akhir tahun 2000-an.

b. *Pemikiran Edukasi Nasionalisme versi Ponpes Walindo Boyoteluk Siwalan*

Hasil wawancara tim peneliti dengan pengasuh Ponpes Walindo Siwalan pada hari Ahad tanggal 28 Oktober 2018 pukul 07.00 sampai 08.00 wib sebagaimana terangkum berikut ini.

Menurut Pengasuh Ponpes Walindo (KH. Fardani) bahwa gagasan semangat nasionalisme (kebangsaan) dan bela negara yang digulirkan Habib Luthfi melalui Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat di Kota Pekalongan bersambut baik di kalangan masyarakat. Ide pemikiran dan perwujudan nilai-nilai nasionalisme dan bela negara tidak dapat dikatakan terlambat, buktinya akhir-akhir ini keutuhan NKRI selalu mendapat rongrongan dari berbagai pihak, bahkan mereka semakin gencar mengkampanyekan khilafah sebagai landasan praktek berbangsa dan bernegara.

Semestinya, menurut Pengasuh, Negara Indonesia patut berterima kasih atas gagasan dan ide nasionalisme dan bela negara sebagaimana yang dikembangkan oleh Habib Luthfi melalui Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat kota Pekalongan.

Perwujudan semangat nasionalisme, cinta tanah air dan semangat bela negara di Ponpes Walindo Siwalan, menurut Pengasuh, misalnya:

- 1) *Rotibul Kubro* selalu diselingi konsep Bela Negara
- 2) *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* merupakan Jaringan Dhahir
- 3) Liga Santri Pekalongan, dengan membantu Ponpes Walindo “Berbaur” FC
- 4) Hari Santri diisi kegiatan bernuansa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Ide Nasionalisme menurut Pengasuh Ponpes Walindo sering dikemukakan Habib Luthfi dalam berbagai kesempatan acara Maulid Nabi Muhammad saw selalu mengedepankan konsep Bela Negara dalam berbagai bentuknya. Kronologi Habib Luthfi dalam menyelenggarakan Maulid yang kental dengan nuansa Bela Negara berawal ketika Maulana Habib Luthfi sering berkunjung ke Ponpes Walindo Siwalan bahkan sebelum Ponpes Walindo resmi berdiri. Ikatan batin dengan Maulana Habib Luthfi semakin kuat dan Ponpes Walindo Siwalan pun bersambut mengikuti rangkaian acara versi Kanzus Shalawat ala Habib Luthfi.

Menurut penuturan Pengasuh, rangkaian kegiatan para santri PP Walindo dalam menanamkan Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara diantaranya sebagai berikut:

- a. Shalat Hajat, selalu mendoakan perihal keutuhan dan kedamaian NKRI.
- b. Shalat *Hifdhul Iman*, demi menjaga keutuhan dan kemantapan iman.
- c. Transfer ide nasionalisme melalui simbol-simbol dan lambang kebangsaan.
- d. Keberumatan dalam rangka memberikan layanan kepada masyarakat.

Ciri khas Maulid Kebangsaan versi Habib Luthfi sesuai penuturan Pengasuh Ponpes Walindo Siwalan, misalnya:

- a. Pengibaran dan pemasangan Bendera Merah Putih
- b. Pemasangan yel-yel atau Slogan “NKRI”
- c. Pemasangan Gambar Tokoh dan Pahlawan Bangsa
- d. Pembacaan Shalawat dan Rebana “*Ya lal Wathon*” dan lain-lain

Untuk melestarikan dan demi kesinambungan transfer ide nasionalisme dan gagasan Cinta Tanah Air dari Maulana Habib Luthfi maka dibuat dan disepakati semboyan “Tumbuh Seribu sebelum Gugur Satu”. Hal ini untuk mengantisipasi sentralistik kharisma Maulana Habib Luthfi dalam memperjuangkan nilai-nilai Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara.

Sepanjang pengamatan Ponpes Walindo, materi yang sering disampaikan oleh Habib Luthfi dalam berbagai acara “Maulid Kebangsaan” (sebutan khas untuk rangkaian kegiatan Maulid versi Habib Luthfi) di antaranya adalah:

- a. Adab Bersikap, baik dengan dirinya, masyarakat maupun dengan Pemerintah.
- b. Pendalaman Fiqh, sebagai kajian religius dalam rangka ibadah secara luas.
- c. Kelestarian Alam, bagaimana kita berlaku arif dan bijaksana bersama alam.

2. Ponpes Darul Muta'allimin Kebojjo, Petarukan Kab. Pemalang

a. *Sekilas tentang Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan*

Ponpes Darul Muta'allimin berada di Desa Kebojjo Kec. Petarukan Kab. Pemalang. Ponpes Darul Muta'allimin dapat dikata tergolong tua (sepuh) saat ini di kalangan Kabupaten Pemalang. Nomor telepon Ponpes Darul Muta'allimin yang bisa dihubungi adalah 02845800759. Santri yang mukim putra dan putri. Pesantren ini sudah menggabungkan sistem salaf dan sistem modern.

Pesantren Darul Muta'allimin sudah mempunyai jaringan ulama dan santri alumni se antero Kabupaten Pemalang, bahkan sudah memiliki banyak majlis ta'lim dari para alumni dan pesantren satelit yang menginduk ke Ponpes Darul Muta'allimin, sebut saja sebagai contoh adalah Pesantren Mbah Shleh di Sekentung Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

b. *Pemikiran Edukasi Nasionalisme versi Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan*

Wawancara dengan KH. Mubarak (Pengasuh Ponpes Darul Muta'allimin, Petarukan Pemalang) dilaksanakan oleh tim peneliti pada hari Sabtu tanggal 10 Nopember 2018, pukul 08.00 sd 09.00 wib.

Berikut ringkasan hasil wawancara tim peneliti dengan pendiri dan sesepuh Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan. Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan tidak secara langsung menginduk rangkaian kegiatan Maulid versi Maulana Habib Luthfi, namun demikian hubungan Habib Luthfi dan Kyai Mubarak sangat inten dalam menghadiri kegiatan dan saling berkunjung.

Menurut penuturan KH. Mubarak, isi acara Maulid Habib Luthfi: apa saja yang cocok dengan pemerintah. Artinya mendukung dan sesuai dengan aturan dari unsur pemerintah. Tidak dibenarkan isi acara Maulid Ponpes Darul Muta'allimin mengkritik atau bahkan menjatuhkan Pemerintah yang sah.

Informasi dari Kyai Muhammad, selaku putra pewaris Mbah Kyai Mubarak bahwa Ponpes lain yang menginduk pada Maulid Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan di antaranya Maulid Ponpes Mbah Sholeh, Sekentung Petarukan Pemalang.

Profil Ponpes Darul Muta'allimin dalam menyoroti permasalahan Maulid Kebangsaan dalam rangka menanamkan semangat Nasionalisme, Cinta tanah Air dan Bela Negara menurut Kyai Muhammad sebagai berikut:

- a) Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan tidak sejalan dengan Konsep Islam Nusantara: alasannya konsep Islam Nusantara justru berpotensi dapat menghancurkan keutuhan NKRI.
- b) Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan tidak ingin terkontaminasi kampanye partai politik, Pejabat Birokrat (Bupati) dipersilakan untuk hadir, waktu sambutan pun dibatasi.

Acara Maulid di Ponpes Darul Muta'allimin menurut Kyai Muhammad dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Biasanya diselenggarakan setiap hari Senin-Selasa Akhir pada bulan Rabiul Awal kalender Hijriyah (Islam/Komariyah)
- b) Senin Pagi: Hataman Qur'an Huffadz keluarga besar Ponpes Darul Muta'allimin (Kyai Muhammad bersama Kakak dan Adiknya)
- c) Selasa Pagi: Menghadirkan Huffadz se-Kabupaten Pemalang (ini bentuk andil dalam rangka mempertebal rasa Nasionalisme dan cinta Tanah Air serta penegakan NKRI)
- d) Selasa Siang: Maulid Nabi Muhammad SAW, pembacaan Barzanji, shalawat Simtudduror dan Dziba'an.

Bentuk Maulid Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan, Pemalang sebagaimana pengakuan Kyai Muhammad:

- a) Khataman Qur'an, baik *bin nadhar* maupun *bil ghaib*.
- b) Pembacaan Kitab Maulid (Barzanji, Dziba' dan Simtudduror)
- c) Jaringan Ulama / Santri (Alumni) Ponpes Darul Muta'allimin

Selamatan Maulid Ponpes Darul Muta'allimin: dari kalangan manapun silakan yang mau hadir untuk turut berpartisipasi dalam rangkaian Maulid. Adapun strategi persuasif Ponpes Darul Muta'allimin dalam upaya menjaga kelangsungan dan kelestarian untuk mengisi pada setiap acara di antaranya:

- a) Menanamkan keyakinan bahwa masyarakat segera upayakan untuk merasa memiliki hajatan maulid, disebut sebagai "Tamu Rasulullah" sehingga ketika tiba waktu peringatan Maulid warga sekitar Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan merasa perlu mempersiapkan segala sesuatu yang terkait logistik dan lain-lain.

b) Dalam acara Maulid Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan warga biasanya membawa *ubarampe* seperti garam, air, rokok dan lain sebagainya. Banyak warga yang berharap "*keberkahan*" dari acara Maulid Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan.

Menurut penuturan warga, bahwa ada nilai tersendiri ketika dapat hadir dalam rangkaian acara Maulid Ponpes Darul Muta'allimin, dibuktikan banyak warga lebih merasa khusyu' dan lebih sensitif secara emosional (mudah menangis). Banyak warga yang merasa kecewa bilamana tidak bisa turut hadir dalam acara Maulid di Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan.

Ponpes Darul Muta'allimin menilai agar menjadi manusia seutuhnya, bertanggung jawab pada Agamanya dan Bangsanya. Jangan sampai Islam dikambinghitamkan. Tetangga dan warga siap menyambut "Tamu Maulid"

Strategi penyelenggaraan acara Maulid di Ponpes darul Muta'allimin Petarukankira, kita digambarkan sebagai berikut:

a) Cinta Rasulullah SAW.

b) Cinta *Dzuriyah Rasul* (para Habaib)

Keluarga KH. Mubarak Ponpes Darul Muta'allimin Petarukan dalam menyambut setiap kehadiran *Dzuriyah Rasul* (para habaib) diumpamakan seperti kedatangan *lessi*, artinya harus menghormati, ada nilai *mahabbah* (kecintaan) dan bahkan tidak jarang memberikan uang saku. Menurut penuturan KH. Mubarak, siapa yang tidak mau menghormati para Habaib maka ilmunya tidak akan manfaat.

3. Ponpes Darul Ulum Tragung, Kandeman Kab. Batang

Pengabdian berbasis riset yang tim peneliti lakukan di Ponpes Darul Ulum Tragung Kandeman Kab. Batang dengan tema: "Jaringan Kyai Membela Negeri". Dalam ini paparan terdiri atas gambaran umum Ponpes Darul Ulum TragungKandeman dan intisari pemikiran Edukasi Nasionalisme Ponpes Darul Ulum Tragung Kandeman Batang dengan KH. Zainul Iraqi selaku pengasuh ponpes sebagai narasumber.

a. Sekilas tentang Ponpes Darul Ulum, Tragung Kec. Kandeman Kab. Batang

Ponpes Darul Ulum, saat ini diasuh oleh Bapak KH. Zainul Iraqi. Ponpes ini berada di Desa Tragung Kec. Kandeman Kab. Batang. Pesantren Darul Ulum menjadi salah satu pesantren rujukan bagi para pencari ilmu agama untuk "*nyantri*" di kawasan Kabupaten Batang. Banyak kegiatan keagamaan atau bahkan kegiatan sosial ekonomi pun sering digelar di pesantren asuhan KH. Zainul Iraqi ini.

Pesantren Darul Ulum Kandeman merupakan pesantren partner dari rangkaian kegiatan Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan yang diasuh oleh Maulana Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya. Kedekatan KH. Zainul Iraqi dengan Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dapat dipahami karena beliau termasuk santri Thariqat Syadziliyah asuhan Maulana Habib Luthfi, juga karena beliau meminang keponakan Maulana Habib Luthfi sehingga hubungan keduanya semakin intensif. Ponpes Darul Ulum semakin erat lagi dengan kegiatan Kanzus Shalawat ditandai ketika pengasuh Ponpes Darul Ulum (KH. Zainul Iraqi) membawa guru thariqat beliau yang berasal dari Afrika Selatan (Syaiikh Abdul Hamid) ke Kanzus Shalawat Kota Pekalongan menghadap Maulana Habib Luthfi.

b. ***Edukasi Nasionalisme versi Ponpes Darul Ulum, Kandeman Kab. Batang***

Adapun hasil edukasi nasionalisme Ponpes Darul Ulum, Tragung Kec. Kandeman Kab. Batang melalui wawancara dengan KH. Zainul Iroqi (Pengasuh Ponpes Darul Ulum) bertemakan: “Jaringan Kyai Membela Negeri” pada hari Senin, tanggal 5 Nopember 2018, pukul 08.00 sd 09.00 wib.

Intisari pemikiran edukasi nasionalisme versi Ponpes Darul Ulum Kandeman oleh tim peneliti melalui wawancara dengan pengasuh Ponpes yaitu Kyai Zainul Iroqi di kediaman beliau, Ponpes Darul Ulum Tragung, Kandeman Kab. Batang. Berikut ini adalah hasil wawancaranya.

KH. Zainul Iroqi (ZI) mengawali tentang “Nasionalisme” yang digagas Maulana Habib Luthfi (biasa disebut dengan sapaan “Abah”) untungnya tidak terlambat, dan sekarang terbukti sudah ada rongrongan terhadap NKRI. Kyai Zainul Iroqi, menurut penuturan beliau, khidmah di kediaman Maulana Habib Luthfi sejak nyantri di Grogolan, dan sering keluar masuk *ndalem* Habib Luthfi. Zaman itu Kanzus belum ada. Terus berlanjut sampai Kyai Zainul terbiasa dan mengetahui kebiasaan Habib Luthfi. Hal itu sudah Kyai Zainul Iroqi lakukan sejak Tahun 1996.

Setelah lulus dari Ponpes Grogolan, Kyai Zainul belajar ke Taiwan, sepulangnya dari Taiwan, Kyai Zainul mendirikan *majlis ta’lim*, kemudian ikut thariqah yaitu *Thariqah Syadziliyyah* asuhan Maulana Habib Luthfi. Setelah itu Kyai Zainul ke Afrika Selatan, di Afrika Selatan beliau menemukan *majlis thariqah* sehingga nyambung. Di Afrika Selatan Kyai Zainul sering ketemu dengan jamaah thariqah dari berbagai negara. Setelah lulus, hubungan Kyai Zainul dengan Habib Luthfi masih terikat dengan baik.

Suatu ketika, menurut informasi Kyai Zainul, Guru beliau (Syaikh Abdul Hamid) di Afrika Selatan juga diajak ke Habib Luthfi, Syaikh Abdul Hamid mendapat kehormatan dapat surban dari Maulana Habib Luthfi. Hal yang Kyai Zainul ingat dari kedatangan Syaikh Abdul Hamid Afrika Selatan adalah bahwa beliau berkata kepada Habib Luthfi: “Anda mengajarkan adab luar biasa ke murid-muridmu”.

Tahun 2005, Kyai Zainul mendirikan pesantren, dan menikah. Isteri Kyai Zainul masih ada hubungan kekeluargaan dengan keluarga Mbah Yai Syarif Wonopringgo, dan paman menikah dengan keponakan Habib Luthfi, hal inilah yang menyebabkan hubungan silaturahmi Kyai Zainul dengan Habib Luthfi tetap terjaga. Menurut penuturan Kyai Zainul bahwa keluarga dan buyut-buyut beliau sudah khidmah kepada Habib Ba Faqih. Para Kyai banyak yang berguru kepada Bahjah Syarifah Khadijah, kebetulan bibinya Habib Luthfi. Sekarang Kyai Zainul mendekat ke Habib Bahauddin dan sering secara pribadi Habib Bahauddin menceritakan masa kecil beliau dan pertumbuhan beliau.

Suatu ketika, penuturan Kyai Zainul, Habib Luthfi mengatakan kepadanya untuk mengadakan *majlis thariqah* di rumah Beliau Al-Habib, Pengajian yang bersamaan dengan Abah jarang, tetapi model pengajiannya sama dengan apa yang dikembangkan oleh Al-Habib Luthfi. Utamanya tentang tema pengajian, yaitu “nasionalisme”.

Dalam pelaksanaan “*maulid*”, lanjut Kyai Zainul, selalu merangkul semua elemen masyarakat, termasuk TNI dan Polri. Menurut Kyai Zainul, Jika semua kyai berfikir sama dengan Habib Luthfi, maka akan memberikan *effect* luar biasa, utamanya tentang gerakan nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Kyai Zainul sendiri juga pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) “bela negara”. Pembacaan Kyai Zainul terhadap diklat-diklat yang diadakan dan

bertemakan bela negara, Kyai Zainul dapat menyimpulkan terinspirasi dari gagasan Maulana Habib Luthfi.

Terkait Manajemen Kanzus Shalawat dengan thariqah membidik ke bela negara. Kalau perlu Kanzus Shalawat dijadikan sebagai markas pendidikan bela negara bagi para kyai. Pemikiran Habib Luthfi tentang bela negara, menurut Kyai Zainul, tidaklah mengherankan. Hal ini bisa dipahami lantaran marga Bin Yahya datang di Indonesia boleh dibilang paling tua, dan dapat berakulturasi dengan masyarakat Jawa. Kebanyakan marga Bin Yahya itu berkecimpung di pemerintahan dan patriot. Beliau tidak hanya menggunakan kaca mata *syariat*, tapi juga *hakikat*. Sehingga berpandangan luas, termasuk tentang “bela negara”. Ulama itu, ungkap Kyai Zakaria, ibarat pilot sehingga gagasan bela negara mudah untuk disosialisasikan kepada masyarakat.

Muludan yang bertemakan “kebangsaan” di pesantren, khususnya di pesantren Kyai Zainul diikuti saja oleh para tokoh kyai yang datang di peringatan Maulid yang Kyai Zainul selenggarakan. Kegiatan dan model Maulid Kanzus yang diadakan di Tragung Kandeman, Batang menjadi master (*pilot project*) bagi daerah yang lain. Desain antara Maulid dengan bela negara sangat cocok, sebab rangkaian peringatan Maulid biasanya terdiri dari pembacaan Maulid dan *mauidhah hasanah*. *Mauidhah hasanah* inilah yang menjadi media untuk penyemaian gerakan “Bela Negara”, dan tidak hanya melulu perayaan Maulid.

Masih bersama Kyai Zainul, peringatan Maulid Nabi dapat dijadikan sebagai penyemangat gerakan bela negara menjadi baik, sebagaimana yang dulu digelorkan oleh Shalahuddin al Ayyubi, abad ke-13 M. Adapunciri khas Maulid yang ada di Kanzus Shalawat dan pesantren-pesantren *Pilot Project* Kanzusitu, menurut Kyai Zainul ada empat faktor:

- a. Melibatkan banyak kalangan termasuk melibatkan non muslim,
- b. Melibatkan unsur pemerintahan (birokrat) dan aparat negara (TNI dan Polri),
- c. Adanya penumbuhan semangat nasionalisme dan rasa cinta negara,
- d. Adanya simbol-simbol negara sebagai wujud cinta tanah air.

Ada sementara kyai yang tidak sekuat dengan Maulid Kanzus dengan melibatkan non muslim. Menurut Kyai Zainul, hal itu tidak ada masalah, sebagai sesama makhluk Tuhan, bisa dimaknai perwujudan dari *rahmatan lil alamin*.

Tausiah Abah (Maulana Habib), isinya tentang pesan terhadap generasi muda agar tidak luntur: “cinta Tanah Air dan Negara”.

Respon masyarakat terhadap Maulid dengan model yang dikembangkan Habib Luthfi dan Kanzus Shalawat, menurut Kyai Zainul, sangat positif. Menurut penuturan Kyai Zainul, untuk menyebarkan virus positif tentang “bela negara”, sebisa mungkin Habib Luthfi dihadirkan di setiap kecamatan untuk memberikan gaung yang lebih luas. Dan perlu kiranya ada kaderisasi yang dilakukan oleh Habib Luthfi sebagai pengganti beliau jika berhalangan.

Implikasi Maulid “Kebangsaan” versi Kanzus Shalawat terhadap masyarakat, sangat baik. Sebab dari kegiatan tersebut, masyarakat menjadi faham tentang pentingnya cinta tanah air, kegiatan Maulid kebangsaan yang dipelopori oleh Habib Luthfi sangat berpengaruh terhadap masyarakat kecamatan Kandeman, dan masyarakat kecamatan-kecamatan lain yang ada di kabupaten Batang. Sehingga nilai cinta tanah air bisa tersebar secara luas.

Edukasi Nasionalisme juga berjalan secara berantai, maksudnya diawali dari Habib Luthfi, ke Kyai Zainul, ke kyai yang ngaji ke Kyai Zainul, dan dari kyai disebarkan ke seluruh jamaah pengajian masing-masing.

Menurut Kyai Zainul, untuk menyebarkan dan menguatkan gerakan bela negara, perlu melakukan kaderisasi ulama yang menggaungkan NKRI, Bela

Negara dan Cinta Tanah Air. Kyai Zainul punya ide, untuk mengadakan gerakan Bela Negara dengan melibatkan kepolisian dan lainnya. Di Kabupaten Batang, kebetulan Kyai Zainul sebagai ketua MUI Kabupaten Batang.

Adapun dalam hal Manajemen Kanzus, Kyai Zainul mengharapkan sebagai *Islamic Centre*, sehingga menjadi lebih positif, sehingga dengan adanya manajemen akan lebih mudah diakses oleh masyarakat.

4. Ponpes Al Mubarak, Medono Kota Pekalongan

a. Sekilas Ponpes Al Mubarak Medono Kota Pekalongan

Pesantren AlMubarak terletak di Jl. Setia Bakti 166, Medono, Kota Pekalongan saat ini diasuh oleh Kyai Zakaria Anabas. Pondok pesantren ini memiliki sejarah kedekatan dengan beberapa pesantren diawali dari perjalanan mencari ilmu oleh tokoh-tokohnya. Berikut ini sepenggal cerita dari Kyai Zakaria terkait dengan perjalanan Kyai Anshor (Ayah Kyai Zakaria) tokoh pendiri Ponpes Al-Mubarak dalam menimba ilmu.

Mencermati cerita perjalanan Kyai Anshor, tampak bahwa Kyai Anshor telah mengecap ilmu dari beberapa pesantren, dan ini yang membuat dirinya masuk kedalam jaringan pesantren. Hal ini tampak dari perkembangan selanjutnya. dimana Kyai Anshor yang memiliki tujuh anak kemudian mengirimkan anak pertamanya yaitu Durwahid (Kakak Kyai Zakaria) untuk masuk ke pesantren di Payaman-Magelang yang merupakan pesantren awal dari Kyai Anshor. Jaringan pesantren yang mulai dibangun oleh Kyai Anshor dengan salah satu pesantren induknya di Payaman Magelang ini kemudian diperluas oleh Kyai Anshor. Perluasan jaringan ini dilakukan dengan mengarahkan Kyai Zakaria beserta adik-adiknya untuk masuk ke pesantren Al-Anwar di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Pesantren Al-Anwar di Sarang-Rembang menjadi sebuah pilihan dari Kyai Anshor karena pesantren ini menjadi salah satu pesantren orientasi dari Pesantren Tebu Ireng.

Dalam jaringan pesantren, pesantren orientasi (sanat/kiblat keilmuan) merupakan sebuah simpul yang bisa menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lainnya. Tiap-tiap pesantren memiliki pesantren yang menjadi orientasinya dan pesantren orientasinya ini bisa berganti/bergulir tergantung siapa tokoh yang memimpin pesantren saat itu. Seperti di Al Mubarak, ketika Kyai Anshor menjadi pengasuh pondok maka yang menjadi salah satu pesantren orientasinya adalah Tebu Ireng dengan guru rujukannya Kyai Hasyim, tetapi setelah di pegang oleh Kyai Zakaria yang menjadi pesantren orientasinya adalah Al-Anwar dengan guru rujukannya Kyai Maimun Zubair. Pesantren orientasi ini akan menjadi rekomendasi bagi para santri di Pesantren Al-Mubarak untuk meneruskan perjalanan pencarian ilmu.

b. Edukasi Nasionalisme versi Pengasuh Ponpes Al Mubarak

Tim peneliti berhasil mengorek informasi terkait “Edukasi Nasionalisme” melalui wawancara dengan KH. Zakaria Anshori (ZA), Pengasuh Ponpes Al Mubarak, Medono Kota Pekalongan. Wawancara oleh tim peneliti dilakukan pada hari Ahadtanggal 11 November 2018 pukul 10.00 sd 11.00 wib. Dari wawancara tersebut peneliti ambil beberapa kesimpulan dan kutipan dari nara sumber, yaitu KH. Zakaria Ansori (ZA) terkait “Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah dalam rangka Penguatan Bela Negara melalui Manajemen Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan” sebagai berikut ini.

Mengawali rangkaian “Edukasi Nasionalisme” versi Ponpes Al-Mubarak Medono Kota Pekalongan dengan diadakannya kegiatan *maulid* di Pondok al Mubarak, mempertahankan *maulid* dalam bentuk yang paling awal. Adanya *mauidhah* hanya ketika “Abah”(sebutan akrab Maulana Habib Luthfi) hadir dalam rangkaian acara maulid. Nasionalisme dapat muncul dengan kehadiran semua komponen masyarakat.

Menurut Kyai Zakaria Ponpes Al Mubarak, termasuk pondok yang *ta'asis*(ikut serta mendirikan) dalam rangkaian kegiatan maulid Abah melalui Kanzus Shalawat. Gagasan “bela negara”, tutur Kyai Zakaria, menjadi PR bagi kita semua, karena literatur belum tersedia cukup tentang bela negara. Harapannya gagasan bela negara bisa tersampaikan melalui para dai. Sehingga akan ada penekanan tentang bela negara.

Adanya nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan maulid, ditegaskan oleh Kyai Zakaria, adalah murni kepiawaiannya Abah dalam membaca situasi. Adanya istilah “maulid kebangsaan” sebenarnya dikhawatirkan justru akan mempersempit acara maulid itu sendiri. Artinya jika tidak ada embel-embel “kebangsaan” justru akan memperluas makna maulid.

Acara maulid Abah, dalam kaca mata Kyai Zakaria, tidak hanya dibatasi sebagai kegiatan ritual, tetapi dengan hal lain, misalnya sisi kemanusiaan, kebangsaan dan solidaritas sesama makhluk Tuhan. Adanya “maulid kebangsaan” merupakan wujud rasa syukur dengan diutusnya Rasulullah SAW. Simbol-simbol nasionalisme di kegiatan maulid, sebagai tambahan saja. Dan sebagai wujud akomodatif beliau. Maulid Nabi yang ada di Kanzus itu tetap mentaati aturan syariat, bahkan sampai pada hal terkecil pun, seperti masalah pengambilan listrik.

Nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme dan lainnya dalam kegiatan maulid, menurut penilaian Kyai Zakaria, sangat efektif. Di Kota Pekalongan saja masyarakat yang sumbu pendek sudah mulai berubah. Lebih jauh, untuk merubah ummat menjadi lebih dewasa, Maulana Habib Luthfi berani pasang badan.

Nara sumber menegaskan lagi bahwa yang utama dalam kegiatan maulid Abah tetap maulid, meskipun maulid Abah menjadi sarana untuk memunculkan rasa nasionalisme, bela negara maupun cinta tanah air.

Dalam hal *thariqat*, praktek maulid menurut Kyai Zakaria juga menunjukkan bahwa *tasawwuf* tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk meninggalkan kepentingan dunia. Menurut Kyai Zakaria Anshori, *thariqat* ternyata nyata-nyata turut serta mengajarkan tentang Nasionalisme, Bela Negara dan lain-lain. Bagian dari ajarannya Islam adalah *hubbul Wathon minal Iman*, sekalipun bukan hadis tapi *al ma'na shohih*. Cinta tanah air merupakan media bersyukur atas karunia Allah. Sehingga cinta tanah air merupakan wujud dari cinta tanah air. Kyai Zakaria sepakat terhadap semangat “NKRI Harga Mati”.

Sekarang banyak ummat Islam yang hanya mempelajari agama secara formal semata. Ulama-ulama kita seperti Syaikh Abdul Qadir dan lain-lain, sepengetahuan Kyai Zakaria, juga mengajarkan cinta tanah air. Penghargaan terhadap pemimpin dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir (SAQ). Kebobrokan tiran pada saat itu diketahui oleh SAQ tapi beliau tetap taat kepada pemimpin, tidak justru menentang. Ini adalah wujud cinta tanah air.

Nilai-nilai “keislaman”, “keindonesiaan” dan “kemanusiaan”, dalam pandangan Kyai Zakaria, jelas ada di kegiatan maulid. Bahkan juga masuk nilai kesejahteraan bagi seluruh jamaah maulid. Pemikiran Abah dengan maulid adalah melihat *anfa'nya* dimana. Demikian halnya dengan banyak acara, sebagai misal, kedatangan tamu Habib Umar bin Hafidz (Yaman), pada awalnya hanya komunitas, sehingga kurang dirasakan manfaatnya. Kemudian dirubah oleh Abah,

sehingga menjadi *anfa'* (lebih membawa manfaat) bagi masyarakat sekitar, kaum muslimin dan warga bangsa secara keseluruhan bahkan lintas penganut agama dan keyakinan sekalipun.

Pemikiran dan langkah Maulana Habib Luthfi berbeda dengan yang lain. Para tokoh agama, alim ulama dan *ahli thariqat* kebanyakan menjauh dari pejabat pemerintah (*umaro'*), namun Maulana Habib Luthfi justru lebih memilih untuk mendekat kepada unsur pemerintah (*umaro'*) untuk menunjukkan kemanfaatan, minimal dapat memberikan masukan dan *tausiyah* sebagai media *amar ma'ruf nahi munkar*. Kedekatan Abah dengan aparat adalah untuk mengantisipasi kelompok lain memanfaatkan institusi tersebut.

Upaya untuk dapat melestarikan kegiatan maulid sehingga ide Maulana Habib Luthfi dapat dilestarikan, menurut Kyai Zakaria adalah dengan melakukan kegiatan lainnya dan tidak harus menginduk ke Kanzus Shalawat.

Apa yang disemai oleh Habib Luthfi tentang kebangsaan merupakan tindakan antisipasif terhadap fenomena yang sekarang marak. Kelompok-kelompok yang ingin memaksakan ideologi radikal sebagai pondasi negara bangsa Indonesia, yang belum tentu berjalan mulus, bahkan dalam perjalanan sejarah penegakan NKRI, ideologi-ideologi kiri maupun kanan selalu membayangi akan tetapi berakhir pahit. Hal ini sebagai bukti ideologi negara dan falsafah bangsa "Pancasila" betul-betul teruji dan senafas dengan mayoritas bangsa Indonesia yang berbentuk kebhinekaan dan pluralitas.

Menurut pengakuan Kyai Zakaria, apa yang dilakukan oleh Abah tidak hanya pertimbangan nalar tetapi *isyarah*, ini yang menjadi kelebihan beliau, termasuk dalam mendekati aparat baik TNI maupun POLRI. Faktor banyaknya pejabat yang dekat dengan Abah ada dua faktor, *pertama* khidmah beliau terhadap guru yang seringkali tidak bisa dinalar. Sesuai dengan janji Allah kalau kita benar-benar merendahkan diri kepada guru, maka akan mendapat keberkahan. *Kedua*, beliau besar (sukses merajut perjuangan berbasis keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan) betul-betul berangkat dari proses alami dan sulit, dari kecil sudah ditinggal ayahandanya (menjadi yatim), kemudian ikut Paman, kemudian khidmah ke Ibundanya, membesarkan Adik-adiknya, dan lain-lain. Bahkan beliau pernah menjadi Banser, sehingga beliau tahu betul keluh kesah masyarakat. Sehingga beliau sangat respek dengan ummat.

Peran Kanzus sebagai lembaga yang menyemai masalah agama dan nasionalisme menurut pandangan Kyai Zakaria, Kanzus mempunyai posisi yang signifikan terutama dengan jaringan yang menasional. Sudah meluas ke banyak daerah dan institusi, yang tidak bisa lepas dari peran dan pemikiran, ide serta gagasan cemerlang sosok Maulana Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Kota Pekalongan.

5. Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan

a. Sekilas Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan

Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan menerapkan program "Santri Plus Sekolah" (SPS). Dalam Program ini Ponpes mengajak generasi muda untuk bergabung sebagai upaya untuk mengkaji dan menghidupkan ilmu agama Islam di bumi Nusantara Republik Indonesia.

Pondok Pesantren Syafi'i Akrom, menerima pendaftaran santri baru (24 jam / hari libur tetap buka). Para santri disamping mengkaji dan menghidupkan Ilmu Agama Islam mereka dapat mengenyam pendidikan formal atau bersekolah yakni di Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Yapensa, Madrasah Tsanawiyah

Salafiyah (MTsS) Yapensa Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Mengenai jarak tempuh antara Ponpes Syafi'i Akrom ke sekolahan sangatlah dekat sekali, para santri hanya cukup berjalan kaki sekitar 10 menit sudah sampai di MTsS Yapensa dan MAS Yapensa.

Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom dilaksanakan pada Pagi, Sore dan Malam hari. Pengajian ini dihadiri para santri dan terbuka untuk umum (bagi yang berminat mengkaji ilmu agama islam), Kurikulum dalam Pengajian ini dibagi dalam 3 (tiga) tingkatan/kelas, dimana satu tingkatan berlanjut ke tingkat berikutnya secara berkesinambungan disempurnakan dengan tingkat takhasus. diharapkan santri lulusan pondok pesantren syafi'i akrom mampu untuk menguasai satu "FAN" ilmu agama.

Fasilitas Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan:

1. Masjid Ponpes.
2. Asrama santri yang representatif
3. Ruang Kelas / Aula Pengajian
4. Aula Pertemuan
5. Ruang Kantor Ponpes
6. Ruang Tamu
7. Puskesmas
8. Koperasi
9. Perpustakaan
10. Lapangan Olahraga
11. MCK

Alamat : Jl. KH. Akrom Khasani Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. kode pos : 51133 ;Telp : (0285) 4410145 / 0857 3164 9811 / 0856 4057 8218 (<http://www.ppmaswaja.org/>)

b. Edukasi Nasionalisme versi Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan

Tim peneliti berhasil mengkaji dan mengorek banyak informasi terkait "Sistem Edukasi Nasionalisme" versi Ponpes Syafi'i Akrom, melalui nara sumber KH. Abdul Kholid Ma'rufi, selaku Pengasuh Ponpes padahari Ahad tanggal 11 November 2018, Pukul 16. 30 s.d. 17.30 WIB di kediaman beliau, kompleks Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kab. Pekalongan.

Ponpes Syafi'i Akrom, menurut penuturan KH. Kholid Ma'rufi (KM) terlibat dalam kegiatan Maulid Kanzus Shalawat sejak 2014, bertepatan dengan Habib Ali Zainal Abidin az-Zahir dan BBM bertepatan dengan kehadiran Gus Mus (KH. Musthofa Bisri, Rembang). Sejak itu pondok ikut rangkaian Kanzus Shalawat. Kyai Ma'rufi masuk dan terlibat aktif di Ponpes Syafi'i Akrom semenjak tahun 2012. Habib Ali Zainal Abidin, sebagai menantu Maulana Habib Luthfi dan Kyai Ma'rufi kebetulan sama-sama berasal dari Probolinggo.

Persepsi Ponpes Syafi'i Akrom tentang cinta tanah air dan bela negara tercermin dari pendapat Kyai Ma'rufi, di mana beliau tidak ikut perang, dalam rangka membela dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari belenggu tirani penjajah bangsa, akan tetapi hanya berusaha sekuat tenaga sebagai generasi muda untuk meneruskan cita-cita para pahlawan dan pendiri bangsa serta memegang teguh komitmen para pejuang pembela nasib bangsa atas ketidakadilan dan kezaliman yang menimpa rakyat dan bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengisi dan menghisasi kemerdekaan bangsa dengan pembangunan dan segudang prestasi anak bangsa dalam kancah regional maupun global.

Generasi sekarang menurut Kyai Ma'rufi, cenderung tidak mengerti dan belum memahami bagaimana para kyai kita dulu merumuskan dasar negara dan

falsafah bangsa serta tatanan hukum, politik, sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan kenegaraan lainnya.

Persepsi Kyai Ma'rufi tentang model Maulid Kanzus, menurutnya dalam *run down* acara, jika dalam rangkaian kegiatan Maulid, Habib Luthfi hadir dan turut serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mars santri *yalal wathon*. Di *run down* acara seperti inilah terasa penyamaan cinta tanah air dengan lagu-lagu seperti itu.

Para penceramah yang menggantikan Abah (sebutan akrab Maulana Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya) dalam kegiatan maulid yang perlu dikader sebagaimana Abah menyemai cinta tanah air. Awal mula acara maulid dengan lagu Indonesia Raya dan simbol-simbol nasionalisme oleh Kyai Ma'rufi tidak dipahami, kemudian kita fahami bahwa maksudnya ternyata adalah untuk penguatan cinta tanah air, bela negara dan nasionalisme.

Nahdlatul wathan, nahdlatul Tujjar dan Tashwir al-Afkar, disetiap majlis yang Kyai Ma'rufi datang selalu disampaikan tiga hal tersebut. Pertama tentang Penguatan Nasionalisme, kedua tentang Penguatan Ekonomi, dan ketiga tentang Penguatan Pemikiran.

Respon pengurus dan masyarakat terhadap maulid kanzus menurut penuturan Kyai Ma'rufi kalau santri mudah untuk diarahkan. Mereka aman dari pengaruh pemikiran lain. Pemikiran Abah diturunkan ke Kyai Akrom, kemudian ke Kyai Ma'rufi. Untuk masyarakat cara pemikiran masyarakat Jenggot, Buaran Kabupaten Pekalongan menurut Kyai Ma'rufi belum maju. Apalagi terhadap pemikiran harus sekolah tinggi, pemikiran ini menghambat pemikiran Habib Luthfi bisa masuk. Karena pemikiran Habib Luthfi, hanya bisa dicerna oleh orang-orang khusus yang berpendidikan.

Implikasi Maulid Kanzus terhadap masyarakat, karena mereka tidak bisa apa-apa maka masyarakat awalnya hanya ikut-ikutan. Dan mulai tahun 2015, sudah ada perubahan pemikiran, masyarakat sudah mulai dapat menerima.

Ide-ide nasionalisme bisa tertanam kepada santri. Kyai Kholid Ma'rufi telah mendirikan *aswaja centre* di Pondok Syafii Akrom sejak 2015 sebagai wadah berpikir santri yang mahasiswa tentang *aswaja*, khususnya tentang nasionalisme. Dan dalam kurikulum santri Kyai Kholid masukkan *aswaja*, lewat buku ke-NU-an yang di dalamnya ada pemikiran Mbah KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri dan Rais Akbar NU) tentang kebangsaan.

Menurut pendapat Kyai Ma'rufi: Maulid Kanzus Shalawat dalam membangun paradigma kebangsaan dan sebagainya adalah sesuatu yang luar biasa. Ketokohan Habib Luthfi adalah central, sehingga kalau Habib Luthfi tidak sempat hadir, masyarakat menjadi kecewa. Sampai masyarakat menjadikan hadir atau tidaknya beliau oleh masyarakat dijadikan sebagai acara "*totoan*" (taruhan). Kaderisasi kyai menjadi penting untuk dapat menularkan pemikiran Habib Luthfi. Lebih-lebih kaderisasi ke Maulana Habib Luthfi. Akhir 2012 santri baru 40. Semenjak ada kegiatan Maulid Kanzus, santri jumlahnya naik secara drastis. Bahkan ada santri dari Medan tertarik masuk pondok ini, semata-mata karena Maulid Kanzus. Ini merupakan berkah maulid dan tidak lepas dari sosok Maulana Habib Luthfi.

Dua icon antara Habib Luthfi dan Habib Ali Zainal Abidin Az-Zahir, tidak dapat dipisahkan dalam rangkaian Maulid Nabi. Habib Luthfi sebagai penyemai faham nasionalisme dan lainnya sementara Habib Zainal Abidin menjadi penarik minat kalangan muda untuk mencintai maulid dan cinta tanah air.

Pesan KH. Kholid Ma'rufi kepada generasi muda adalah: generasi muda harus bisa mengembangkan tiga nilai di atas, *Nahdlatul Watan*, *Nahdlatul Tujjar*, dan *Tashwir Al Afkar*.

6. Pesantren Roudhotul Ulum, Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Kyai Khotim Muzakka perwakilan dari Pesantren Roudhotul Ulum, Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, memberikan informasi tanggal 22 September 2018, sebagai berikut:

Terkait kronologis bergabung dengan rangkaian acara Maulid Nasionalisme yang dikemas Al Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Yahya di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, beliau memberikan klarifikasi bahwa ia tahu Kanzus sudah lama, karena jauh di Pati, Pati Batangan, Pati paling timur berbatasan dengan kota Rembang, tahu dari profil, tahu secara intens tiga tahun terakhir. Yang membedakan maulid kanzus yaitu maulid yang dibungkus dengan semangat nasionalisme, Kyai atau tokoh ulama lain tidak secara khusus, dalam mengkapanyekan kesadaran kolektif pentingnya nasionalisme, kayaknya hanya Habib Lutfi yang secara intensif membahas maulid sebagai bahan edukasi nasionalisme kepada warga masyarakat selain sebagai media dakwah

Sehubungan dengan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Indonesia Kyai Khotim menuturkan bahwa Nasionalisme merupakan sebuah konsep teoritis Benedic Enderson, banyak orang tidak mengerti, atau kabur mengenai konsep nasionalisme, nasionalisme yaitu kesadaran bersama dimana satu sama lain tidak tercerai berai tapi terhubung karena mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama, gagasan teori tentang nasionalisme dibangun oleh Benedic Enderson sebagai perumus nasionalisme.

Konsep Bela Negara Bangsa Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam pandangan Kyai Khotim, beliau menuturkan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib dalam usaha bela negara, dimana bela negara dimaknai mengharhai dimana kita lahir. Mengapa Habib menggenarkan Bela Negara karena warga masyarakat tidak bisa lepas dari keyakinan agama, loyalitas tak bisa lepas dari prinsip kearifan lokal. Transnasionalisme muncul karena kelompok mereka tidak mengakomodir yang lokal. Cara berpakaian menurut Nabi, adalah yang tidak isbal, berlebihan dalam hal berpakaian, memakai pakaian gelombyor, sampai menyapu tanah. Beliau pernah menemui ada video bahwa orang *isbal* (berpakaian atau celana gelombyor atau panjang sampai menyentuh tanah), akan masuk neraka, karena dianggap sombong. Ini cara pandang lokal dalam tata cara berpakaian. Perpandangan dengan cara pandang daerah atau bangsa lain.

Mempertahankan sesuatu yang lokal, pemahaman bela negara menjadi sangat penting, cara pandang harusnya secara antropologis. Misalkan menyapa atau salam pakai ucapan "*sampurasun*" menurut orang Sunda artinya doa, "semoga kedamaian untukmu". Ada sebagian orang mendegradasi makna bahasa. Ketidakmampuan memahami makna secara antropologis akan berakibat mendegradasi makna sevara bahasa atau teks bilamana kita hanya menggunakan satu perspektif. Semestinya cara pandang budaya orang lain yaitu dengan cara pandang antropologis. Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid) pernah mempermasalahkan orang yang memperdebatkan orang yang salam

menggunakan kata “selamat pagi”. Logika antropologi Arab menggunakan muftada’ khabar yaitu “*assalaamu alaikum*” artinya “semoga keselamatan untuk kalian semua”.

Habib Luthfi selaku *Muassis* Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan tidak meninggalkan jejak kesejarahan lokal karena tiap lokal diyakini memiliki kearifan lokal yg mungkin hanya bisa dipahami oleh warga setempat. Sebagai contoh perayaan *Pajang Jimat* di Kota Pekalongan merupakan khazanah budaya dan kearifan lokal warga masyarakat Kota Pekalongan

Dalam hal mengkompromikan atau menyatukan ide-ide pemikiran sebagaimana apa yang disampaikan oleh Al Maulana Habib Lutfi terkait pemahaman tentang nasionalisme dan bela negara di kalangan para pengurus dan jama’ah pondok pesantren, Kyai Khotim memberikan pendapatnya bahwa ada beberapa cara misalnya lewat pendidikan, melalui majlis ta’lim untuk menjadi wadah komunikasi, bisa lewat gerakan thariqat. Medsos sekarang semakin digencarkan. Para akademisi jadi generasi berikutnya.

Kaitan antara kepentingan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Bela Negara dengan rangkaian acara Maulid Nabi sebagaimana momen yang diselenggarakan oleh Al Maulana Habib Lutfi melalui gedung Kanzus Shalawat dan tempat-tempat lain yang menyelenggarakan acara sejenis itu. Kalau ada kaitannya, beliau memberi gambaran bahwa Maulid kanzus menjadi Pembeda karena ada yang spesifik, yaitu sisipan kebangsaan, pentingnya nasionalisme. Pernah Habib menyuruh menurunkan bendera tertentu bernuansa organisasi yang telah dilarang (HTI) maka ini menhadapi konsistensi Habib dalam menanamkan dan memasyarakatkan nasionalisme.

Ada perbedaan antara acara Maulid Keagamaan biasa di masyarakat dengan Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) Al Maulana Habib Lutfi. Dengan pertimbangan analisis, bahwa beliau tidak menolak aspek kebudayaan. Misalnya Panjang Jimad. Sebagian ulama mencibir karena menganggap maulid dikemas nasionalisme tidak relevan dengan peringatan maulid yang dianggap sakral religius. Maulid kebangsaan yang dikemas Habib digunakan sebagai sarana untuk bisa mendekati masyarakat dengan aparat pemerintah, aparat Kepolisian dan aparat TNI..

Pengurus pesantren dan para santri (para jama’ah) terhadap tausiyah Maulana Habib Lutfi dalam acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) terkait materi Nasionalisme dan Bela Negara. Respon pengurus terkait kegiatan maulid kanzus adalah salah satu aspek untuk memahami pada masyarakat tentang nasionalisme, ketika kita memahami kebudayaan tertentu tapi belum tahu latar belakang kebudayaan itu sendiri maka kita akan sulit ditemukan maka pesan moral dari kebudayaan tersebut. Nasionalisme dibangun berawal dari kesadaran kepemilikan budaya lokal masing-masing kemudian memahami dan menerima kebudayaan daerah lain dalam bingkai satu tatanan hidup berbangsa dan bernegara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Pula respon masyarakat luas terhadap tausiyah Al Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Yahya dalam acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) terkait materi Nasionalisme (Kebangsaan) dan Bela Negara. Apapun yang di terima dari Habib, itu meneruskan dulu apa yg dikatakan Gusdur sebagai Pribumisasi

Islam, yaitu tidak sekedar ingin melegalformalkan label Islam akan tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana pengamalan nilai-nilai Islam sebagai esensinya. Demikian juga Habib Luthfi tidak ingin melegalformalkan Islam tapi esensi Islam yang harus menjadi *rahmatan lil alamin*.

Menurut Kyai Khotim, Pengaruh tausiyah Al Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Yahya aksi penggalangan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Sistem Bela Negara bagi stabilitas sistem Politik, Pertahanan dan Keamanan Nasional gaungnya semakin hari semakin positif, orang semakin sadar pentingnya nasionalisme. Misalnya saat kegiatan *maulid* pada beberapa waktu lalu, kehadiran warga masyarakat secara fisik menunjukkan ketertarikan, menunjukkan sesuatu yang non fisik, sangat bermakna bagi ketersebaran semangat nasionalisme dan bela negara Habib Lutfi, sudah terpatri pada hati sanubari masyarakat di seluruh penjuru nusantara.

Sebagai catatan, pada tahun ini (2018) kepala negara tidak hadir, padahal tahun-tahun sebelumnya sering hadir pada maulid Kanzus. Ini juga atas pertimbangan arif bijak dari Habib untuk mencegah kegaduhan kelompok masyarakat di tahun politik seperti saat ini. Ide-ide Nasionalisme atau pemikiran Kebangsaan itu ditindaklanjuti oleh pengurus Pondok Pesantren. Secara simultan, menurut Kyai Khotim, juga akan mengkampanyekan ide dan gagasan pentingnya nasionalisme dan bela negara kepada khalayak masyarakat luas. Maulid kebangsaan memang unik, ada sesuatu yg mencolok menjadi pesan nasionalisme, masyarakat semakin tahu apa maksud dan tujuan maulid kebangsaan. Maulid kebangsaan menjadi wahana yg inklusif bagi penyemaian semangat nasionalisme dengan kost yg relatif terjangkau tanpa harus menyeduk banyak anggaran dana. Maka maulid kebangsaan menjadi sarana yg efektif dan efisien untuk menanamkan nasionalisme ke semua kalangan masyarakat. Semangat nasionalisme inilah yang membuktikan kesuksesan acara Maulid Kanzus.

Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Yahya mengenai ide-ide Nasionalisme atau pemikiran Kebangsaan dalam rangka memperkuat sistem Bela Negara dalam sorotan Kyai Khotim menyebut bahwa Ketertarikannya pada Habib Luthfi, karena Habib punya metode yang berbeda dg ulama lain dalam memperkenalkan nasionalisme pada masyarakat, tidak menolak asasir yg turut memperkaya kebudayaan bangsa dan menolak segala macam gabbguan yang menenecah belah kesatuab dab kerukunan anak bangsa ... ini menjadi ketertarikan tersendiri. Pesan utama Habib dalam Maulid Kebangsaan baik nasional maupun internasional, kita jangan sampai pernah mengingkari buni dimana kita lahir, kebudayaan di mana kita dibesarkan, kalau kita melupakan fakta dari mana kita berasal kita tidak tahu kebudayaan dimana kita tinggal. Akibatnya kita bisa terjebak mengkopi kebudayaan lain yang mungkin berbeda dengan kebudayaan kita. Kata para santri pendukung, bahwa Habib juga gencar mempromosikan keberadaan Forum Kerukuna Umat Beragama (FKUB) artinya Habib juga mengembangkan persaudaraan bagi kerukunan antar umat beragama, kepada umat berbeda keyakinan sekalipun. Nabi Muhammad SAW sendiri dalam Piagam Madinah, juga mengakomodir kelompok yang berbeda keyakinan. Ini menjadi barometer bahwa FKUB menunjukkan adanya kesadaran multikultur, mau berkumpul dan bersanding dalam keberbedaan atau multikultural. Nabi pun berdiri menghormat pada janazah orang yahudi sebagai dakwah bil hal dalam rangka menjaga martabat dan kerukunan umat beragama.

Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota pekalongan terhadap Edukasi Nasionalisme versi Kyai Khotim pesanya sangat strategis, untuk menumbuhkan nasionalisme yang tidak bertentangan dengan agama, atau sepaham dengan agama. Ada sebahian orang memaknai nasionalisme itu bentuk demokrasi yang bertentangan dengan prinsip agama bahkan dikatakan sebagai thoghut. Edukasi Nasionalisme melalui wahana keagamaan semacam maulid kebangsaan dianggap lebih efektif dibanding dengan cara-cara yang lain.

pengaruh Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota pekalongan terhadap Edukasi Nasionalisme dalam pandangan Kyai Khotim semakin memberikan pespektif baru tentang nasionalisme, penyampaian edukasi nasionalisme tidak hanya di panggung, dulu nasionalisme dipandang tabu, masyarakat tidak tahu, nasionalisme seakan konsumsi orang kuliahan di perguruan tinggi, tapi oleh Habib, nasionalisme didengungkan terus menerus, pengaruhnya menysasar pada warga yang belum tersentuh oleh edukasi dari pihak pemerintah. Kini masyarakat menjadi lebih tahu apa maksud dan tujuan edukasi nasionalisme

Data tambahan, bahwa Maulid kebangsaan oleh Habib dijadikan ladang penyemaian Misi Keislaman, Misi Kemanusiaan dan Misi Keindonesiaan. Misi Keislaman tentu sudah tersentuh lewat *dakwah maulid*, misi kemanusiaannya tersentuh buktinya semua lapisan masyarakat dapat larut bersama masyarakat lainnya dalam bingkai sebuah bangsa, humanismenya juga digaungkan, beliau terus mengkampanyekan keindonesiaan, misalnya perayaan *pajang jimat*, yang mengakomodir unsur aparat negara seperti TNI dan POLRI, aparat pemerintah, dan tokoh masyarakat secara luas, itu unsur lokal yang dibangun untuk mempersatukan negeri dimana ia berada. Bukan berarti menafikan budaya dan kearifan lokal yang lain.

Ketika mereka tidak bisa memahami kebudayaan lokal, maka akan menjadi mudah terpengaruh oleh perspektif lain. kebudayaan lokal ini memberikan rasa kenyamanan, tidak inferior di hadapan kebudayaan bangsa lain.

Kyai Khotim menegaskan dirinya bersama masyarakat siap membela negara, harus menempatkan kebudayaan lokal itu menjadi jembatan untuk memahami kebudayaan lokal yang lain. Bilamana hal ini tidak terwujud maka yang akan terjadi adalah gontok-gontokan secara terus antara satu dengan yang lain -Bahasa misalnya-, harus sadar kebudayaan lokal. Kata Kyai Khotim: "Kita harus betul-betul memahami kebudayaan lokal. Keragaman kebudayaan memberikan khazanah bagi kekayaan budaya bangsa".

7. Perwakilan Santri Bumijawa, Bumijawa, Kabupaten Tegal

Kyai M. Achwan Baharuddin, alamat RT 005/003, Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal mengawali kronologis bergabung dengan rangkaian acara Maulid yang memuat ajaran semangat Nasionalisme yang dikemas Al Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Yahya di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan karena adanya kebutuhan penguatan Nasionalisme Religius ditengah maraknya tokoh religius yang merongrong NKRI dan atau acuh terhadap kondisi bangsa.

Nasionalisme atau Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Indonesia dalam pandangan Kyai Achwan bahwa pada dewasa ini, Nasionalisme mendapatkan rongrongan dari beberapa pihak yang ingin mendirikan negara dengan sistem agama. Oleh karena itu, setiap warga negara harus turut aktif membendung spywar (serangan virus) tersebut dan mempertahankan negara yang sudah melalui ijhtihad para bapak bangsa.

Konsep Bela Negara dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam sorotan Kyai Achwan adalah sebuah tindakan aktif dan nyata untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia.

Pemikiran Al Habib Maulana Lutfi Bin Ali Bin Yahya terkait Nasionalisme dan Bela Negara yang dikemas dalam kegiatan *maulid nabi* dalam kacamata Kyai Ahwan bahwa peranan Habib Lutfi selayaknya peranan para tokoh pendahulu, bahwa beliau juga ingin menyampaikan dalam nilai-nilai ajaran agama, selain berbicara hubungan kepada Allah dan “berjualan agama” untuk kepentingan primordial, Habib Lutfi ingin menegaskan eksistensi ajaran agama juga dapat dipakai untuk mempertahankan eksistensi NKRI.

Cara Kyai Achwan mengkompromikan atau menyatukan ide-ide pemikiran sebagaimana apa yang disampaikan oleh Al Maulana Habib terkait pemahaman tentang nasionalisme dan bela negara di kalangan masyarakat yaitu dengan jihad nasionalisme, dalam praktiknya paling mudah adalah dengan mempertahankan tradisi-tradisi luhur bangsa ini, pos kampling, membersihkan lingkungan sekitar.

Kaitan antara kepentingan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Bela Negara dengan rangkaian acara *Maulid Nabi* sebagaimana momen yang diselenggarakan Habib Lutfi melalui gedung Kanzus Shalawat dan tempat-tempat lain yang menyelenggarakan acara sejenis itu menurut Kyai Achwan memang tidak dapat dipungkiri, Maulid sebagai acara “agama” dan dihadiri oleh pemeluk agama tersebut sebagai tempat yang baik untuk menegaskan nasionalisme warga.

Perbedaan antara acara Maulid Keagamaan biasa di masyarakat dengan acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) yang dikemas oleh Al Maulana Habib ditandai dengan kemasan Habib Lutfi yang lebih kuat aroma dalam menanamkan jiwa-jiwa patriot kepada jama'ah.

Materi yang disampaikan oleh Al Maulana Habib tentang pentingnya Nasionalisme atau Kebangsaan menurut Kyai Achwan menekankan kehadiran agama dalam memperkuat nasionalisme dan sistem bela negara sangat signifikan. Pengurus pesantren dan para santri (para jama'ah) terhadap tausiyah Habib Lutfi dalam acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) terkait materi Nasionalisme (Kebangsaan) dan Bela Negara mendapatkan angin segar ditengah-tengah kehidupan yang sudah penuh dengan polusi udara. Adanya pertumbuhan semangat yang signifikan dalam bertarung untuk membela negara.

Tausiyah Habib Lutfi terkait ide dan pemikiran Nasionalisme atau Kebangsaan dan Sistem Bela Negara terhadap masyarakat luas setidaknya menurut Kyai Achwan adanya kepercayaan terhadap kehadiran agama dalam mempertahankan negara ini. Tausiyah Al Maulana Habib terhadap tujuan menumbuhkan semangat nasionalisme, Kebangsaan dan Sistem Bela Negara

bagi stabilitas sistem Politik, Pertahanan dan Keamanan Nasional membuat warna berbeda dari semangat nasionalisme, Kebangsaan dan Sistem Bela Negara bagi stabilitas sistem Politik, Pertahanan dan Keamanan Nasional yang dilakukan tokoh lainnya.

Terkait tindak lanjut ide-ide pemikiran Al Maulana Habib tentang Edukasi Nasionalisme dalam rangka memperkuat Bela Negara yaitu adanya semangat berjuang untuk melawan kelompok-kelompok yang menyerang Nasionalisme melalui media yang sama, seperti semangat berjuang di media sosial. Dan kemudian adanya kegiatan-kegiatan positif dalam rangka mewujudkan ide nasionalisme, salah satunya dengan mengingat jasa-jasa pahlawan.

Ketertarikan Al Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Yahya mengenai ide-ide Nasionalisme atau pemikiran Kebangsaan dalam rangka memperkuat sistem Bela Negara menurut prediksi Kyai Achwan adalah anggapan peranan agama dalam nasionalisme tidak ada sama sekali tidak benar, dan Habib Lutfi sendiri berhasil menjawabnya bahwa peranan agama dalam nasionalisme sangat signifikan.

Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dalam pandangan Kyai Achwan sangat signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme terhadap warga pantura. Diibaratkan Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dengan warga pantura bagaikan ayah dan anak, betapa sedihnya seorang anak seandainya ayahnya tidak ada. Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan terhadap Edukasi Nasionalisme warga pantura Jawa Tengah dalam rangka memperkuat sistem Bela Negara, Kyai Achwan menyimpulkan mempunyai pengaruh signifikan, baik kalangan tua maupun muda untuk menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme.

8. Pondok Pesantren As-Salafiyah, Bulakamba Kab. Brebes

KH. Subhan, Pengasuh Ponpes As-Salafiyah Bulakamba Brebes memberikan kesaksian bahwa menghadapi tahun politik seperti sekarang ini, menurut pandangan Ky Subhan, membagi kategori Kyai ada dua golongan:

- a. Kyai WA, yaitu Kyai yang disebut sebagai *Warosatul Anbiya'*, pewaris para nabi, dengan mewariskan ilmu dan ketakwaan.
- b. Kyai AW, yaitu Kyai yang menyandang gelar *Asal Wareg*, Kyai tomak, kyai yang merapat atau sowan kepada Calon Legislatif (caleg), pejabat pemerintah dll dengan harapan mendapat manfaat duniawi.

Penuturan Ky Subhan, Ibnu Hajar al Asqalani sempat berkata bahwa Kemuliaan Ijtima' ada tiga:

- a. *Ijtima ila dzurriyatur rasul*, kumpul dengan habaib dan keluarga besar keturunan Nabi SAW
- b. *Ijtima ila warosatul anbiya'*, surujul ummah, kumpul dengan para alim ulama, pencerah masyarakat dalam menuntun amal ibadah dan urusan akhirat.
- c. *Ijtima ila ahlit tuqa wash shalat*, siapapun yang selalu menjaga ketaqwaan dan shalat, misalnya dekat dengan orang yang mengurus masjid dan kemaslahatan ummat.

Maulid kebangsaan versi Habib Luthfi, menurut Kyai Subhan, selalu membawa atribut bendera merah putih, beliau selalu mencontohkan agar kepada semua orang perlakukan dengan baik. Dalam pemahaman Kyai subhan, Habib Luthfi konsisten dalam usaha mempertahankan lambang dan simbol negara bangsa. Misalkan, beliau menyuruh bendera selain merah putih untuk diturunkan pada suatu acara maulid. Habib Luthfi dalam kacamata Kyai Subhan, orang yang tegas dalam memilah masalah perkara, misal beliau tidak rela acara maulid disusupi acara politik. Kyai Subhan menjelaskan, sembilan tahun sebelumnya (dekade 2000-an akhir), berkata dan berpesan pada kita semua untuk mengedepankan makna nasionalisme dalam aspek riil. Menurut Kyai Subhan, siapapun orang yang mendekati pada Abah, beliau memang selalu menyikapi dengan baik. Ini cukup sebagai bukti keteladanan dari Rasulullah SAW.

Fakta menurut Kyai Subhan bahwa Habib Luthfi, sebagai Rais ‘Aam sekaligus *mursyid thariqah al muktabarah*, seorang kharismatik dan mempunyai nasab yang mulia, *dzurriyatur rasul*, masih keturunan Ahlul Bait Rasulullah SAW. Nilai-nilai nasionalisme versi Habib, sungguh luar biasa. Boleh kita mengajak, maka diawali dengan *amanu wa amilus shalihat*. Juga disebut dalam QS Ibrahim, 35-36: Kata kuncinya Aman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ ۚ ۝٣٥ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّونَ كَثِيرًا ۖ مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ
مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣٦

35. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. 36. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Dalam pandangan Kyai Subhan, Habib Luthfi termasuk orang yang *ma'rifah*, bilamana dikatakan beliau silakan baca kitab A, B atau kitab C halaman sekian, maka kita temukan juga hal yang dimaksud. Artinya beliau hafal sekian informasi dan pengetahuan yang mendalam. Ky Subhan baiat *thariqat* pada Habib Luthfi tahun 2004, bahkan Kyai Subhan diangkat jadi *badal mursyid thariqat Shadzilyah* atas isyarat Nabi Khadzir as lewat Maulana Habib Luthfi.

9. Pondok Pesantren Matholi'ul Falah (MAFA), Kajen Kab. Pati

Kyai Ali Muhtarom (perwakilan Ponpes Matholi'ul Falah Kajen, Kab. Pati) menuturkan bahwa delegasi Ponpes Mathali'ul Falah, ketika ada rangkaian kegiatan di Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat turut hadir. Ada sebagian *muassis-muassis* Pondok Pesantren MAFA disebut (diberikan hadiah Surat Al-Fatihah) oleh Habib Luthfi dalam berbagai acara di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.

Paham kebangsaan, dalam pandangan Kyai Ali Muhtarom, yaitu adanya kesamaan nasib dan kesadaran bertanah air, cinta tanah air, perasaan senang memiliki tanah air Indonesia. Paham Kebangsaan atau nasionalisme diyakini memiliki

hubungan langsung dengan keutamaan keyakinan beragama, ada nilai ibadah, dengan istilah *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air termasuk bagian dari nilai-nilai keimanan beragama seseorang). Konsep Bela Negara, Kyai Ali Muhtarom melanjutkan, yaitu suatu konsep yang disusun dalam perundang-undangan, yang menggambarkan adanya keberanian suatu kelompok untuk mempertahankan eksistensi negara, baik fisik (dahir) maupun non fisik (belajar, bekerja dan beribadah).

Manajemen Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, Kyai Ali meyakini ada hubungan *silaturrahim* antara Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dengan MAFA, baik secara teknis maupun substansial.

Pemikiran Nasionalisme dalam rangka memperkuat Bela Negara, kata Kyai Ali dapat dicontohkan, misalnya: mencintai tanah air Indonesia, bangga bertanah air Indonesia, tidak membeda-bedakan antar satu dengan lain sesama anak bangsa. Maulid Kebangsaan (Nasionalisme) yang digagas Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Hasyim dengan rangkaian acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang rutin di kampung-kampung, ada kaitan, walaupun secara fisik mungkin berbeda, tetapi secara substansi sangat berkaitan. Kyai Ali sempat bertemu jamaah dari Lampung, Jambi dan daerah-daerah lain pada acara Maulid di majlis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan (beberapa waktu lalu) dan ternyata Maulid Kanzus terbukti bisa menyatukan seluruh anak bangsa, mereka datang dari berbagai penjuru tanah air, termasuk perwakilan dari Papua turut hadir. Menurutnya, ada beberapa ciri khas Maulid Kebangsaan versi Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, misalnya: menyanyikan lagu Indonesia Raya, membacakan teks Pancasila dan atribut bendera Merah Putih, dan lain-lain.

Kyai Ali menambahkan, ada implikasi Maulid Kebangsaan versi Kanzus Shalawat Kota Pekalongan ataupun Maulid Kebangsaan di daerah-daerah lain versi Kanzus Shalawat, di antaranya masyarakat bertambah semangat menggelorakan nasionalisme, sementara kita memposisikan di tengah-tengah di antara orang yang mengikis semangat kebangsaan dan pihak yang menyalakan api semangat kebangsaan. Artinya *tawassuth*, jalan tengah, tidak ekstrim kanan yang ingin memaksakan tegaknya syariah menjadi dasar negara, tidak ekstrim kiri, apatis ataupun ateis, anti Tuhan.

10. PP. YASIN Sunggingan, Kota Kab. Kudus

Kyai Arif Chasanul Muna, Perwakilan Pengasuh PP. YASIN (Yayasan Syadzaliyyah KH. Nur Hadi) Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 256. Tanggapan tentang nasionalisme, Cinta Tanah Air dan bela negara sebagai berikut.

Nasionalisme pada dasarnya adalah istilah yang muncul dari negara-negara Barat, bukan istilah dari Indonesia. Munculnya nasionalisme pada mulanya dilatarbelakangi dengan kemunculan *nation state*, rasa satu bangsa, kemudian mengikat antara satu dan lainnya dalam satu ikatan negara. Jika kita melihat sejarah nasionalisme yang muncul pertama kali di Barat, maka makna nasionalisme cenderung negatif, yaitu mengunggulkan bangsanya dan merendahkan bangsa lain. Namun, istilah nasionalisme pada gilirannya mengalami evolusi, sehingga tidak lagi melulu diartikan sesuai dengan asal maknanya, dan berubah menjadi makna positif. Sehingga jika ada sebagian kelompok yang tidak setuju dengan gagasan nasionalisme, maka mereka masih menggunakan istilah nasionalisme yang berkonotasi negatif, dan

masih mengiblat ke makna yang lama. Kebangsaan dan nasionalisme ada dua istilah yang hampir mirip.

Selanjutnya tentang istilah bela negara, menurut Kyai Arif, istilah tersebut tidak hanya bermakna hanya membela negara dari ancaman luar dalam bentuk fisik atau militer. Tetapi lebih luas dari itu.

Memang benar, bahwa makna bela negara jika dikaitkan dengan konteks masa penjajahan maka lebih berkonotasi kepada bela negara dalam arti fisik. Tetapi, dalam kondisi merdeka maka konteks bela negara lebih kepada makna membangun negara.

Menurut Kyai Arif, Bela Negara adalah fitrah manusia, dalil umum tentang bela negara adalah adanya ajaran agama bagi setiap pemeluknya untuk tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan mafsadah (kerusakan) serta perintah untuk memakmurkan bumi.¹

Lebih lanjut, untuk mengetahui seperti apa sebenarnya agama melihat tentang tiga istilah, Nasionalisme, Bela negara dan cinta tanah air, dapat dijelaskan sebagai berikut: Terdapat sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in perempuan yang tinggal di Damaskus bernama Fusailah. Beliau pernah mendapat cerita dari ayahnya yang bernama Watsilah ibn al-Asqa' –radliyallahu ‘anhu- tentang sebuah kenangan indah saat ayahnya tinggal di Madinah berjumpa Nabi SAW. Dikisahkan sahabat Watsilah bertanya kepada Rasulullah,

يا رسول الله، أمن العصبية أن يحب الرجل قومه؟ فقال لا ولكن من العصبية أن يعين الرجل قومه على الظلم

“Wahai Rasulallah, apakah termasuk ‘ashobiyyah (fanatisme jahiliyah yang dilarang) jika seseorang mencintai kaumnya?” Nabi menjawab, “Tidak” Lalu Rasulallah –shallallahu ‘alaihi wasallam- melanjutkan, “akan tetapi yang termasuk ‘ashobiyyah adalah jika seseorang menolong kaumnya berbuat kezhaliman.”

Ikatan sedarah-seketurunan merupakan faktor pembentuk utama sistem sosial bangsa Arab pada masa Nabi. Komunitas yang tinggal di satu tempat dapat dipastikan berasal dari satu kabilah yang seketurunan. Orang-orang Yahudi di Madinah, tidak berkumpul di satu tempat atas dasar agama, melainkan berdasarkan keturunan. Bani Qainuqa berkerumun tinggal di tengah kota Madinah. Sementara keturunan Bani Nadhir dan Bani Quraizhah membangun komunitas di selatan Madinah. Begitu juga dengan penduduk asli Madinah suku Aus dan Khazraj, yang kemudian banyak yang masuk Islam. Di Makkah keadaanya juga tidak jauh berbeda. Bani Bakr, Bani Taghlib, Quraisy, Kinanah, Ghathfan, Hawazin merupakan nama-nama kabilah yang membentuk komunitas-komunitas eksklusif di daerah Makkah dan sekitarnya waktu itu. Masa itu sulit dibayangkan seseorang dari satu kabilah membangun kehidupan keluarga di tengah-tengah kabilah lain.

Unsur pengikat antar anggota kabilah adalah *‘ashabiyyah*, fanatisme terhadap komunitas. Merasa sedarah dan bernasab sama. Semangat ini menumbuhkan

¹ Hasil wawancara dengan “ACM” salah satu pengasuh PP. YASIN (Yayasan Syadzaliyyah KH. Nur Hadi) Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. 256. pada Tanggal 11 Desember 2018.

kecintaan dan solidaritas yang kuat antar sesama anggota kabilah. Tolong-menolong dan bahu membahu menjadi tradisi yang mengakar di dalam satu kabilah. Namun di sisi lain *'ashobiyyah* menimbulkan problem relasi antar kabilah. *'Ashobiyyah* yang berlebih memicu berkembangnya narasi kebencian antar kabilah. Sebagian diekspresikan melalui syair-syair haja', sebagian lain melalui cemoohan dan ejekan harian. Permasalahan sepele antar kabilah dapat menjadi pemicu konflik bahkan berakhir dengan pertumpahan darah. Perang al-Basus antara kabilah Bakr dan Taghlib berawal hanya karena seekor unta milik warga Bani Bakr terbunuh. Perang yang mengoyak ketenangan dan ketentraman ini berkecamuk lama hingga empat puluh tahun.

Watsilah ibn al-Asqa' pernah merasakan kehidupan seperti itu. Kehidupan yang penuh kebanggaan terhadap kelompoknya, plus cibiran dan kebencian terhadap komunitas lainnya. Tahun 9 hijriah saat Nabi hendak ke Tabuk, Watsilah datang dan menyatakan masuk Islam. Dalam naungan ukhuwwah Islamiyyah, sahabat yang berasal dari kabilah Kinanah ini merenung apakah setelah menjalin ikatan dengan Islam, ikatan terhadap suku dan kabilah harus dilepas? Ia merasa menghapus rasa cinta dan bangga terhadap komunitasnya adalah bukan perkara mudah. Dia pun memutuskan untuk bertanya kepada Nabi, "Apakah termasuk *'ashobiyyah* (fanatisme jahiliyyah yang dilarang) jika seseorang mencintai kaumnya?" Dengan tegas Nabi pun menjawab, "Tidak". Cinta kepada suku atau kabilah tempat di mana seseorang dibesarkan adalah fitrah; kecenderungan orisinil yang ada pada diri setiap manusia. Cinta seperti ini adalah cinta anugrah ilahi. Namun kecintaan itu menjadi terlarang apabila melewati batas proporsinya; mendorong timbulnya kebencian kepada pihak lain, memicu konflik dan pertumpahan darah. Yang terakhir inilah *'ashobiyyah* jahiliyyah yang dilarang.

Hadis di atas, Kyai Arif menuturkan, diriwayatkan Syaikh Yasin dengan sanad yang terdiri dari dua puluh tujuh perawi yang menyambung hingga Rasulullah-shalallahu 'alaihi wa sallam-. Di balik rangkaian sanad tersebut tersimpan kisah sejarah. Mengamati perjalanan transmisi hadis ini melalui rangkaian sanad dari satu generasi ke generasi sangatlah menarik. Penyebaran hadis tersebut selama empat belas abad hijriah ternyata tidak hanya berkutat di Madinah dan Makkah saja, tempat awal Nabi menyampaikannya. Hadis ini menyebar ke beberapa negeri, dan setidaknya ada enam daerah penting yang dilalui jalur penyebaran hadis ini.

Yang pertama adalah kota suci Madinah tempat perjumpaan Watsilah dengan Rasulullah -shalallahu 'alaihi wa sallam-. Watsilah kebersamaan Nabi di Madinah tidak lebih dari tiga tahun. Sepeninggal Nabi, Watsilah memutuskan untuk menuju Syam dan tinggal di sana. Kenangan indah bersama Nabi di Madinah kemudian ia ceritakan kepada putrinya bernama Fusailah yang berdomisili di kota Damaskus. Kota besar pusat pemerintahan Umawiyyah masa itu. Di daerah ini hadis tersebut kemudian diriwayatkan kepada generasi berikutnya, 'Abbad Ibn Katsir (w. 171) yang juga berasal dari Syam tepatnya dari Palestina.

Daerah ketiga yang menjadi jalur perlintasan periwayatan hadis ini adalah Iraq dan sekitarnya. Kota tua yang penuh sejarah yang dikuasai umat Islam pada masa 'Umar Ibn al-Khaththab. Pindahannya periwayatan dari Damaskus ke Iraq terjadi setelah Ziyad ibn al-Rabi' al-Bashri (w 185) pergi ke Damaskus dan kemudian memboyong periwayatan hadis tersebut untuk disebarkan di daerah asalnya, Bashrah. Dari kota Bashrah ini hadis tersebut kemudian teriwayatkan di kota Baghdad melalui Imam Ahmad Ibn Hanbal (164-241), putranya yang bernama 'Abdullah (213-290), Abu Bakr al-Qathi'i (273 - 368), Ibn al-Mazhab (355-444) dan terakhir Hibatullah al-Syaibani (432-525).

Setelah empat abad berada di sekitar Iraq, hadis yang mengisahkan dialog antara Nabi dan sahabat Watsilah ini kemudian kembali lagi ke Syam pada abad ke enam hijriah. Ceritanya adalah saat Hanbal al-Rashafi (510-604) –seorang ‘alim Baghdad yang namanya merupakan pemberian Syaikh ‘Abdul-Qadil al-Jilani- pergi ke Damaskus. Di sana beliau disambut dengan baik. Banyak ulama Syam yang menemuinya untuk mendengarkan hadis-hadis yang ia riwayatkan. Di antara yang beruntung menemuinya adalah seorang perempuan ahli ibadah dan ahli hadis bernama Zainab binti Makki al-Harraniyyah (w. 688). Waktu itu Syaikhah Zainab masih sangat kecil belum lewat sebelas tahun. Dari perempuan ‘musnidah’ ini lah akhirnya hadis ini kembali beredar di Syam tepatnya di kota Damaskus. Di kota ini pada tahap berikutnya, Ahmad Ibn Muhammad al-Jaukhi (lahir 683) menjadi orang yang amat beruntung. Di saat masih kecil belum lewat tujuh tahun, ia mendapat anugrah kesempatan berjumpa Syaikhah Zainab yang usianya sudah senja. Ia mendapatkan ijazah periwayatan hadis tersebut dan akhirnya ia pun menjadi penerus silsilah sanad hadis ini di Damaskus. Tradisi yang menarik, anak-anak pada generasi terdahulu, dibimbing orang tuanya untuk belajar, mendengarkan hadis dan mendapatkan ijazah dari guru-guru, meskipun usianya masih sangat belia. ‘Tahammul hadis’ (mendapatkan periwayatan hadis) memang tidak disyaratkan usia dewasa. Bukankah Sayyidina Husain yang masih kecil sering mendengar ucapan dan melihat datuknya, kemudian setelah dewasa beliau menceritakan dan meriwayatkannya? Kota berikutnya yang mendapat berkah menjadi jalur perjalanan transmisi hadis ini adalah Mesir. Pada abad ke delapan hijriah seorang alim Mesir al-‘Izz ‘Abdurrahim Ibn al-Furat (735-807) bertekad melangkah kaki melakukan perjalanan thalabul-ilmu ke Damaskus. Ia sengaja ingin berjumpa dengan al-Jaukhi –seorang ‘alim yang terkenal di Damaskus waktu itu. Ia pun belajar kepadanya dan mendapat ijazah periwayatan hadis ini, kemudian membawanya dengan penuh kegembiraan ke negeri kelahirannya, Mesir. Hadis yang penuh berkah itupun akhirnya mengalir di Mesir seperti mengalirnya sungai Nil yang penuh keberkahan. Periwayatan hadis cinta bangsa di kota ini berlangsung cukup lama hingga enam abad, melalui sebelas ulama kesohor pada setiap generasi sampai abad ketiga belas hijriah. Di mulai dari Syaikh Ibn al-Furat yang membawa hadis ini dari Syam, kemudian Imam al-Suyuthi (w. 911), Yusuf al-Armiyuni (w. 958), Ibn Hajar al-Haitami (909-973), ‘Ali al-Ziyadi (w. 1024), Ali al-Halabi yang wafat di Mesir 1044 H, Ali Syubra-Malisi (997-1087), al-Budairi (w. 1140), Syaikhul-Azhar ke-8 Syaikh Muhammad Salim al-Hifni (w. 1181) dan terakhir Syaikhul-Azhar ke 12 Syaikh ‘Abdullah al-Syarqawi (w.1227) yang hidup saat Mesir diekspansi oleh Prancis.

Waktupun terus berjalan, di abad ketiga belas hijriah periwayatan resmi hadis ini kemudian berpindah ke kota Makkah. Syaikh Utsman al-Dimyathi (1196-1265) –seorang alim Mesir- murid dari Syaikh al-Syarqawi meninggalkan tanah kelahirannya dan melakukan perjalanan menuju Makkah al-Mukarramah. Di kota suci ini beliau memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya dan akhirnya wafat di sana. Kota Makkah menjadi daerah kelima, setelah Madinah, Syam, Iraq dan Mesir yang menjadi tempat perlintasan penyebaran hadis Nabi ini. Di kota yang menjadi saksi parahnya “ashabiyyah jahiliyyah” pada masa Nabi dulu, Syaikh Utsman al-Dimyathi yang berasal dari Mesir mengijazahkan hadis cinta bangsa tersebut kepada muridnya bernama Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1231-1304) yang memang lahir di Makkah. Mufti Syafi’iyyah di Makkah ini kemudian meriwayatkan kepada muridnya bernama Sayyid Abu Bakr Muhammad Syatha (1226-1310), seorang ‘alim bermazhab Syafi’i pengarang kitab I’anah al-Thalibin dan menjadi rujukan utama para pelajar dari berbagai negara yang menuntut ilmu di Makkah masa itu.

Sungguh beruntung daerah di timur jauh belahan bumi yang bernama Indonesia, memiliki seorang ‘alim bernama Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (1285-1338) yang waktu itu bertekad mengarungi samudera menuntut ilmu ke Makkah, dan berguru kepada Sayyid Abu Bakr Syatha. Bahkan ia menjadi murid kinasihnya, belajar banyak ilmu kepadanya dan akhirnya hadis yang mengisahkan dialog tentang ‘Cinta Bangsa’ ini keberkahannya juga mengalir ke bumi Nusantara. Dari Syaikh Mahfuzh ini-lah kemudian hadis tersebut diijazahkan kepada murid mulia beliau Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari (1282-1369), tokoh penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan juga pendiri Nahdlatul Ulama.

K.H. Hasyim Asy’ari dari Jombang inilah yang memberi silsilah sanad hadis ‘Cinta Bangsa’ kepada Syaikh Yasin (1335-1410) saat berkunjung ke Indonesia dan kemudian beliau abadikan dalam kitabnya yang berjudul ‘al-Arba’un al-Buldaniyyah’ pada urutan hadis yang ke 36.

Petuah Nabi yang bermula di Madinah ini laksana air sejuk mengalir kehidupan umatnya dari generasi ke generasi, berkelok mengguyurkan berkah ke berbagai negeri; ke utara di Damaskus, dan Baghdad, lalu ke arah barat menuju Mesir, mengalir lagi ke timur menuju Makkah dan akhirnya sampai ke timur jauh, yaitu negeri tercinta ini, Indonesia.

Hadis ini membawa pesan kuat bahwa ‘cinta bangsa adalah fitrah manusia’. Mungkin unsur pengikat komunitas sudah mengalami perubahan, tidak lagi sama seperti pada masa Nabi. Ikatan kabilah bisa jadi sudah bergeser berganti pada ikatan bangsa dan negeri. Namun pesan hadis tetap sama, bahwa cinta bangsa bukanlah ‘ashobiyyah yang tercela dan tidak pula bertentangan dengan agama. Cinta tersebut menjadi nista jika bergerak menjadi nafsu-angkara, saling hina dan saling mencela.

Tidak terlalu sulit untuk membayangkan bahwa ulama-ulama yang tertulis namanya dalam rangkaian sanad panjang tersebut adalah orang-orang yang mencintai negerinya. Syaikh ‘Abdullah al-Syarqawi (w.1227) pengarang “Hasyiyah al-Syarqawi ‘ala Syarh al-Tahrir” adalah contoh konkritnya. Sewaktu menjabat syaikh al-Azhar, beliau bersikap tegas terhadap siapapun yang hendak mengoyak kedaulatan dan menjatuhkan martabat bangsa Mesir. Kesewenang-wenangan Prancis dan gabungan Utsmani-Inggris silih berganti beliau lawan dengan menggerakkan warga Mesir baik muslim maupun non-muslim di Jami’ al-Azhar. Sejarah mencatat dengan dramatis sikap tegas al-Syarqawi ‘membuang Syal kebesaran Prancis’ saat diletakkan dipundaknya oleh Napoleon Bonaparte. Sikap seperti ini merupakan wujud implementasi hadis yang ia riwayatkan, bahwa cinta negeri adalah fitrah ilahi dan membela harkat-martabat bangsa adalah titah nabawi.

Begitu juga dengan KH Hasyim Asy’ari. Fatwa Jihad yang beliau tetapkan pada 17 September 1945, kemudian disusul resolusi jihad 22 Oktober 1945 untuk melawan Sekutu merupakan wujud implementasi sunnah Nabi, untuk membela bangsa dari tirani dan juga wujud cinta bangsa dan negeri. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan, cinta tanah air bukanlah ‘ashobiyyah jahiliyyah’, cinta negeri adalah ‘sunnah nabawiyyah’.

Hadis yang tercantum dalam kitab ‘al-Arbaun al-Buldaniyyah’ ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam al-Musnad. Dalam jalur sanad Imam Ahmad terdapat perawi bernama ‘Abbad ibn Katsir al-Syami, murid dari tabi’in perempuan bernama Fusailah. Oleh banyak ulama ‘Abbad dikategorikan perawi ‘dha’if’. Namun perlu diketahui ‘Abbad tidak sendirian meriwayatkan hadis ini dari Fusailah, ada perawi lain bernama Salamah ibn Bisyr al-Dimasyqi yang juga meriwayatkan dari Fusailah (sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud dalam al-Sunan dan al-Baihaqi dalam al-Sunan). Meskipun Salamah ibn Bisyr ini juga kualitasnya

dha'if, namun dengan bergabungnya dua jalur sanad tersebut setidaknya jalur sanad ini mempunyai kualitas 'hasan li ghairihi.

Hadis ini juga tercatat diriwayatkan oleh selain Watsilah, yaitu oleh Sahabat Anas ibn Malik (sebagaimana diinformasikan dalam Sunan al-Baihaqi dan juga Tarikh Dimasyq karya Ibn 'Asakir), namun dalam sanadnya juga terdapat perawi yang kualitasnya 'dha'if'. Redaksi hadis dalam Sunan al-Baihaqi berbunyi:

Sahabat Anas ibn Malik berkata, ada seseorang mendatangi Nabi SAW lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah termasuk 'ashobiyah jika seseorang menolong kaumnya dalam perkara yang hak?" Nabi menjawab, "Tidak."

Demikianlah sebenarnya Nasionalisme, Cinta tanah Air dan Bela Negara dalam Perspektif Islam.²

Menurut Kyai Arif, ide Habib Luthfi, seperti yang kita lihat saat ini melalui kegiatan *maulid* Nabi SAW adalah unik. sebab kalau dirunut dalam sejarahnya, hubungan antara negara dan institusi dan ormas keagamaan selalu ada jarak. Tetapi Maulana Habib Luthfi, sejak dulu (tahun 1987 atau 1988 saat Kyai Arif masih MI), mengintegrasikan antara tema-tema keagamaan dan kebangsaan, sebelum dilakukan secara massif seperti kita lihat saat ini. Beliau mempunyai pandangan jauh, salah satunya adalah bahwa suatu saat Indonesia mempunyai tantangan yaitu disintegritas bangsa, sehingga kalau tidak segera dilakukan edukasi tentang nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air dan bela negara, kepada masyarakat luas, maka kekhawatiran tentang disintegrasi bangsa tersebut bisa saja terjadi.

Salah satu hal penting dalam komunitas adalah keamanan, syiar keagamaan dan terwujudnya pembangunan secara optimal. Dengan kegiatan peringatan maulid yang diadakan oleh majelis Kanzus Shalawat, maka kegiatan tersebut dapat menunjukkan sosok nabi Muhammad SAW kepada masyarakat, selain ada teladan-teladan penting dari Habib Luthfy yang diketahui kemudian diikuti oleh para jamaah yang hadir di kegiatan maulid. Diantara keteladan tersebut adalah mencintai bangsa, mewujudkan kemakmuran dan berusaha menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang berperadaban.

Melalui kegiatan Maulid yang digerakkan oleh Kanzus Shalawat, maka tema cinta tanah air dimasukkan dalam hati jamaah. Menurut Kyai Arif kegiatan maulid Kanzus Shalawat sangatlah efektif dalam fungsinya sebagai media penanaman ketiga tema tersebut (Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara). Hal kecil yang terlihat dari kegiatan maulid Kanzus Shalawat adalah dapat kita lihat, dipanggung selalu ada kyai, habaib, aparat negara, TNI polri dan non muslim. Hal itu memberikan pesan cinta tanah air persatuan.

Perbedaan maulid kanzus shalawat dengan yang lain, antara lain, kalau kanzus nilai yang digaungkan adalah *hubbun Nabi* (menumbuhkan cinta kepada Nabi SAW) dan *hubbul wathan* (Cinta Tanah Air), sementara dalam kegiatan maulid lainnya, yang dimunculkan adalah *hubbun Nabi* saja.

Menurut Kyai Arif, respon jamaah terhadap kegiatan maulid kanzus, lebih pada kedekatan personal. Namun secara di bawah sadar, jamaah yang hanya berbekal kedekatan personal pun akan muncul nasionalisme.

Di samping itu, Kanzus Shalawat sebagai salah satu lembaga yang ada di Jam'iyah Thariqah, dengan melihat program yang ada di Jatman, maka bisa dilihat

² Ibid

bahwa thariqah melakukan edukasi secara massif. Terbukti dengan adanya seminar internasional dan lain-lain. Dan gaungnya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat secara luas, hingga ke *grass root*.³

BAB IV

³ Hasil wawancara dengan “ACM” pada Tanggal 11 Desember 2018.

JARINGAN KYAI MEMBANGUN NEGERI



**Presiden RI Ir. H. Joko Widodo
Bersama Masyarakat dalam suatu kegiatan
Kanzus Shalawat Kota Pekalongan**

A. EDUKASI NASIONALISME MASYARAKAT PANTURA JAWA TENGAH

Nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air adalah tiga ungkapan yang akhir-akhir ini sering muncul di berbagai kesempatan, baik formal atau tidak formal, serta tersebar di berbagai media. Maraknya ketiga ungkapan tersebut sudah barang tentu tidak muncul begitu saja tanpa alasan dan sesuatu yang melatarbelakanginya. Bisa jadi tiga ungkapan tersebut dilatarbelakangi antara lain dengan maraknya peristiwa di berbagai belahan dunia, yang mengarah kepada perebutan negara, munculnya gagasan khilafah yang semakin gencar serta gerakan-gerakan radikal yang coba digaungkan oleh organisasi keagamaan, utamanya adalah ormas keagamaan transnasional yang terindikasi menyemai faham-faham “baru”, dengan mengusung nilai-nilai baru yang memuat ajaran

yang “agak” berbeda yang berujung pada “pengaburan” nilai nasionalisme, cinta tanah air dan bela negara.

Masyarakat pantura dikenal sebagai masyarakat pesisir yang agamis, dengan perkembangan kehidupan agama yang massif sehingga dapat menghasilkan seni budaya yang berbeda dengan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya.⁴ selain dapat menerima budaya baru dan terbuka serta menerima nilai-nilai dan perubahan-perubahan, dalam beragama masyarakat pantura mementingkan aspek akidah, kelugasan dan egaliterian. Dengan typologi seperti ini, masyarakat pantura di satu sisi sangat ketat dalam ketiga nilai di atas, tetapi di sisi lain longgar dalam menerima perubahan-perubahan. Dengan ciri masyarakat yang demikian ini, masyarakat pantura mudah menerima “hal-hal” baru baik terkait dengan kebudayaan atau paham keagamaan. Maka tidak mengherankan jika dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat pantura Jawa Tengah menjadi daerah “perang” bagi kelompok Islam puritan dan moderat untuk saling merebut simpati masyarakat dengan nilai dan paham yang dikembangkan oleh masing-masing. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan. Fakta menunjukkan bahwa telah terjadi beberapa gerakan dan aksi dari kelompok Islam radikal di wilayah pantura Jawa Tengah. Dari mulai aksi terorisme, radikalisme dan gerakan khilafah. Sebagai contoh, kota Pekalongan yang nota bene adalah daerah “hijau” yang ada di wilayah pantura Jawa Tengah terdapat banyak kelompok dengan orientasi dan tujuan yang beragam, antara lain FPI, HTI, Salafi Wahabi, Syiah, NU, Muhammadiyah dan al Irsyad.

Dengan melihat kondisi yang demikian, maka upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, bela negara dan cinta tanah air menjadi mutlak dilakukan. Usaha antisipasi terhadap gerakan pengaburan nilai-nilai tersebut telah dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh instansi pemerintahan, aparat keamanan, ormas keagamaan dan lembaga lainnya. Lebih dari itu, kalangan kyai dengan santri sebagai pengikutnya (yang merupakan komunitas terbesar masyarakat pantura Jawa Tengah) juga melakukan hal yang sama, sehingga edukasi terhadap ketiga nilai di atas perlu dilakukan.

Dari observasi lapangan yang dilakukan di wilayah pantura Jawa Tengah, meliputi masyarakat pesantren (dalam hal ini dititik beratkan kepada kyai pesantren) dapat disimpulkan bahwa hampir semua kyai mempunyai pemahaman dan sepakat tentang pentingnya edukasi terhadap nilai-nilai nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Edukasi ini dipandang penting, sebagai aksi nyata untuk meminimalisir gerakan yang kontra terhadap pemerintahan yang sah, yang mengikis nilai-nilai nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air.

Nasionalisme menurut hasil wawancara terhadap beberapa kyai dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh KH. Zakaria Ansori “ZA” salah seorang kyai di Kota Pekalongan menjelaskan sebagai berikut.

“Nasionalisme, Bela negara dan cinta tanah air adalah bagian dari ajaran Islam. Jargon hubbul Wathon minal Iman, sekalipun bukan hadis tapi mempunyai makna yang shahih (benar).

Cinta tanah air merupakan media bersyukur atas karunia Allah SWT atas kemerdekaan bangsa Indonesia. Sehingga cinta tanah air merupakan keharusan dari rasa syukur kepada Allah SWT. Urgensi edukasi nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya kelompok-kelompok Islam dan masyarakat Islam yang hanya mempelajari agama secara formal semata.

Sejarah tentang nasionalisme, cinta tanah air dan bela negara telah lama dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu, termasuk di antaranya oleh Syaikh Abdul Qadir

⁴ Mudjahirin Thohir. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Cetakan. I (Penerbit Bendera: Semarang, 1999) hlm. V.

al-Jailani RA yang tetap memberikan penghargaan terhadap pemimpin pada saat itu, meskipun lalim. Hal ini menunjukkan dan merupakan perwujudan cinta tanah air.

Gagasan nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air menjadi pekerjaan rumah bagi semua komponen bangsa, hal ini disebabkan keterbatasan literatur tentang tiga tema tersebut. gagasan bela negara tersebut bisa tersampaikan melalui dai, dengan bekal penekanan tema-tema dakwah tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Di antara wujud dari dakwah dengan tema nasionalisme terwadahi oleh kegiatan maulid dan lainnya. Dari kegiatan tersebut, edukasi tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air terbukti efektif. Sebagai misal, di kota pekalongan, yang masyarakat tercirikan dengan “sumbu pendek” (temperament) sudah banyak mengalami perubahan pemikiran dalam memahami tiga tema tersebut di atas. Ketiga nilai tersebut dalam konteks ke-Indonesia-an digambarkan melalui jargon “NKRI harga mati”.⁵

Pernyataan senada juga disampaikan oleh KH. Zainul Iroqy “Kyai Zainul” sebagai berikut ini. “Gaung edukasi tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air di masyarakat pantura mendapat respon yang sangat baik dan positif. Edukasi tentang tiga hal tersebut dilakukan dengan banyak model, antara lain melalui kegiatan pengajian yang dilakukan oleh beberapa lembaga dan majlis taklim. Masyarakat merespon baik apa yang dilakukan oleh kyai dengan memasukkan materi tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air dalam setiap majlis taklim mereka.

Penyebaran virus positif tentang ketiga nilai tersebut sangat penting, mengingat akhir-akhir ini banyak gerakan yang menyoal tentang nasionalisme, bela negara maupun cinta tanah air. bagi sebagian ormas keislaman, semua itu tidak ada sandaran dalilnya. Jika semua tokoh atau pimpinan pesantren dan majlis taklim mempunyai pemikiran yang sama tentang pentingnya nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air maka akan memberikan efek yang luar biasa. Karena ulama atau kyai dapat diibaratkan sebagai pilot, sehingga gagasan bela negara mudah untuk disosialisasikan kepada masyarakat.

Efektifitas majlis taklim dan pesantren dalam menyemai nilai-nilai nasionalisme dan lainnya terbukti dari kegiatan yang Kyai Zainul Iroqy adakan di pesantrennya, yaitu pengajian rutin. Dengan adanya jamaah yang datang yang tidak hanya masyarakat awam, tetapi juga beberapa kyai, maka diharapkan mereka dapat menularkan paham nasionalisme dan lainnya kepada semua jamaah di bawah bimbingan kyai-kyai tersebut. dengan demikian adanya proses kaderisasi kyai yang berbicara tentang nasionalisme akan terbentuk dengan sendirinya. Dan ini sangat penting dilakukan”⁶.

Sementara itu, Kyai Kholid Ma’rufi, “KHM” mempunyai pendapat tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air sebagai berikut ini.

Persepsi Kyai Kholid tentang nasionalisme, cinta tanah air dan bela Negara, adalah bahwa nilai-nilai tersebut telah disemai oleh founding father Negara Republik Indonesia. Kalaupun Kyai Kholid tidak ikut perang merebut kemerdekaan, namun Kyai Kholid sebagai generasi setelahnya memandang bahwa apa yang sudah dipupuk oleh tokoh-tokoh pendahulu bangsa, harus kita pertahankan. Ini adalah tugas kita, untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air.

Menurut Kyai Kholid, generasi sekarang banyak yang sudah tidak memahami dengan baik nilai-nilai tersebut di atas, mereka tidak lagi memahami arti penting dari nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. oleh karena itu, edukasi tentang tiga hal tersebut menjadi sangat penting, lebih-lebih di masa sekarang ini, telah banyak bermunculan kelompok Islam dengan mengusung paham anti nasionalisme, tidak memandang perlu upaya bela negara dan menganggap tidak penting menumbuhkan rasa

⁵ Hasil wawancara dengan kyai “ZA” Kota Pekalongan tanggal 11 November 2018.

⁶ Hasil wawancara dengan kyai “ZI” kabupaten Batang tanggal 5 Novemver 2018.

cinta tanah air, sebaliknya mereka justru mengusung paham yang “agak berbeda” dengan mendasarkan kepada pentingnya kesatuan ummat Islam yang menurut mereka diwadahi dengan model khilafah, yang pada akhirnya menghilangkan sekat-sekat atau batas teritorial bangsa dan negara.

Kondisi seperti ini sudah barang tentu mengancam eksistensi negara. Maka, edukasi tentang nasionalisme dan seterusnya menjadi sangat penting dilakukan kepada seluruh masyarakat. Pola edukasi tentang ketiganya dapat dilakukan melalui berbagai media, baik media dakwah, media sosial maupun lainnya.

Kita berkewajiban untuk mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, bela negara maupun cinta tanah air kepada generasi muda. Sosialisasi nilai-nilai tersebut bagi Kyai Kholid pribadi sudah dimulai dengan menanamkannya kepada santri-santrinya

Kyai Kholid telah mendirikan aswaja centre di pondok sejak 2015 sebagai wadah berpikir santri yang juga mahasiswa tentang aswaja, khususnya tentang nasionalisme. Dan dalam kurikulum pesantren, Kyai Kholid juga telah memasukkan materi tentang ke-Aswaja-an. Bahan ajar yang Kyai Kholid jadikan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air kepada santri adalah buku ke NU an, kenapa harus menggunakan buku tersebut?, tidak lain karena di dalamnya terdapat pemikiran mbah Hasyim tentang kebangsaan, yang di dalamnya termasuk pembahasan tentang nasionalisme dan bela negara dan cinta tanah air.

Bagi Kyai Kholid, apa yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan organisasi NU-nya merupakan wujud asli dari gagasan nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Hal ini sebab, terdapat tiga pilar atau nilai dasar yang dikembangkan oleh pendiri NU yaitu *Nahdatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air), *Nahdlatut Tujjar* (Kebangkitan Pedagang/kebangkitan ekonomi) dan *Tashwirul Afkar* (Gerakan Pemikiran). Bagi Kyai Kholid, *Nahdlatul Watan* bersesuaian dengan Nasionalisme dan cinta Tanah Air, sedangkan *Nahdlatut Tujjar* berhubungan dengan Bela Negara, sebab tidak selamanya bela negara selalu diartikan dengan membela negara dalam arti mengangkat senjata, namun yang tidak kalah pentingnya adalah dalam arti yang luas, seperti penguatan ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan *Tashwirul Afkar* dapat dijadikan sebagai penguatan terhadap pemikiran tentang nilai-nilai kebangsaan.

Tiga sendi dan nilai yang menjadi cikal bakal berdirinya NU tersebut muncul sebagai jawaban atas kondisi bangsa pada saat dijajah. Oleh karena itu, menurut Kyai Kholid, nilai-nilai tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air sudah final. Sehingga tidak perlu kembali dipertanyakan dalil hukumnya.

Sekali lagi, menurut Kyai Kholid, tugas generasi sekarang adalah mempertahankan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh pendahulu-pendahulu kita. Dan lebih penting lagi dari itu adalah juga turut mensosialisasikannya kepada seluruh warga masyarakat, baik dalam acara formal maupun non formal di berbagai kesempatan”.⁷

Sedangkan Kyai Arif Chasanul Muna, Kyai dari Kudus ini mempunyai tanggapan tentang nasionalisme, Cinta Tanah Air dan bela negara sebagai berikut ini. Nasionalisme pada dasarnya adalah istilah yang muncul dari negara-negara Barat, bukan istilah dari Indonesia. Munculnya nasionalisme pada mulanya dilatarbelakangi dengan kemunculan nation state, rasa satu bangsa, kemudian mengikat antara satu dan lainnya dalam satu ikatan negara. Jika kita melihat sejarah nasionalisme yang muncul pertama kali di Barat, maka makna nasionalisme cenderung negatif, yaitu mengunggulkan bangsanya dan merendahkan bangsa lain. Namun, istilah nasionalisme pada gilirannya mengalami evolusi, sehingga tidak lagi melulu diartikan sesuai dengan asal maknanya, dan berubah

⁷ Hasil wawancara dengan “KHM” pada tanggal 11 November 2018.

menjadi makna positif. Sehingga jika ada sebagian kelompok yang tidak setuju dengan gagasan nasionalisme, maka mereka masih menggunakan istilah nasionalisme yang berkonotasi negatif, dan masih mengiblat ke makna yang lama. Kebangsaan dan nasionalisme ada dua istilah yang hampir mirip.

Selanjutnya tentang istilah bela negara, menurut Kyai Arif, istilah tersebut tidak hanya bermakna hanya membela negara dari ancaman luar dalam bentuk fisik atau militer. Tetapi lebih luas dari itu. Memang benar, bahwa makna bela negara jika dikaitkan dengan konteks masa penjajahan maka lebih berkonotasi kepada bela negara dalam arti fisik. Tetapi, dalam kondisi merdeka maka konteks bela negara lebih kepada makna membangun negara.

Menurut Kyai Arif, bela negara adalah fitrah manusia, dalil umum tentang bela negara adalah adanya ajaran agama bagi setiap pemeluknya untuk tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan mafsadah (kerusakan) serta perintah untuk memakmurkan bumi.⁸

Lebih lanjut, untuk mengetahui seperti apa sebenarnya agama melihat tentang tiga istilah, Nasionalisme, Bela negara dan cinta tanah air, dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Terdapat sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in perempuan yang tinggal di Damaskus bernama Fusailah. Beliau pernah mendapat cerita dari ayahnya yang bernama Watsilah ibn al-Asqa' –radliyallahu 'anhu- tentang sebuah kenangan indah saat ayahnya tinggal di Madinah berjumpa Nabi SAW. Dikisahkan sahabat Watsilah bertanya kepada Rasulullah,

يا رسول الله. أمن العصبية أن يحب الرجل قومه؟ فقال لا ولكن من العصبية أن يعين الرجل قومه على الظلم

“Wahai Rasulallah, apakah termasuk ‘ashobiyyah (fanatisme jahiliyah yang dilarang) jika seseorang mencintai kaumnya?”

Nabi menjawab, “Tidak” Lalu Rasulallah –shallallahu ‘alaihi wasallam- melanjutkan, “akan tetapi yang termasuk ‘ashobiyyah adalah jika seseorang menolong kaumnya berbuat kezhaliman.”

Ikatan sedarah-seketurunan merupakan faktor pembentuk utama sistem sosial bangsa Arab pada masa Nabi. Komunitas yang tinggal di satu tempat dapat dipastikan berasal dari satu kabilah yang seketurunan. Orang-orang Yahudi di Madinah, tidak berkumpul di satu tempat atas dasar agama, melainkan berdasarkan keturunan. Bani Qainuqa berkerumun tinggal di tengah kota Madinah. Sementara keturunan Bani Nadhir dan Bani Quraizhah membangun komunitas di selatan Madinah. Begitu juga dengan penduduk asli Madinah suku Aus dan Khazraj, yang kemudian banyak yang masuk Islam. Di Makkah keadaanya juga tidak jauh berbeda. Bani Bakr, Bani Taghlib, Quraisy, Kinanah, Ghathfan, Hawazin merupakan nama-nama kabilah yang membentuk komunitas-komunitas eksklusif di daerah Makkah dan sekitarnya waktu itu. Masa itu sulit dibayangkan seseorang dari satu kabilah membangun kehidupan keluarga di tengah-tengah kabilah lain.

Unsur pengikat antar anggota kabilah adalah ‘ashabiyyah, fanatisme terhadap komunitas. Merasa sedarah dan bernasab sama. Semangat ini menumbuhkan kecintaan

⁸ Hasil wawancara dengan “ACM” salah satu pengasuh PP. YASIN (Yayasan Syadzaliyyah KH. Nur Hadi) Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. 256. pada Tanggal 11 Desember 2018.

dan solidaritas yang kuat antar sesama anggota kabilah. Tolong-menolong dan bahu membahu menjadi tradisi yang mengakar di dalam satu kabilah. Namun di sisi lain ‘ashobiyah menimbulkan problem relasi antar kabilah. ‘Ashobiyah yang berlebih memicu berkembangnya narasi kebencian antar kabilah. Sebagian diekspresikan melalui syair-syair haja’, sebagian lain melalui cemoohan dan ejekan harian. Permasalahan sepele antar kabilah dapat menjadi pemicu konflik bahkan berakhir dengan pertumpahan darah. Perang al-Basus antara kabilah Bakr dan Taghlib berawal hanya karena seekor unta milik warga Bani Bakr terbunuh. Perang yang mengoyak ketenangan dan ketentraman ini berkecamuk lama hingga empat puluh tahun.

Watsilah ibn al-Asqa’ pernah merasakan kehidupan seperti itu. Kehidupan yang penuh kebanggaan terhadap kelompoknya, plus cibiran dan kebencian terhadap komunitas lainnya. Tahun 9 hijriah saat Nabi hendak ke Tabuk, Watsilah datang dan menyatakan masuk Islam. Dalam naungan ukhuwwah Islamiyyah, sahabat yang berasal dari kabilah Kinanah ini merenung apakah setelah menjalin ikatan dengan Islam, ikatan terhadap suku dan kabilah harus dilepas? Ia merasa menghapus rasa cinta dan bangga terhadap komunitasnya adalah bukan perkara mudah. Dia pun memutuskan untuk bertanya kepada Nabi, “Apakah termasuk ‘ashobiyah (fanatisme jahiliyah yang dilarang) jika seseorang mencintai kaumnya?” Dengan tegas Nabi pun menjawab, “Tidak”

Cinta kepada suku atau kabilah tempat di mana seseorang dibesarkan adalah fitrah; kecenderungan orisinil yang ada pada diri setiap manusia. Cinta seperti ini adalah cinta anugrah ilahi. Namun kecintaan itu menjadi terlarang apabila melewati batas proporsinya; mendorong timbulnya kebencian kepada pihak lain, memicu konflik dan pertumpahan darah. Yang terakhir inilah ‘ashobiyah jahiliyyah yang dilarang.

Hadis di atas diriwayatkan Syaikh Yasin dengan sanad yang terdiri dari dua puluh tujuh perawi yang menyambung hingga Rasulullah-shalallahu ‘alaihi wa sallam-. Di balik rangkaian sanad tersebut tersimpan kisah sejarah. Mengamati perjalanan transmisi hadis ini melalui rangkaian sanad dari satu generasi ke generasi sangatlah menarik. Penyebaran hadis tersebut selama empat belas abad hijriah ternyata tidak hanya berkutat di Madinah dan Makkah saja, tempat awal Nabi menyampaikannya. Hadis ini menyebar ke beberapa negeri, dan setidaknya ada enam daerah penting yang dilalui jalur penyebaran hadis ini.

Yang pertama adalah kota suci Madinah tempat perjumpaan Watsilah dengan Rasulullah -shalallahu ‘alaihi wa sallam-. Watsilah membersamai Nabi di Madinah tidak lebih dari tiga tahun. Sepeninggal Nabi, Watsilah memutuskan untuk menuju Syam dan tinggal di sana. Kenangan indah bersama Nabi di Madinah kemudian ia ceritakan kepada putrinya bernama Fusailah yang berdomisili di kota Damaskus. Kota besar pusat pemerintahan Umawiyah masa itu. Di daerah ini hadis tersebut kemudian diriwayatkan kepada generasi berikutnya, ‘Abbad Ibn Katsir (w. 171) yang juga berasal dari Syam tepatnya dari Palestina.

Daerah ketiga yang menjadi jalur perlintasan periwayatan hadis ini adalah Iraq dan sekitarnya. Kota tua yang penuh sejarah yang dikuasai umat Islam pada masa ‘Umar Ibn al-Khaththab. Pindahannya periwayatan dari Damaskus ke Iraq terjadi setelah Ziyad ibn al-Rabi’ al-Bashri (w 185) pergi ke Damaskus dan kemudian memboyong periwayatan hadis tersebut untuk disebarkan di daerah asalnya, Bashrah. Dari kota Bashrah ini hadis tersebut kemudian teriwayatkan di kota Baghdad melalui Imam Ahmad Ibn Hanbal (164-241), putranya yang bernama ‘Abdullah (213-290), Abu Bakr al-Qathi’i (273 - 368), Ibn al-Mazhab (355-444) dan terakhir Hibatullah al-Syaibani (432-525).

Setelah empat abad berada di sekitar Iraq, hadis yang mengisahkan dialog antara Nabi dan sahabat Watsilah ini kemudian kembali lagi ke Syam pada abad ke enam hijriah. Ceritanya adalah saat Hanbal al-Rashafi (510-604) –seorang ‘alim Baghdad yang namanya merupakan pemberian Syaikh ‘Abdul-Qadil al-Jilani- pergi ke Damaskus. Di sana beliau disambut dengan baik. Banyak ulama Syam yang menemuinya untuk

mendengarkan hadis-hadis yang ia riwayatkan. Di antara yang beruntung menemuinya adalah seorang perempuan ahli ibadah dan ahli hadis bernama Zainab binti Makki al-Harraniyyah (w. 688). Waktu itu Syaikhah Zainab masih sangat kecil belum lewat sebelas tahun. Dari perempuan ‘musnidah’ ini lah akhirnya hadis ini kembali beredar di Syam tepatnya di kota Damaskus. Di kota ini pada tahap berikutnya, Ahmad Ibn Muhammad al-Jaukhi (lahir 683) menjadi orang yang amat beruntung. Di saat masih kecil belum lewat tujuh tahun, ia mendapat anugrah kesempatan berjumpa Syaikhah Zainab yang usianya sudah senja. Ia mendapatkan ijazah periwayatan hadis tersebut dan akhirnya ia pun menjadi penerus silsilah sanad hadis ini di Damaskus.

Tradisi yang menarik, anak-anak pada generasi terdahulu, dibimbing orang tuanya untuk belajar, mendengarkan hadis dan mendapatkan ijazah dari guru-guru, meskipun usianya masih sangat belia. ‘Tahammul hadis’ (mendapatkan periwayatan hadis) memang tidak disyaratkan usia dewasa. Bukankah Sayyidina Husain yang masih kecil sering mendengar ucapan dan melihat datuknya, kemudian setelah dewasa beliau menceritakan dan meriwayatkannya?

Kota berikutnya yang mendapat berkah menjadi jalur perjalanan transmisi hadis ini adalah Mesir. Pada abad ke delapan hijriah seorang alim Mesir al-‘Izz ‘Abdurrahim Ibn al-Furat (735-807) bertekad melangkah kaki melakukan perjalanan thalabul-ilmu ke Damaskus. Ia sengaja ingin berjumpa dengan al-Jaukhi –seorang ‘alim yang terkenal di Damaskus waktu itu. Ia pun belajar kepadanya dan mendapat ijazah periwayatan hadis ini, kemudian membawanya dengan penuh kegembiraan ke negeri kelahirannya, Mesir. Hadis yang penuh berkah itupun akhirnya mengalir di Mesir seperti mengalirnya sungai Nil yang penuh keberkahan. Periwayatan hadis cinta bangsa di kota ini berlangsung cukup lama hingga enam abad, melalui sebelas ulama kesohor pada setiap generasi sampai abad ketiga belas hijriah. Di mulai dari Syaikh Ibn al-Furat yang membawa hadis ini dari Syam, kemudian Imam al-Suyuthi (w. 911), Yusuf al-Armiyuni (w. 958), Ibn Hajar al-Haitami (909-973), ‘Ali al-Ziyadi (w. 1024), Ali al-Halabi yang wafat di Mesir 1044 H, Ali Syubra-Malisi (997-1087), al-Budairi (w. 1140), Syaikhul-Azhar ke-8 Syaikh Muhammad Salim al-Hifni (w. 1181) dan terakhir Syaikhul-Azhar ke 12 Syaikh ‘Abdullah al-Syarqawi (w.1227) yang hidup saat Mesir diekspansi oleh Prancis.

Waktupun terus berjalan, di abad ketiga belas hijriah periwayatan resmi hadis ini kemudian berpindah ke kota Makkah. Syaikh Utsman al-Dimyathi (1196-1265) –seorang alim Mesir- murid dari Syaikh al-Syarqawi meninggalkan tanah kelahirannya dan melakukan perjalanan menuju Makkah al-Mukarramah. Di kota suci ini beliau memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya dan akhirnya wafat di sana. Kota Makkah menjadi daerah kelima, setelah Madinah, Syam, Iraq dan Mesir yang menjadi tempat perlintasan penyebaran hadis Nabi ini. Di kota yang menjadi saksi parahnya “ashabiyyah jahiliyyah” pada masa Nabi dulu, Syaikh Utsman al-Dimyathi yang berasal dari Mesir mengijazahkan hadis cinta bangsa tersebut kepada muridnya bernama Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1231-1304) yang memang lahir di Makkah. Mufti Syafi’iyyah di Makkah ini kemudian meriwayatkan kepada muridnya bernama Sayyid Abu Bakr Muhammad Syatha (1226-1310), seorang ‘alim bermazhab Syafi’i pengarang kitab I’anah al-Thalibin dan menjadi rujukan utama para pelajar dari berbagai negara yang menuntut ilmu di Makkah masa itu.

Sungguh beruntung daerah di timur jauh belahan bumi yang bernama Indonesia, memiliki seorang ‘alim bernama Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (1285-1338) yang waktu itu bertekad mengarungi samudera menuntut ilmu ke Makkah, dan berguru kepada Sayyid Abu Bakr Syatha. Bahkan ia menjadi murid kinasihnya, belajar banyak ilmu kepadanya dan akhirnya hadis yang mengisahkan dialog tentang ‘Cinta Bangsa’ ini keberkahannya juga mengalir ke bumi Nusantara. Dari Syaikh Mahfuzh ini-lah kemudian hadis tersebut diijazahkan kepada murid mulia beliau Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari (1282-1369),

tokoh penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan juga pendiri Nahdlatul Ulama.

K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang inilah yang memberi silsilah sanad hadis 'Cinta Bangsa' kepada Syaikh Yasin (1335-1410) saat berkunjung ke Indonesia dan kemudian beliau abadikan dalam kitabnya yang berjudul 'al-Arba'un al-Buldaniyyah' pada urutan hadis yang ke 36.

Petuah Nabi yang bermula di Madinah ini laksana air sejuk mengalir kehidupan umatnya dari generasi ke generasi, berkelok mengguyurkan berkah ke berbagai negeri; ke utara di Damaskus, dan Baghdad, lalu ke arah barat menuju Mesir, mengalir lagi ke timur menuju Makkah dan akhirnya sampai ke timur jauh, yaitu negeri tercinta ini, Indonesia.

Hadis ini membawa pesan kuat bahwa 'cinta bangsa adalah fitrah manusia'. Mungkin unsur pengikat komunitas sudah mengalami perubahan, tidak lagi sama seperti pada masa Nabi. Ikatan kabilah bisa jadi sudah bergeser berganti pada ikatan bangsa dan negeri. Namun pesan hadis tetap sama, bahwa cinta bangsa bukanlah 'ashobiyah yang tercela dan tidak pula bertentangan dengan agama. Cinta tersebut menjadi nista jika bergerak menjadi nafsu-angkara, saling hina dan saling mencela.

Tidak terlalu sulit untuk membayangkan bahwa ulama-ulama yang tertulis namanya dalam rangkaian sanad panjang tersebut adalah orang-orang yang mencintai negerinya. Syaikh 'Abdullah al-Syarqawi (w.1227) pengarang "Hasyiyah al-Syarqawi 'ala Syarh al-Tahrir" adalah contoh konkritnya. Sewaktu menjabat syaikh al-Azhar, beliau bersikap tegas terhadap siapapun yang hendak mengoyak kedaulatan dan menjatuhkan martabat bangsa Mesir. Kesewenang-wenangan Prancis dan gabungan Utsmani-Inggris silih berganti beliau lawan dengan menggerakkan warga Mesir baik muslim maupun non-muslim di Jami' al-Azhar. Sejarah mencatat dengan dramatis sikap tegas al-Syarqawi 'membuang Syal kebesaran Prancis' saat diletakkan dipundaknya oleh Napoleon Bonaparte. Sikap seperti ini merupakan wujud implementasi hadis yang ia riwayatkan, bahwa cinta negeri adalah fitrah ilahi dan membela harkat-martabat bangsa adalah titah nabawi.

Begitu juga dengan KH Hasyim Asy'ari. Fatwa Jihad yang beliau tetapkan pada 17 September 1945, kemudian disusul resolusi jihad 22 Oktober 1945 untuk melawan Sekutu merupakan wujud implementasi sunnah Nabi, untuk membela bangsa dari tirani dan juga wujud cinta bangsa dan negeri. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan, cinta tanah air bukanlah 'ashobiyah jahiliyyah', cinta negeri adalah 'sunnah nabawiyyah'.

Hadis yang tercantum dalam kitab 'al-Arbaun al-Buldaniyyah' ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam al-Musnad. Dalam jalur sanad Imam Ahmad terdapat perawi bernama 'Abbad ibn Katsir al-Syami, murid dari tabi'in perempuan bernama Fusailah. Oleh banyak ulama 'Abbad dikategorikan perawi 'dha'if'. Namun perlu diketahui 'Abbad tidak sendirian meriwayatkan hadis ini dari Fusailah, ada perawi lain bernama Salamah ibn Bisyr al-Dimasyqi yang juga meriwayatkan dari Fusailah (sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud dalam al-Sunan dan al-Baihaqi dalam al-Sunan). Meskipun Salamah ibn Bisyr ini juga kualitasnya dha'if, namun dengan bergabungnya dua jalur sanad tersebut setidaknya jalur sanad ini mempunyai kualitas 'hasan li ghairihi'.

Hadis ini juga tercatat diriwayatkan oleh selain Watsilah, yaitu oleh Sahabat Anas ibn Malik (sebagaimana diinformasikan dalam Sunan al-Baihaqi dan juga Tarikh Dimasyq karya Ibn 'Asakir), namun dalam sanadnya juga terdapat perawi yang kualitasnya 'dha'if'. Redaksi hadis dalam Sunan al-Baihaqi berbunyi

عن أنس بن مالك قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ فقال يا رسول الله، أمن العصبية أن يعين الرجل قومه على الحق؟ قال ﷺ "لا"

Sahabat Anas ibn Malik berkata, ada seseorang mendatangi Nabi SAW lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah termasuk ‘ashobiyah jika seseorang menolong kaumnya dalam perkara yang hak?” Nabi SAW menjawab, “Tidak.”

Demikianlah sebenarnya Nasionalisme, Cinta tanah Air dan Bela Negara dalam Perspektif Islam.⁹

Dari hasil wawancara dengan para tokoh kyai dan pimpinan pesantren tersebut di atas, dapat dipahami bahwa edukasi tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air penting untuk selalu digelorkan dan disosialisasikan kepada seluruh warga masyarakat. Kepentingan ini semakin kuat mengingat semakin maraknya gerakan-gerakan yang mencoba mengikis pemahaman masyarakat tentang tiga nilai di atas. Kesimpulan lain yang dapat diambil adalah bahwa edukasi tentang nilai nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air, khususnya di masyarakat pantura Jawa Tengah dipandang sangat efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah typologi masyarakat pantura yang agamis, egaliter serta mudah menerima hal-hal yang baru, meskipun tetap mempertimbangkan aspek-aspek ketauhidan, keberagamaan dan praktik keagamaan utamanya Islam pesisiran yang mereka pegang secara kuat.

Masyarakat pantura Jawa Tengah diuntungkan dengan letak geografis, yang banyak wilayahnya merupakan daerah pesisir pantai, dengan mata pencaharian utama masyarakatnya adalah nelayan. Daerah pesisir pantai Jawa, seperti yang disebutkan dalam sejarah penyebaran pertama kali agama Islam, menjadi pusatnya. Hal ini sudah barang tentu berpengaruh terhadap kehidupan keberagamaan mereka. Masyarakat pantura, khususnya Jawa Tengah seperti yang telah disinggung di alenia sebelumnya dikenal sebagai masyarakat taat beragama. Namun demikian, egaliterian mereka menjadikan mereka mudah menerima nilai-nilai baru yang sesuai dengan ajaran agama.

Kabupaten/Kota Regency/Municipality		2014	
		Pondok Pesantren Islamic Course	Kyai / Ustadz Islamic Leader
Kabupaten/ Regency			
1	Kab. Rembang	163	1 197
2	Kab. Pati	238	2 215
3	Kab. Kudus	152	1 866
4	Kab. Jepara	362	9 549
5	Kab. Demak	311	3 691
6	Kab. Semarang	175	2 160
7	Kab. Temanggung	165	999
8	Kab. Kendal	245	1 966

⁹ Ibid

9	Kab. Batang	117	116
10	Kab. Pekalongan	65	857
11	Kab. Pemalang	157	2 438
12	Kab. Tegal	44	955
13	Kab. Brebes	200	1 211
14	Kota Semarang	185	1 879
15	Kota Pekalongan	41	341
16	Kota Tegal	14	140
Jumlah/Total		2 634	31 580
Sumber : Kanwil. Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah			
Source : Religion Department of Jawa Tengah Province			

Tabel. 1.
Data Pesantren dan Kyai/Ustadz Pantura Jawa Tengah¹⁰

Lepas dari itu semua, sebagian dari budaya masyarakat pantura Jawa Tengah adalah taat kepada ulama' atau kyai. Hal ini tentu tidaklah mengherankan, mengingat banyaknya terdapat pesantren dan kyai. Ketaatan mereka terhadap kyai bahkan melewati sekat-sekat atau batas "teritorial". Maksudnya ketaatan masyarakat pantura terhadap kyai tidak hanya terkait dengan urusan keagamaan semata, tetapi juga urusan kehidupan dan penghidupan. Mereka beranggapan bahwa posisi kyai adalah posisi terhormat. Orang yang dianggap paling mengetahui semua urusan. Dengan posisi yang demikian ini, maka apapun yang menjadi "dawuh" atau "titah" sang kyai sangat diperhatikan untuk kemudian dilaksanakan masyarakat. Faktor inilah yang menjadikan kyai mudah untuk melakukan pencerahan terhadap masyarakat. Termasuk di dalam hal ini adalah pencerahan tentang pentingnya nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Hal ini juga telah dibuktikan oleh ketiga nara sumber di atas.

Selain sebagai tokoh masyarakat, kyai juga menjadi tokoh sentral pondok pesantren. Wilayah pantura, Jawa Tengah adalah daerah dengan jumlah pondok pesantren yang sangat banyak. Berikut adalah tabel jumlah pesantren di Jawa Tengah khususnya Pantura.

Dengan banyaknya pesantren di Pantura Jawa Tengah, maka kyai yang menjadi tokoh sentral di pesantren dapat melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dipahami oleh kyai, untuk kemudian secara berantai ditularkan oleh santri kepada masyarakatnya masing-masing, sehingga penanaman nilai-nilai nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air dapat menggurita di masyarakat secara umum.

B. Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan

Pendirian gedung kanzus sholawat tahun 1998, awalnya difungsikan untuk kegiatan Peringatan Maulid Nabi saw. Peringatan Maulid Nabi SAW di Kanzus sholawat adalah tradisi peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan oleh Habib Luthfi sebelum berdirinya gedung Kanzus Sholawat, yaitu tahun 1980-an di Kediaman beliau sendiri. Dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh jama'ah-jama'ah dari Kota Pekalongan dan luar Kota Pekalongan. Kemudian diadakan pengajian kitab Ihya' Ulumuddin pertama kali tanggal 15 Januari 2001 yaitu setiap malam Selasa, tidak lama kemudian diganti dengan tiap malam Rabu.

Gedung megah yang berdiri di tengah tengah Kota Pekalongan itu diberi nama "Kanzus Sholawat". Kanzus Shalawat mengelola beberapa kegiatan di antaranya adalah:

¹⁰ <https://jateng.bps.go.id> diakses tanggal 20 Oktober 2018

- 1) Pengajian *Thariqah* tiap Jum'at Kliwon pagi (*Jami'ul Usul Thariq al Aulia*).
- 2) Pengajian *Ihya Uhumuddin* tiap Selasa Malam.
- 3) Pengajian *Fath Qarib* tiap Rabu pagi (husus untuk ibu-ibu)
- 4) Pengajian Ahad pagi, pengajian thariqah khusus ibu-ibu.
- 5) Pengajian tiap bulan Ramadhan (untuk santri tingkat Aliyah).
- 6) *Da'wah ilallah* berupa umum di berbagai daerah di Nusantara.
- 7) Rangkaian Maulid Kanzus (lebih dari 60 tempat) di kota Pekalongan dan daerah sekitarnya.

Sejak pertama menyelenggarakan kegiatan peringatan mauleed Nabi saw, beliau Habib Luthfi sudah memiliki ciri khas yang berbeda dengan penyelenggaraan peringatan Maulid Nabi di tempat penyelenggaraan lainnya. Salah satu ciri khasnya adalah pemasangan bendera merah putih dalam jumlah yang banyak dipasang di sepanjang jalan. Dan dalam kepanitian melibatkan unsur pemerintahan dan TNI serta Polri. Ketiga unsur ini tidak hanya diundang tapi diajak terlibat langsung menjadi kepanitian.

Ciri khas yang demikian inilah kemudian menjadi model peringatan Maulid Nabi Kanzus sholawat, yang benar benar menjadi ajang dakwah Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya dalam menyampaikan ide ide Nasionalisme dan Bela Negara. Ciri lain model peringatan Maulid Nabi saw kanzus sholawat adalah pengadaan panggung yang lebar, untuk menempatkan para Ulama', Umaro', TNI dan Polri, duduk bersama berjajar menghadap para jama'ah yang duduk di depannya lebih rendah. Kesan kedekatan semua pihak sangat terasa. Di dalam acara peringatan tersebut juga dinyanyikan lagu Kebangsaan, ada juga pembacaan Pancasila. Model kegiatan peringatan Maulid Nabi saw yang diselenggarakan di Kanzus ini juga diterapkan di Ponpes al Mubarak Medono Kota Pekalongan dan majlis dzikrinya Habib Abdullah al Haddad Kauman Kota Pekalongan. Dan ini menjadi cikal bakal pengelolaan peringatan Maulid Nabi Saw di beberapa tempat.

Dari sinilah disusun agenda besar untuk membuat jadwal di beberapa daerah, terkait dengan acara peringatan Maulid Nabi saw sebagaimana yang diselenggarakan oleh Habib Luhtfi (nama panggilan kondang KH Habib Muhammad Luthfi bin Habib Ali bin Habib Hasyim bin Yahya), terlebih banyak yang mengajukan permohonan kepada beliau untuk memberikan tausiyah. Mengenai penentuan jadwal penyelenggaraan Maulid Nabi saw, hasil wawancara kami dengan pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarak Kota Pekalongan, kyai "Kyai Zakaria" adalah sebagai berikut ini.

"Kegiatan peringatan Maulid Nabi saw sudah menjadi tradisi di pondok pesantren al-Mubarak setiap tahun dan dikaitkan dengan aktivitas tahtiman pondok. Berkaitan dengan permohonan kehadiran Habib Luthfiy pada momen tersebut, akhirnya waktu penyelenggaraan mengikuti jadwal yang diberikan oleh Habib Luthfi. Awal jadwal yang diberikan adalah dua hari setelah penyelenggaraan di Kanzus sholawat, yaitu hari Rabu peringatan Maulid Nabi saw di Kanzus sholawat, kemudian hari jum'atnya di ponpes al-Mubarak. Akhirnya ditetapkan jum'at kedua setelah penyelenggaraan di Kanzus. Penetapan jadwal oleh Habib Luthfi bagi penyelenggaraan maulid Nabi saw ini menunjukkan bahwa beliau memiliki visi dan misi nasionalisme dan bela Negara.

Semakin berjalannya tahun demi tahun, permohonan penyelenggaraan kegiatan mauleed nabi model kanzus ini semakin banyak, dan ini menjadikan nilai strategis untuk menyampaikan ide-idenya tentang arti pentingnya nilai nasionalisme dan bela Negara. Sejak itulah mulai dibangun manajemen pada penjadwalan kegiatan Maulid Nabi saw. Setiap tahun menjelang kegiatan Maulid Nabi saw di kanzus, dihadirkanlah para panitia daerah yang sekaligus juga menjadi panitia koordinator tingkat daerah masing-masing, untuk menentukan waktu penyelenggaraannya. Setelah semua terjadwal baru diajukan kepada Habib luthfi dan beliau memberikan persetujuannya. Jadi, kuatnya visi

dan misi seseorang tanpa adanya strategis dalam perencanaan yang diikuti dengan pelaksanaan yang baik dan berkesinambungan mustahil berhasil.”

Dari keterangan Kyai Zakaria Ansori, “ZA”, bahwa Kanzus Sholawat menerapkan sebuah manajemen pengelolaan pengajian Maulid Nabi saw yang sarat dengan nilai-nilai nasionalisme dan bela Negara.

Ulama lain yang menjadi narasumber adalah Kyai Zainul Iroqy “ZI”, beliau adalah pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, Kandeman Kab. Batang yang juga menjadi penyelenggara kegiatan Maulid Nabi *ala* kanzus sholawat. Ketika peneliti bersilaturahmi kekediamannya, beliau masih menerima beberapa sanak keluarganya di ruang bagian belakang. Oleh santrinya, meminta untuk menunggu Pak Kyai. Tidak berapa lama kemudian beliau menerima untuk diwawancarai terkait dengan pengelolaan Kanzus, berikut petikan hasil wawancara dengan beliau ini.

Menurut Kyai Zainul Iroqy “ZI” pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, Kneman Kab. Batang, peran kanzus sebagai lembaga yang tidak lepas dari *thariqah*, salah satunya adalah membidik tema nasionalisme dan bela negara, dan cinta tanah air. Dari gedung kanzus sholawat, Habib Luthfi menjadikan pengajian peringatan Maulid Nabi saw sebagai model pembelajaran nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan bela bagi para kyai sekaligus para santri-santri. Melihat peran demikian, menurut Kyai “ZI” sudah selayaknya Kanzus dijadikan sebagai pusat pendidikan bela negara bagi kalangan kyai maupun pesantren. Semua itu perlu dilakukan untuk menyebarkan dan menguatkan bela negara, nasionalisme, cinta tanah air, sehingga perlu adanya kaderisasi ulama yang dilakukan kanzus dalam mencapai tujuannya.

Oleh karena itu maka diharapkan kanzus tidak hanya menjadi lembaga yang hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu, tetapi diharapkan berubah menjadi *Islamic Center*, sehingga jangkauannya lebih luas. Ada hal yang menarik dari kegaitannya kanzus terkait dengan Maulid Nabi, yang tidak ditemukan dalam rangkaian maulid Nabi di tempat lainnya. Kyai Zainul Iroqy melihat ada 4 (empat) faktor yang menjadikan kanzus mempunyai ciri khas yaitu:

- 1) Peringatan Maulid Nabi saw di Kanzus Sholawat melibatkan banyak kalangan termasuk non muslim
- 2) Melibatkan unsur pemerintahan, TNI dan Kepolisian
- 3) Menumbuhkan cinta tanah air
- 4) Adanya symbol-simbol Negara, seperti: bendera merah putih, photo presiden dan wakil presiden, sebagai wujud cinta tanah air dan nasionalisme.¹¹

Keberadaan Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, dengan penyelenggaraan peringatan dalam rangka mengedukasi Nasionalisme warga pantura Jawa Tengah untuk memperkuat sistem Bela Negaramulai tahun 1998 bergabunglah beberapa pondok pesantren dan majlis ta’lim di sekitar Kota Pekalongan, Kab. Pekalongan, Kab. Batang dan Kab. Demak serta Kab. Kudus.

Pesan Dakwah Habib Luthfi melalui media Kanzus Shalawat Kota Pekalongan melalui rangkaian acara sebagai berikut:

- a. Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya
- b. Pembacaan Pancasila diakhiri dengan teriakan Takbir dan Merdeka
- c. Salam
- d. Mukodimah dan Penghormatan
- e. Isi Mauidhah Khasanah

4. Kegiatan-kegiatan

¹¹ Hasil wawancara dengan kyai “ZI” kabupaten Batang tanggal 5 November 2018.

Sebagai ulama, Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya banyak mendedikasikan waktunya untuk umat dan masyarakat. Tidak heran jika jadwal rutinan beliau sangat banyak dan ditambah dakwah yang dilakukannya dalam memenuhi undangan di seluruh Indonesia atau mungkin bahkan luar negeri.

Jadwal yang akan di sajikan belum termasuk kegiatan beliau yang biasanya terlaksana pada hari-hari besar Nasional. Berikut jadwal rutinan Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Kota Pekalongan:

- 1) Pengajian Thariqah tiap jum'at Kliwon pagi (*Jami'ul Usul thariq al Aulia*).
- 2) Pengajian *Ihya Ulumidin* tiap Selasa malam.
- 3) Pengajian *Fath Qarib* tiap Rabu pagi (husus untuk ibu-ibu)
- 4) Pengajian Ahad pagi, pengajian thariqah (husus ibu-ibu).
- 5) Pengajian tiap bulan Ramadhan (untuk santri tingkat Aliyah).
- 6) *Da'wah ilallah* berupa umum di berbagai daerah di Nusantara.
- 7) Rangkain Maulid Kanzus (lebih dari 60 tempat) di kota Pekalongan dan daerah sekitarnya.
- 8) Dan kegiatan lainnya.

Hubungan Majelis Kanzus dengan ponpes yang ikut menyelenggarakan kegaitan maulid kebangsaan tidak lepas dari peran Thoriqoh. Habib Luthfi sebagai figur Rois '*Am Jam'iyah Ahl at-Thariqat al-Mu'tabarah An-Nahdhiyyah* (JATMAN)

Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Dalam membuat perencanaan kegiatan Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan selalu melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemangku Kanzus Shalawat yaitu Maulana Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, kemudian segenap pengurus Kanzus Shalawat, para tokoh dan pengasuh Ponpes yang terlibat dengan kegiatan Kanzus Shalawat selanjutnya membuat perencanaan dan membuat jadwal kegiatan untuk satu tahun ke depan.

Adapun hasil kesepakatan perencanaan ini termaktub dalam sebuah jadwal kegiatan sebagai mana berikut ini:

- 1) Pengajian Thariqah tiap jum'at Kliwon pagi (*Jami'ul Usul thariq al Aulia*).
- 2) Pengajian *Ihya Ulumidin* tiap Selasa malam.
- 3) Pengajian *Fath Qarib* tiap Rabu pagi (husus untuk ibu-ibu)
- 4) Pengajian Ahad pagi, pengajian thariqah khusus ibu-ibu.
- 5) Pengajian tiap bulan Ramadhan (untuk santri tingkat Aliyah).
- 6) *Da'wah ilallah* berupa umum di berbagai daerah di Nusantara.
- 7) Rangkain Maulid Kanzus (lebih dari 60 tempat) di kota Pekalongan dan daerah sekitarnya.
- 8) Dan kegiatan lainnya.

Kegiatan Kanzus Sholawat dalam versi kronologis sebagai berikut:

Mingguan :

- Pengajian rutin Selasa malam "Kitab *Ihya Ulumuddin*"
- Pengajian rutin Rabu pagi "Kitab *Fathul Qarib*"

Bulanan :

- Pengajian rutin Jum'at Kliwon pembacaan kitab "*Jami' Ushulil Aulia*"
- Pengajian Jum'at Legi pembacaan "*Dalailul Khoiroth*"
- Ahad Pahing pengajian thariqah khusus ibu-ibu.

Tahunan :

- Peringatan Maulid Nabi Agung Muhammad SAW
- Nikah Maulid
- Pawai Panjang Jimat Pekalongan

- Pembacaan Dalailul Khoirot
- Pembacaan Kitab Ihya Ulumuddin dan manaqib
- Khotmil Qur'an
- Rangkaian Haflah Maulid Rasulullah di 60 tempat
- Halal bi Halal tanggal 2 Syawwal

Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat berada di Sekretariat Kanzus Shalawat yaitu Jalan dr. Wahidin 70 Kota Pekalongan Jawa Tengah, Phone / Fax. 0285-427997. Kanzus Shalawat merupakan bangunan gedung yang cukup megah bantuan dari para aghniya yang peduli terhadap perkembangan Islam di Kota Pekalongan telah mampu menjadi magnet tidak saja bagi masyarakat di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Akan tetapi masyarakat dari berbagai penjuru yang setiap hadir hadir secara bergelombang baik untuk sekadar transit setelah menempuh perjalanan jauh maupun untuk menemui tokoh ulama kharismatik yakni Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya. Belum lagi masyarakat tidak jarang menggunakan untuk keperluan sosial, tempat diskusi hingga kajian-kajian keagamaan seperti pengajian Selasa malam khusus untuk bapak-bapak, pengajian Rabu pagi khusus untuk ibu-ibu, pengajian Jumat Kliwon maupun majelis-majelis tahunan seperti Nikah Maulid dan peringatan Maulid Nabi Agung Muhammad SAW hingga tempat penyelenggaraan kegiatan tingkat nasional yakni Muktamar *Jam'iyah Ahlit Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdliyyah* ke-9 (tahun 2000) dan ke-10 (tahun 2005), bahkan Muktamar ke-12 pada 15 Januari 2018 bersamaan dengan pertemuan Halaqoh Ulama se-Dunia (Konferensi Internasional) yang dibuka secara resmi langsung oleh Presiden RI ke-7 Bapak Ir. H. Djoko Widodo beserta Kabinet Kerja.

Melihat nilai manfaat yang dirasakan masyarakat cukup nyata, tentu saja pengurus/pengelola Gedung Kanzus Sholawat berusaha untuk dapat memenuhi segala sarana maupun prasaran yang menjadi penunjang kegiatan agar masyarakat yang hadir dapat merasa nyaman. Bahkan Kanzus Sholawat sebagai pusat kegiatan keagamaan telah berkali kali dikunjungi oleh Mursyid Thariqah manca negara, duta besar negara sahabat hingga Presiden RI ke-6 Bapak Dr.H. Soesilo Bambang Yudhoyono beserta Ibu Hj Ani Yudhoyono dan beberapa menteri Kabinet Indonesia Bersatu serta Presiden RI ke-7 Bapak Ir. H. Djoko Widodo beserta beserta Ibu Negara dan para Menteri Kabinet Kerja.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Dalam usahanya melakukan roda kegiatan Kanzus Shalawat, maka Maulana Habib Luthfi selaku pemangku Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan senantiasa menempatkan orang-orang terpilihnya ataupun para tokoh masyarakat dan para pengasuh pondok pesantren untuk untuk melakukan konsolidasi dan koordinasi terkait kegiatan yang berpusat pada Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.

Di antara para tokoh masyarakat ataupun para pengasuh pondok pesantren yang terlibat kegiatan majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan adalah sebagai mana berikut ini:

- 1) KH. Zakaria Ansori, Pengasuh Ponpes Anwarul Mubarak, Medono Kota Pekalongan
- 2) KH. Achmad Tb. Surur, Pembina Jama'ah Ahlith Thariqat al-Mutkabarah an-Nahdhiyah Kota Pekalongan
- 3) KH. Fardani, Pengasuh Ponpes Walindo Siti Zaenab Parak Bambu Runcing, Siwalan Kab. Pekalongan
- 4) KH. Zainul Iroqy, Pengasuh Ponpes Darul Ulum, Kandeman Kab. Batang
- 5) Kyai Kholid Ma'rufi, Pengasuh Ponpes Syafi'I Akrom, Buaran Kab. Pekalongan

6) Dan lain-lain.

3. Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan program Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pengajian Thariqah tiap jum'at Kliwon pagi (*Jami'ul Usul thariq al Aulia*).
- 2) Pengajian *Ihya Ulumidin* tiap Selasa malam.
- 3) Pengajian *Fath Qarib* tiap Rabu pagi(husus untuk ibu-ibu)
- 4) Pengajian Ahad pagi, pengajian thariqah khusus ibu-ibu.
- 5) Pengajian tiap bulan Ramadhan (untuk santri tingkat Aliyah).
- 6) *Da'wah ilallah* berupa umum di berbagai daerah di Nusantara.
- 7) Rangkaian Maulid Kanzus (lebih dari 60 tempat) di kota Pekalongan dan daerah sekitarnya. Dan kegiatan lainnya.



PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMADIYAD SAW.
"KANZUS SHOLAWAT"
KOTA PEKALONGAN - TAHUN 1438/2017

“

JADWAL RANGKAIAN MAULID

TEM P A T

No	HARI	TANGGAL	JAM	
1	Ahad	8-Jan-17	09.00	Maulid Abbar - "Kanzus Sholawat" Kota Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah
2	Rabu	11-Jan-17	18.00	Khozil Mien Sroet - Desa Slerang, Kec. Pedukan, Kab. Pemalang
3			12.50	KH. Dik. W. Meston (Pp. SCSi) - Kampung Meor, Kelurahan Gunung Peri, Kota Semarang
4	Kamis	12-Jan-17	19.00	KH. Masyhur Ahmad Khozil Meston - Desa Wengayem, Kab. Blora
5				Desa Grogong Kulon, Kec. Pangreh, Kab. Tegal
6	Sabtu	14-Jan-17	18.00	Makam Wali Estelin - Kelurahan Banyup, Kota Pekalongan
7	Ahad	15-Jan-17	19.00	Masjid Jami' (11 Mulyono) - Desa Keboron, Kec. Talang, Kab. Tegal
8	Senin	16-Jan-17	19.00	Desa Kalibuntal, Kab. Tegal
9	Selasa	17-Jan-17	19.00	DK. Palarjayan, Desa Garag Purgaranon, Kec. Wirodipitigo, Kab. Pekalongan
10	Rabu	18-20 Jan-17		Maulid dan Khozil Habb Ans - Durwan - Kota Sob - Propinsi Jawa Tengah
11	Kamis	18-20 Jan-17	19.00	
12	Jumat	20-Jan-17		Poda Berothowati (H. A. Walih) - Desa Poda, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
13				Ky. Husein - Desa Kajangan, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan
14	Ahad	22-Jan-17	19.00	Makoh Daluk (KH. W. Surani) - Jl. Kutub-Purwodadi Gg. 19, Desa Undan Lor, Kec. Undan, Kota Kudus
15	Rabu	25-Jan-17	18.00	PP. Al Anwar (Ky. Sisti Mulyono) - Desa Grogongpuri, Kec. Wondrongge, Kab. Serang
16	Kamis	26-Jan-17	18.00	Khozil HB. Umar B. Al Yanya - Desa Suka Brio, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
17	Jumat	27-Jan-17	19.00	PP. Al Mukhtar (KH. Zakaria Anwar) - Kelurahan Widofo, Kota Pekalongan
18	Ahad	29-Jan-17	19.00	KH. Kusroni (Mubdi KH) - Kelurahan Nyanyan, Kota Semarang
19	Rabu	1-Feb-17	19.00	Khozil (Ky. Anwar) - Desa Kalijungga Kulon, Kec. Bidoes, Kab. Bidoes
20	Kamis	2-Feb-17	19.00	Masjid Hidayatullah - Jl. Ganduku, Kel. Ar Kelupe Tugul, Kota Pangajene Pring. Prop. Kepulauan Bangka Belitung
21	Jumat	3-Feb-17	19.00	MasOUDA Jombang - Jl. Pahlawan No. 1, Mupassat, Kota Semarang
22	Sabtu	4-Feb-17	19.00	HB. Thuli B. Yanya - Kec. Telogo, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang
23	Senin	7-Feb-17	19.00	PP. Syaiful Ajiyah - Ka. Ciempur, Di. Ciampan, Kec. Carigan, Kab. Bogor, Provinsi Jawa Barat
24	Jumat	10-Feb-17	19.00	Khozil Bala Dasa - Desa Rogowale, Kec. Doro, Kab. Pekalongan
25	Sabtu	11-Feb-17	19.00	KH. Mubhar Azhar - Desa Tengong waton, Kec. Sremlen, Kab. Pekalongan
26	Ahad	12-Feb-17	18.00	H. Muji - Desa Soding, Kec. Syung, Kab. Demak
27	Senin	13-Feb-17	18.00	Masjid - Desa Pulosari, Kec. Moga, Kab. Ponorogo
28	Rabu	15-Feb-17	19.00	Ky. Sroder - Desa Kaligandu, Kec. Pedukan, Kab. Ponorogo
29	Ahad	19-Feb-17	19.00	Pandoo Parujan - Jl. Hengsi Wruki No. 14, Kelurahan Purnomojo, Kota Pasuruan, Pngdes. Jasi Timur
30	Ahad	26-Feb-17	19.00	Masjid Al-Furqa (Ky. Blasjari) - Jl. Raja Kuljandra, Desa Kalijonan, Kec. Srag, Kab. Pekalongan
31	Senin	27-Feb-17	19.00	Gang 2, Desa Rendan, Kec. Swaran, Kab. Pekalongan
32				PP. AlMurtajid (KH. W. Zaenir) - Desa Lintangun, Kec. Losar, Kab. Bidoes
33	Selasa	28-Feb-17	18.00	K. Sar Wulana - De. Kalipancir, Kec. Blado, Kab. Bawang
34	Sabtu	4-Mar-17	18.00	Desa Kelen, Kec. Talang, Kab. Tegal
35	Jumat	10-Mar-17	18.00	PC. PNUJUPNUU, Kab. Bawang
36				Pandoo Jeparis - Jl. Karsti No. 1, Kecamatan Jeparis
37	Sabtu	11-Mar-17	19.00	H. Khrachalikhah Naid - Desa Sembawang, Kec. Tanggul, Kab. Padi
38	Ahad	12-Mar-17	18.00	Khozil Hidayat Isnan Iman Ghocaf (KH. Muzrofa Balaq) - Kelurahan Jergot, Kota Pekalongan
39	Kamis	16-Mar-17	19.00	Desa Tirono, Kab. Mojokerto, Propinsi Jawa Timur
40	Sabtu	18-Mar-17	19.00	Jabonro, Kec. Sorarjar, Kota Surabaya
41	Senin	20-Mar-17	19.00	Bahk Syahron (H. Ahmad Syukur) - Gg. 6, Kel. Jergot, Kota Pekalongan
42			12.00	Masjid dan Fatayat - Dukuh Bodo - Desa Bura, Kec. Kertoreg, Kab. Jember
43	Jumat	24-Mar-17	19.00	Khozil KH. Muznan dan rih Khozil (Mabdi Akhruksah) - Kelurahan Jergot, Kota Pekalongan
44	Ahad	26-Mar-17	18.00	PP. AlKhaustiriyah - Desa Jarna, Kec. Wengayem, Kab. Demak
45	Selasa	28-Mar-17	18.00	Masjid Anhar Ky. Sekuri - Desa Bicoemp, Kec. Doro, Kab. Pekalongan
46	Sabtu	1-April-17	18.00	PP. Al-Nahd (KH. Abdulan Sa'adi) - Desa Pisuangan, Condongno, Kab. Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah
47	Senin	3-April-17	18.00	Bawca, Kota Pekanbaru
48	Selasa	4-April-17	18.00	PP. Al-Tadris - J. Raja Latem, Kec. Latem, Kab. Rembang



51	Rabu	12-April-17	19.00	Anshor (Tugu Duren) - Kec. Karanganyar, Kab. Pekalongan
52	Jum'at	14-April-17	19.00	Masjid Jami' Wonoyoso - Gang 2, Desa Wonoyoso, Kec. Buaran, Kab. Pekalongan
53	Senin	17-April-17	19.00	Ky. Muhamadun - Desa Waru, Kec. Mranggen, Kab. Demak
54	Rabu	19-April-17	19.00	H. Mufarizi - Jl. Yos Sudarso, Desa Karangwidoro, Kab. Batang
55	Jum'at	21-April-17	19.00	Ibrahim (Kacang Ijo) - Desa Cilebu, Kec. Pancalang, Kab. Kuningan, Propinsi Jawa Barat
56	Sabtu	22-April-17	19.00	Masjid Al-Mukaromah (Ky. Adib Karomi) - Desa Pajomblangan, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
57	Ahad	23-April-17	19.00	Masjid Aulla - Kelurahan Krapyak, Kota Pekalongan
58	Senin	24-April-17	19.00	Masjid Al-Mubarak (KH. Abdul Karim) - Desa Ambokembang, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
59	Rabu	26-April-17	19.00	PP. Syafi'i Akrom - Kel. Jenggot, Kota Pekalongan
60				Desa Banjiran, Kec. Warungasem, Kab. Batang
61	Sabtu	29-April-17	19.00	Desa Lebo, Kec. Warungasem, Kab. Batang
62				Universitas Negeri Semarang (UNNES) - Kel. Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang
63	Ahad	30-April-17	19.00	H. Faizin - Jl. Sudimoro, Kec. Karang Malang, Kec. Gebog, Kab. Kudus
64	Senin	1-Mei-17	19.00	Gubuk Sholawat (Ust. Nur Torichan) - Desa JepangPakis, Kec. Jati, Kab. Kudus
65	Selasa	2-Mei-17	19.00	Khouf Syekh Abdullah B. Ja'far Al-Hadromy (H. Riza) - Pesindon, Kota Pekalongan
66	Rabu	3-Mei-17	19.00	H. Nur Choliz - Kel. Bandengan, Kota Pekalongan
67	Kamis	4-Mei-17	19.00	HB. Ali Zainal Abidin Assegaf - Jl. Dr. Wahidin (Dpn TB. ASCO), Kel. Noyontaan, Kota Pekalongan
68	Jum'at	5-Mei-17	19.00	Masjid Jami' - Gang 2, Desa Simbang Kulon, Kab. Pekalongan
69	Selasa	9-Mei-17	19.00	H. Nurdin - Dk. Gumingsir, Ds. Langkap, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
70	Sabtu	13-Mei-17	19.00	Hafiah Akhirusanah - Desa Pedagung, Kec. Bantarbolang, Kab. Pemalang
71	Rabu	17-Mei-17	19.00	Masjid Baiturrohim (KH. Bashori Latif) - Desa Kemligi, Kec. Wonotunggal, Kab. Batang
72	Kamis	18-Mei-17	19.00	Kompi Kipan C Yonif 407/PK - Desa Wonopringgo, Kab. Pekalongan
73	Sabtu	20-Mei-17	19.00	Masjid Nurul Huda - Desa Padek, Kec. Ulujami, Kab. Pemalang
74	Kamis	25-Mei-17	19.00	Masjid Al-Jami' Kauman - Kota Pekalongan
75	Selasa	27-Juni-17	19.00	Desa Ketapang, Kec. Comal, Kab. Pemalang
76	Sabtu	8-Juli-17	19.00	Musholla Al-Huda (Depan Polesek), Kec. Bandar, Kab. Batang
77	Kamis	27-Juli-17	19.00	H. Romadhon Hasan - Desa Karangdowo, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan

Kota Pekalongan, 1 Februari 2017

td.
AKBP Enriko S. Silalali, S.I.K.
Ketua Umum

td.
Sumarjo, SH.
Sekretaris Umum

td.
HB. Ali Zainal Abidin Assegaf
Koordinator

Kontak Person HB. Bidin / Sumarjo, SH.
HP: 08165415663 / 085786688099

Revisi Ke - 4

Sekretariat Panitia Maulid - 2017
Telp. 0285412278/085741876541

Dimohon, apabila akan masuk/daftar Rangkaian, hubungi Kontak Person diatas.

Dokumen Agenda Kegiatan Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan Tahun 2017



Salah satu pamlet kegiatan Kanzus Shalawat yang diselenggarakan di daerah Kanzus Corner

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan kegiatan Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan tidak lepas dari pendampingan Maulana Habib Luthfi dan seluruh pengurus Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat, di mana setiap usai pelaksanaan program kegiatan diadakan laporan pertanggungjawaban sebagai bentuk kontrol atau pengawasan baik secara internal maupun secara eksternal Majelis.

Pengawasan oleh segenap personal Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat dimaksudkan untuk keterbukaan (akuntabilitas) informasi publik dan pembelajaran (edukasi) bersama antara kader senior dan kader yunior. Sehingga ada kepercayaan (*trust*) dari masyarakat dan nilai pembelajaran serta pertanggungjawaban bersama.

C. EDUKASI NASIONALISME MELALUI MANAJEMEN MAJLIS TA'LIM THARIQAT KANZUS SHALAWAT KOTA PEKALONGAN

Edukasi nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air terhadap masyarakat Pantura Jawa Tengah, salah satunya dilakukan oleh majlis kanzus shalawat di bawah asuhan Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya. Apa yang dilakukan oleh kanzus shalawat sebagai lembaga dalam melakukan edukasi terhadap masyarakat pantura Jawa Tengah tentang nilai-nilai nasionalisme, bela negara, cinta tanah air, tidak bisa lepas dari ide dan gagasan serta sosok Habib Luthfi. Sebagai tokoh sentral majlis kanzus shalawat, Habib Luthfi berhasil menyemai gerakan nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air khususnya bagi masyarakat pantura Jawa Tengah dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal itu dilakukan oleh beliau melalui salah satu kegiatan majlis kanzus shalawat yaitu Maulid Nabi. Berikut ini adalah hasil wawancara tentang edukasi nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air terhadap masyarakat Pantura Jawa Tengah dalam perspektif tokoh/kyai masyarakat sebagai berikut:

Dalam pandangan Kyai "ZI" gagasan tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air sangatlah penting dan berhasil dilakukan oleh majlis kanzus shalawat dibawah pimpinan Habib Luthfi. Transkrip lengkap wawancara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Tema tentang Nasionalisme, bela negara, cinta tanah air yang selalu disampaikan dalam kegiatan maulid oleh majlis kanzus shalawat sangat tepat. Menurut Kyai Zainul Iroqy apa yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme dan tema-tema tersebut tentunya tidak terlambat. Hal ini mengingat semakin banyaknya ormas keagamaan yang mencoba merongrong keutuhan NKRI.

Desain antara maulid dengan tema gerakan nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air menurut Kyai Zainul Iroqy sangat cocok, sebab rangkaian peringatan maulid biasanya terdiri dari pembacaan ma'uid dan mauidhah hasanah. Mauidhah hasanah inilah yang menjadi media untuk penyemaian gerakan Bela Negara, dan tidak hanya melulu perayaan maulid. Sehingga menurut Kyai Zainul Iroqy, peringatan Maulid nabi dapat dijadikan sebagai penyemangat gerakan bela negara menjadi baik, sebagaimana yang dulu digelorakan oleh Shalahuddin al Ayyubi tentang cinta tanah air.

Pengajian-pengajian yang Kyai Zainul Iroqy adakan di majlis dan pesantren yang Kyai Zainul Iroqy asuh yang menginduk kepada rangkaian kegiatan majlis kanzus shalawat memang jarang, namun demikian, model pengajiannya sama dengan apa yang dikembangkan oleh Habib Luthfi. Utamanya tentang tema pengajian, yaitu nasionalisme.

Dalam pelaksanaan maulid, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kanzus shalawat, kami selalu merangkul semua elemen masyarakat, termasuk TNI dan Polri.

Terkait dengan sosok Habib Luthfi sendiri, sepanjang pembacaan Kyai Zainul Iroqy dapat Kyai Zainul Iroqy simpulkan bahwa Pemikiran Habib Luthfi tentang bela negara, tidaklah mengherankan. Menurut Kyai Zainul Iroqy marga bahwa bin Yahya datang di Indonesia boleh dibilang paling tua, dan dapat berakulturasi dengan masyarakat Jawa. Kebanyakan marga bin Yahya itu berkecimpung di pemerintahan dan patriot. Beliau tdk hanya menggunakan kacamata syariah, tapi juga hakikat. Sehingga berpandangan luas, termasuk tentang bela negara.

Pembacaan Kyai Zainul Iroqy terhadap diklat-diklat yang diadakan oleh Lemhanas dan lainnya yang kebetulan Kyai Zainul Iroqy ikuti, yang bertemakan bela negara, dapat Kyai Zainul Iroqy simpulkan terinspirasi dari gagasan Habib Luthfi.

Kembali lagi kepada edukasi terhadap masyarakat pantura Jawa Tengah, kami yang menginduk kepada kanzus shalawat merasakan manfaat yang luar biasa. Keterlibatan lembaga kami dengan model kegiatan maulid sebagaimana yang dilakukan oleh kanzus shalawat akhirnya menjadi master bagi kegiatan serupa di daerah lainnya. Yang

mengusung tema nasionalisme bela negara dan cinta tanah air. Hal ini juga menunjukkan bahwa Respon masyarakat terhadap maulid dengan model yang dikembangkan Habib Luthfi dan kanzus shalawat mendapat respon yang sangat positif. Menurut Kyai Zainul Iroqy, untuk menyebarkan virus positif tentang bela negara, sebisa mungkin Habib Luthfi dihadirkan di setiap kecamatan untuk memberikan gaung yang lebih luas. Dan perlu kiranya ada kaderisasi yang dilakukan oleh Habib Luthfi sebagai pengganti beliau jika berhalangan.

Implikasi maulid kebangsaan terhadap masyarakat, sangat baik. Sebab dari kegiatan tersebut, masyarakat menjadi faham tentang pentingnya cinta tanah air, kegiatan maulid kebangsaan yang dipelopori oleh Habib Luthfi sangat berpengaruh terhadap masyarakat kecamatan Kandeman, dan masyarakat kecamatan-kecamatan lain yang ada di kabupaten Batang. Sehingga nilai cinta tanah air bisa tersebar secara luas. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah taushiah Habib Luthfi tentang pesan terhadap generasi muda agar tidak luntur cinta tanah Air dan Negara. Sebagai langkah antisipatif menyebarnya paham-paham yang mengikis tema-tema tersebut”

Sementara itu tanggapan yang senada dengan pendapat Kyai “ZI” (Kyai Zainul Iroqy) juga disampaikan oleh tokoh Kyai “ZA” (Kyai Zakaria Ansori) tentang edukasi yang digerakkan oleh majlis Kanzus Shalawat dalam kegiatan rangkaian maulidnya sebagai berikut ini.

Tentang sejarah Maulid yang diadakan oleh kanzus shalawat dapat diceritakan menurut Kyai Zakaria Ansori, bahwa jauh sebelum rangkaian maulid dengan model yang sekarang kita kenal. Misi Habib Luthfi tentang nasionalisme dan kebangsaan sangat luar biasa, kegiatan tersebut dimulai dengan sangat sederhana, yaitu dengan kegiatan ramadhan dengan remaja, selalu menekankan tokoh dan ulama. Bahwa dalam kesempatan taklim beliau selalu menyempatkan taujih dan bimbingan tentang taat peraturan, sampai dengan aturan lalu lintas. Wawasan kebangsaan tidak hanya di maulid tetapi di pengajian-pengajian.

Menurut Kyai Zainul Iroqy, yang dilakukan oleh Habib Luthfi dan tidak oleh ulama lain, yaitu menggabungkan antara telaah ilmiah dan teks-teks kitab. Misalnya dalam mengupas tentang air dalam masalah thaharah, beliau bisa memebrikan kupasan yang luas, di antaranya tentang kegunaan air, manfaat thaharah dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Habib Luthfi telah melampaui apa yang dilakukan oleh ulama lain, termasuk di antaranya adalah tema tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air yang beliau sampaikan dalam berbagai kesempatan. Sehingga Kyai Zainul Iroqy menyimpulkan bahwa adanya nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan maulid adalah murni kepiawaiannya Habib Luthfi dalam membaca situasi kekinian.

Perlu juga disampaikan di sini, bahwa wujud nasionalisme Habib Luthfi tidak hanya sebatas retorika atau teori semata. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan beliau di tengah masyarakat dalam level yang paling rendah dalam struktur pemerintahan desa, yaitu ketua RT (rukun tetangga). Hal ini bisa jadi sudah menjadi ciri dari marga bin Yahya yang dikenal sebagai marga yang mempunyai jiwa nasionalisme dan perjuangan yang gigih, serta dikenal sebagai marga yang paling awal datang ke nusantara.

Kembali lagi kepada kegiatan maulid kanzus Shalawat yang diasuh oleh Habib Luthfi. Kyai Zainul Iroqy termasuk orang yang aktif sejak pertama kali Habib Luthfi mengadakan kegiatan maulid. Kegiatan maulid yang sekarang ini, diawali dengan kegiatan maulid yang diadakan setiap jum’at Kliwon. Pertama kali beliau mengadakan maulid adalah diikuti oleh komunitas terbatas, yaitu yang tergabung dalam organisasi Habaib di Pekalongan yaitu “Rabithah Alawiyah” yang saat itu kebanyakan pesertanya adalah anak-anak yatim. Dalam perkembangan selanjutnya Habib Luthfi mengadakan

kegiatan maulid dalam skub yang lebih besar. Pada awal perkembangannya, kegiatan maulid yang digagas oleh Habi Luthfi adalah hanya dengan membacakan maulid (yang terdiri dari beberapa natsar atau qasidah), hanya itu. Tidak ada acara mauidhah atau acara lain seperti sekarang ini.

Adanya mauidhah dalam rangkaian mauid yang sekarang kita saksikan adalah bermula dari usulan dari Bpk. Khaeroni (yang saat itu menjabat sebagai walikota Pekalongan). Sejak saat itulah ada sisipan mauidhah dalam kegiatan maulid, dan dari situlah kemudian dibentuk majlis taklim kanzus shalawat.

Adanya istilah maulid kebangsaan sebenarnya dikhawatirkan akan mempersempit acara maulid itu sendiri. Artinya jika tidak ada embel2 kebangsaan justru akan memeperluas makna maulid. Acara maulid abah tidak hanya dibatasi sebagai kegiatan ritual, tetapi dengan hal lain. Adanya maulid kebangsaan merupakan wujud rasa syukur dengan diutusnya Rasulullah SAW. Simbol simbol nasionalisme di kegiatan maulid, sebagai tambahan saja. Dan sebagai wujud akomodatif beliau.

Hampir sama dengan tanggapan kyai-kyai sebelumnya tentang gagasan edukasi kebangsaan yang digerakkan oleh Habib Luthfi dan Kanzus Shalawat, ACM berpendapat sebagai berikut;

Menurut Kyai Zainul Iroqy, ide habib Luthfi , seperti yang kita lihat saat ini melalui kegiatan maulid Nabi SAW adalah unik. sebab kalau dirunut dalam sejarahnya, hubungan antara negara dan institusi dan ormas keagamaan selalu ada jarak. Tetapi Maulana Habib Luthfi, sejak dulu (tahun 87 atau 88 saat Kyai Zainul Iroqy masih MI), mengintegrasikan antara tema-tema keagamaan dan kebangsaan, sebelum dilakukan secara massif seperti kita lihat saat ini. Beliau mempunyai pandangan jauh, salah satunya adalah bahwa suatu saat Indonesia mempunyai tantangan yaitu disintegritas bangsa, sehingga kalau tidak segera dilakukan edukasi tentang nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air dan bela negara, kepada masyarakat luas, maka kekhawatiran tentang disintegrasi bangsa tersebut bisa saja terjadi.

Salah satu hal penting dalam komunitas adalah keamanan, syiar keagamaan dan terwujudnya pembangunan secara optimal. Dengan kegiatan peringatan maulid yang diadakan oleh majelis Kanzus Shalawat, maka kegiatan tersebut dapat menunjukkan sosok nabi Muhammad SAW kepada masyarakat, selain ada teladan-teladan penting dari Habib Luthfy yang diketahui kemudian diikuti oleh para jamaah yang hadir di kegiatan maulid. Diantara keteladan tersebut adalah mencintai bangsa, mewujudkan kemakmuran dan berusaha menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang berperadaban.

Melalui kegiatan Maulid yang digerakkan oleh Kanzus Shalawat, maka tema cinta tanah air dimasukkan dalam hati jamaah. Menurut Kyai Zainul Iroqy kegiatan maulid Kanzus Shalawat sangatlah efektif dalam fungsinya sebagai media penanaman ketiga tema tersebut (Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara). Hal kecil yang terlihat dari kegiatan maulid Kanzus Shalawat adalah dapat kita lihat, dipanggung selalu ada kyai, habaib, aparat negara, TNI polri dan non muslim. Hal itu memberikan pesan cinta tanah air persatuan.

Perbedaan maulid kanzus shalawat dengan yang lain, antara lain, kalau kanzus nilai yang digaungkan adalah hubbun Nabi (menumbuhkan cinta kepada Nabi SAW) dan hubbul wathan (Cinta Tanah Air), sementara dalam kegiatan maulid lainnya, yang dimunculkan adalah hubbun Nabi saja.

Menurut Kyai Zainul Iroqy, respon jamaah terhadap kegiatan maulid kanzus, lebih pada kedekatan personal. Namun secara di bawah sadar, jamaah yang hanya berbekal kedekatan personal pun akan muncul nasionalisme.

Di samping itu, Kanzus Shalawat sebagai salah satu lembaga yang ada di Jam'iyah Thariqah, dengan melihat program yang ada di Jatman, maka bisa dilihat

bahwa thariqah melakukan edukasi secara massif. Terbukti dengan adanya seminar internasional dan lain-lain. Dan gaungnya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat secara luas, hingga ke grass root.

Dari hasil wawancara tersebut di atas, ada beberapa hal yang sangat penting untuk ditegaskan kembali, bahwa edukasi tentang tema-tema nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air yang dimasukkan dalam rangkaian kegiatan maulid oleh kanzus shalawat terbukti sangat efektif dalam menebalkan kembali pemahaman masyarakat tentang nasionalisme dan tema lainnya. Model kegiatan keagamaan yang demikian menjadi sangat penting, sebab dengan dihidirinya kegiatan tersebut oleh masyarakat banyak dari berbagai kalangan, latar belakang dan usia. Maka gagasan tentang gerakan nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air tersebar secara luas.

Lain daripada itu, tidak bisa dipungkiri bahwa sosok Habib Luthfy sebagai pengasuh majlis Kanzus Shalawat adalah merupakan sosok central yang menggerakkan banyak masyarakat untuk kembali melakukan penguatan terhadap nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Jasa beliau dalam menanamkan cinta tanah air, nasionalisme dan bela negara tidaklah kecil, di tengah-tengah maraknya paham yang mencoba melunturkan semangat nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. bahkan beliau seakan bersedia menjadikan dirinya sebagai bempes untuk menghadapi kelompok-kelompok tersebut.

BAB V

PENUTUP



**Kirab Merah Putih
Simbol “NKRI Harga Mati” Patriotisme Bela Negara**

A. SIMPULAN

1. Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah dinilai sangat penting oleh para tokoh masyarakat pantura Jawa Tengah di tengah maraknya upaya melemahkan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Berbagai elemen bangsa, mulai dari aparat pemerintah, aparat penegak hukum maupun para tokoh warga masyarakat turut serta secara nyata dalam upaya penguatan bela negara melalui edukasi nasionalisme warga masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan kepemilikan bangsa dan negara tercinta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan slogan “NKRI harga Mati”.
2. Manajemen Majelis Ta’lim ThariqatKanzus Shalawat Kota Pekalongan mengaplikasikan konsep sederhana. Sebagai salah satu lembaga nonformal, manajemen Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat mencoba menerapkan pengelolaan lembaga yang realistis kekinian, dalam istilah lain sistem neo-tradisional atau semi-modern. Di mana pengelolaan sudah melalui tahapan-tahapan manajemen modern, walaupun masih terkesan longgar. Prinsip manajemen, seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) sudah berjalan walaupun tampak sederhana, menyiratkan pengelolaan lembaga non-profit sekaligus sebagai lembaga non-pemerintah. Tata kelola sudah mulai muncul walau terkesan spontanitas. Hal ini tidak mengherankan lantaran Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan adalah wahana warga masyarakat yang lebih mengedepankan esensi daripada sekedar formalitas, lebih serius dalam hal substansi daripada sekedar sensasi. Namun demikian prestasi Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat terbilang sukses manakala menangani even-even tingkat nasional bahkan tingkat internasional sekalipun.
3. Edukasi Nasionalisme masyarakat pantura Jawa Tengah dalam rangka Penguatan Bela Negara melalui Manajemen Majelis Ta’lim ThariqatKanzus Shalawat Kota Pekalongan dinilai sangat efektif. Edukasi ini telah merambah ke sejumlah pelosok se antero nusantara. Masyarakat pantura Jawa Tengah menjadi ladang edukasi secara langsung dalam berbagai kesempatan melalui serangkaian kegiatan yang dihadiri langsung ataupun tidak oleh pemangku Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, Maulana Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, maupun sebagai Rais ‘Aam *Jam ’iyyah Ahlith Thariqat al-Mu ’tabarah An-Nahdhiyyah* (JATMAN).

B. SARAN

1. Penelitian ini baru mengenai para tokoh dan pemangku lembaga publik non-pemerintah, non-formal (*non government organization, NGO*) seperti halnya beberapa pimpinan pondok-pondok pesantren, Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan hanya sebagaititik temu antara para alim ulama, umaro, aparat TNI dan POLRI. Semua ini punya kepentingan untuk mempertahankan NKRI. Dalam penelitian ini baru memfokuskan pada Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dan para pengasuh pondok pesantrensebagai sektor kajian tentang nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air yang diambil dari sisi kalangan para alim ulama (kaum santri) karena kaum santri dinilai sebagai representasi dari pengaruh terhadap masyarakat yg terkait manajemen Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melihat dari sisi peran pemerintah ataupun dari sisi peran aparat penegak hukum seperti TNI maupun POLRI, sehingga akan mendapatkan gambaran yang lebih utuh bagaimana strategi dan metode dalam mengedukasi nasionalisme terhadap masyarakat secara luas dan terorganisir.

2. Penelitian ini, belum mengkaji secara serius yang lebih mendetail bagaimana peran dan strategi dalam mengedukasi kepada masyarakat luas dari sisi manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggali data yang lebih spesifik dan lebih akurat terkait seluk beluk manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dalam hal edukasi nasionalisme masyarakat pantura Jawa Tengah
3. Penelitian ini bisa dilanjutkan sebagai penelitian berkelanjutan (*sustainable*). Di mana peneliti dapat mengawali dengan mendesain sebuah penelitian dari berbagai alternatif atau variable yang berbeda-beda sudut pandang tentang manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan terkait Edukasi Nasionalisme terhadap masyarakat luas ataupun isu-isu kontemporer lainnya.

C. REKOMENDASI

1. Kepada Para Pembaca

Agar melanjutkan dan menyempurnakan tulisan ini sehingga menjadi kajian ilmiah yang dapat dijadikan referensi berbagai pemangku kebijakan dan sekaligus menjadi sajian aksi heroik yang sangat urgen dan sangat bermanfaat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses dan dinamika edukasi nasionalisme takkan pernah padam, oleh karena itu, kajian melalui penelitian dan aksi melalui pengabdian pada masyarakat akan selalu dinanti oleh segenap pecinta tanah air.

2. Kepada Pengurus Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan

Agar membentuk "*Kanzus Center*" di sekretariat Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat. Melalui Kanzus Center nantinya diharapkan mampu untuk membuat pedoman dan rambu-rambu bagi penyeragaman dalam rangka penyebaran paham nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Kanzus Center nantinya berperan sebagai pusat koordinasi dan informasi terkait edukasi isu-isu nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air bagi warga masyarakat secara luas. Kanzus Center nantinya juga menjadi pusat percontohan sekaligus model manajemen bagi semua elemen maupun lembaga swadaya masyarakat dalam hal penanganan edukasi nasionalisme, bela negaradan cinta tanah air.

3. Kepada Aparat Pemerintah Setempat

Agar beberapa Pondok Pesantren yang melibatkan dirike Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dibentuk "*Kanzus Corner*". Melalui Kanzus Corner diharapkan terbentukbeberapa pondok pesantren satelit atau relasi yang memiliki kesamaan visi dan misi dalam pengembangan strategi dan metode edukasi nasionalisme terhadap masyarakat luas. Kanzus Corner diharapkan sebagai *cloning* dari Kanzus Center dalam hal sosialisasi dan edukasi nasionalisme, penguatan bela negara dan konsep dan wujud cinta tanah air terhadap masyarakat luas. Di sini, melalui Kanzus Corner, seakan menyemai dan menduplikasi "Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan" di berbagai daerah dalam satu visi dan misi yang sama yaitu dalam rangka mengedukasi terhadap masyarakat terkait pentingnya nilai-nilai nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air. Dalam hal ini, aparat pemerintah diminta untuk memfasilitasi dan memberikan dukungan baik dari sisi manajemen kebijakan dan formulasi edukasi maupun dari sisi manajemen pembiayaan terkait pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung program edukasi nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Cet XIII. Solo: Ramadhani.
- Adisusilo, Sutarjo. (2009). *Nasioalisme*, Jurnal Historia, Vitae. Vol. 23. No.2, Oktober 2009. Dalam <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol23no2oktober2009/NASIONALISME%20sutarjo%20adisusilo.pdf> diakses 6 Oktober 2018 17:40 wib
- Aizid, Rizem. (2006). *Sejarah Islam Nusantara: Kajian Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siregar, Qoriah A. (2012). Resensi buku: *Tasawuf Dan Tarekat (Dimensi Esoteis Ajaran Islam)*. Oleh Cecep Alba, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya. Jurnal Socioteknologi. Edisi 27. Tahun 11. Oktober 2012. (245-246).
- Alfaqy, Mifdan Zusron. (2015). *Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas Dan Solidaritas*. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan. Tahun 28. No.2, Agustus 2015. (111-116).
- Anggoro, Kusnanto (2003), *Keamanan Nasional, Pertahanan Negara dan Ketertiban Umum*. Makalah Pembanding dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional VII oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan HAM RI di Hotel Kartika Plaza, Denpasar Bali, 14 Juli 2003.
- Kusumawardani, Anggraeni. (2004). *Nasionalisme*, buletin Psikologi, Tahun XII, No.2, Desember 2004. (61-72). ISSN : 0854 - 7108.
- Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta.
- Ar-Rahmah, Mulyati. (1995). *Di Balik Sukses Dakwah Rasulullah*. (Ed.) Cucu Cuanda. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Bariyah, Oyoh, (2011). *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang*. Telah Dipublikasikan di Majalah Ilmiah Solusi Unsika ISSN 1412-86676 Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011 - Feb 2012.
- Basit, Abdul, (2010). *Pemberdayaan Majelis Ta'lim Perempuan dalam Perspektif Manajemen Dakwah*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol.4 No.2 Juni-desember 2010 pp 251-268.
- Bateman, Thomas S dan Scott A. Snell. (2014). *Manajemen: Kepemimpinan dan Kerja Sama dalam Dunia yang Kompetitif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bertrand, Tacques. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Terj. Ahmad Munjid. Yogyakarta: Ombak.
- Budiyanto. (2016). *Model Fungsionalisasi Nilai-Budiyanto, Nilai Kearifan Lokal L*
- Cepot. (2009). *Nasionalisme: Sejarah Dan Perkembangan* <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/20/nasionalisme-sejarah-dan-perkembangan/> diakses 6 Oktober 2018 17:52 wib
- Chandrawinata, (tt). *Pengertian Nasionalisme*. dalam <https://pancasila.weebly.com/pengertian-nasionalisme.html> diakses 6 Oktober 2018 18:03 wib.
- Chaniago. (2010). *Akar Kesadaran Nasionalisme* <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2010/04/akar-kesadaran-nasionalisme-indonesia.html> diakses 6 Oktober 2018 17:57 wib
- Efendi, Nur. (2014). *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontribusi teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Fajrie, Mahfudhah. (2017). *Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*. Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication. Volume 2, No.1, Juni 2017: h. 53-76.

- Farhan, Nazilul. (2008). *Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar)*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Fuad, Nurhartati. (2014). *Manajemen Pendidikan berbasis Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Yulianto dkk, (2014), *Dinamika Penanaman Nilai-nilai Bela Negara Kadet Maguwo dalam Perspektif Historis*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014. (210-221).
- Hadi, Abdul. (2009). *Asal-usul Thariqat Sufi dan Peranannya*.
- Hakim, Abdul. (2011). *Tarekat 'Alawiyah Di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat*. Jurnal , h. 19–38. Vol. 10, No. 1, Januari 2011. ISSN 1412-9507.
- Hendrastomo, Grendi. (2007). *Nasionalisme vs Globalisasi: Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern dalam Peradaban Modern*. Jurnal Dimensia, Vol.I, No.1, Maret 2007. (1-11). <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318574/nasionalisme.pdf>; diakses 6 Oktober 2018 17:34 wib
- Hidayat. Rian El-Padary, (2012). *Melacak Tarekat Syattariyah*. <http://sechabdulkarimtanara.blogspot.com/2012/03/tarekat-syattariyah.html>. diakses 17 okt 2018 14:38 wib.
- Takdirilahi, M. (2012). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Ed. Meita Sandra. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2013). *Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama*. Artikel Jurusan Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM.
- Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline 1.5.1*
- Kemhan, (2016). Jurnal *Wira*, Edisi Khusus *Bela Negara*.
- Khotimah, 2014. *Studi Sufisme Thariqat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Imdragiri Hilir Riau*. Jurnal Pemikiran Islam: An- Nida'. Vol.39 No.2, Juli - Desember 2014. (199- 214).
- Kusnadi. (2010). *Kebudayaan Masyarakat Nelayan*.
- Kusumawardani, Anggraeni, (2004). *Nasionalisme*, Buletin Psikologi Tahun XII no. 2, Desember 2004. (61- 72).
- Laeli, Ida Nur, (2015). *Pembinaan Agama Islam bagi Ibu-ibu di Malis Ta'lim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Lay, Cornelis. (2006). *Nasionalisme Dan Negara Bangsa*. Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik. Vol.10. No.2, Nopember 2006. (165-180).
- Madjid, Nurkholis. (2007). *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftuh, Bunyamin. (2008). *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Educationist. Vol.2. N0.2, 2 Juli 2008. ISSN: 1907-8838. http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf diakses 6 Oktober 2018 17:37 wib
- Marlina, Neny. (2015). *Dalam Government: Jurnal Ilmu Pengetahuan. Eksistensi Potensi Lokal dalam fenomena Glokalisasi: Belajar dari Batik kayu Krebet*. Vol. 8 Nomor 2, Juli 2015 (105-116). ISSN 1979-5645.
- Maruafey, Husein, (2016). *Pajak Dan Bela Negara*. dalam Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi: JIPSi, Volume VI, No. 1 / Juni 2016. <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/pajak-dan-bela-negara.45/6.husen-maruafey-bela-negara.pdf>
- Mashuri, Safrudin, dan Hatta Fakhurozi, (2014). *Peranan Majelis Taklim dalam meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*. Jurnal Pendidikan Ilmiah: Istiqra, Vol.2 No.1 januari-Juni 2014.

- Mudin, M. Ishom, (2015). *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*. Jurnal Tsaqofah Vol. II, No.2, November 2015, 399-416. :
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah>
 DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i1i2.275>.
- Muhaimin, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Muhiddin, Asep. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyati, Sri dkk. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Munir, M. & Wahyu Ilahi, (2006) *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musa, Ali Masykur. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mustofa, Muhammad Arif, (2016). *Majlis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majlis Ta'lim se-Kecamatan Natar lampung Selatan)*. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan: Fokus, Vol.1 No.01, 2016. STAIN Curup.
- Nasikun dkk. (1996). *Nasionalisme: Refleksi Krisis Kaum Ilmuwan*. Eko Prasetyo (Ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasaribu, (2012). <https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2012/10/bab-10-pancasila-dan-jati-diri-bangsa.pdf> diakses 6 Oktober 2018 18:00 wib
- Qur-aniyah, (2014). dalam <http://rusyidhintaqur-aniyah.blogspot.com/2014/12/nasionalisme.html> diakses 6 Oktober 2018 17:57 wib
- Ratminto dan Atik Septi Winarsih. (2010). *Manajemen Pelayanan: Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Nanang Muhammad. (2008). *Dakwah Dan Tarekat (Analisis Majlis Ta'lim Al-Idrisiyah melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ristiningrum, Lisa Deni. (2012). *Kontribusi Dzikir dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. Skripsi Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ruswandi, (2014). *Akar-Akar Nasionalisme* dalam <http://iiruswandi.blogspot.com/2014/07/akar-akar-nasionalisme.html>. diakses 6 Oktober 2018 17:47 wib
- Sallis, Edward. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan: Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Terj. A. Ali Riyadi, dkk. Yogyakarta: IRCiSoD,
- Silaban, (2012). *Pemikiran Sukarno tebtabg Nasionalisme*. Jurnal Dinamika Politik. ISSN: 2302- 1470. Vol.1 No.3, Desember 2012. (1- 6).
- Suharto, Toto. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Susanto, Joko, (2010). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majlis Ta'lim terhadap perilaku Keagamaan Ibu Rumah Tangga di Dusun Camden Desa Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali 2010*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga.
- Sya'roni, Muh Syahid, (2015). *Perbandingan Konseling Islam dan Buddha: Studi pada Majlis Thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah Berjan Purworejo dan Vihara Mendut Mungkid Magelang*. Tesis Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Taufiq, Thiyas Tono. (2017). *Kearifan Lingkungan Berbasis Agama Komunitas Nelayan Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial: Sosiologi Agama, ISSN: 1978- 4457, Vol.11 No.2, Juli- Desember 2017. (259-280).
- Thoha, Miftah. (2006). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Tippe, Syarifudin, (2013). *Implementasi Kebijakan Bela Negara di Perbatasan: Studi Kasus di Propinsi Papua*. Jurnal Socioteknologi. Edisi 29, Th. 12, Agustus 2013. (416-440).
- Widyastuti, Weni Wahyu dan Amrina Rosyada. (2017). Kearifan Lokal sebagai Bingkai Internalisasi Nilai - nilai Nasionalisme dalam Era Globalisasi. Prosiding Seminar Nasional PKn UNNES 2017. Penguatan Spirit Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisasi. (104 - 110).
- Wulandari, Erni, (2014). *Majlis Ta'lim Ahad Pagi sebagai Sarana Penguatan Religiusitas dalam Keluarga di Desa Kampung Kidul Kecamatan ngawen kabupaten Gunung kidul Propinsi D.I. Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yusuf, Firman. (2011). *Penanaman Nilai- nilai Nasionalisme dalam Lingkup Sehari- hari di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES Semarang.

<https://jatengprov.go.id/sejarah/>

[https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/10/26/1533/jumlah-penduduk-dan-laju-pertumbuhan-
penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2015-2017.html](https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/10/26/1533/jumlah-penduduk-dan-laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2015-2017.html)

https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah

[http://www.ppmaswaja.org/index.php/2017/02/14/pesantren-syafii-akrom-pekalongan-
siapkan-santri-mandiri-dan-terampil-di-masa-depan/](http://www.ppmaswaja.org/index.php/2017/02/14/pesantren-syafii-akrom-pekalongan-siapkan-santri-mandiri-dan-terampil-di-masa-depan/)

**FOTO DOKUMEN WAWANCARA
TIM PENULIS DENGAN NARA SUMBER**



Gb. Foto 1

Tim Penulis (H. Hasan Suaidi, MSI) (kiri) wawancara dengan KH. Zakaria Ansori, Pengasuh Ponpes Anwarul Mubarak Medono Kota Pekalongan (kanan) pada tanggal 11 Nopember 2018



Gb. Foto 2

Tim Penulis (M. Hufron, MSI) (kanan) wawancara dengan Ky. Khotim Muzakka, MSI., Perwakilan Ponpes Roudhatul Ulum, Trangkil, Kab. Pati (kiri) tanggal 21 Desember 2018



Gb. Foto 3

Tim Penulis (M. Hufron, MSI) (kiri) sedang wawancara dengan Ky. Ali Muhtarom, Perwakilan Ponpes Matholi'ul Falah, Kajen Kab. Pati (kanan) tanggal 28 Desember 2018



Gb. Foto 4

Tim Penulis (H. A. Tubagus Surur, M.Ag) (kiri) wawancara dengan KH. Subhan, Pengasuh Ponpes As-Salafiyah, Bulakamba Kab. Brebes (kanan) tanggal 18 Nopember 2018



Gb. Foto 5

**Tim Penulis (H. A. Tubagus Surur, M.Ag) (kanan)
wawancara dengan M. Thoyib (samaran) Pengurus Ponpes
As-Salafiyah Bulakamba Kab. Brebes (kiri) pada tanggal
18 Nopember 2018**



Gb. Foto 6

Tim Penulis (H. Hasan Suaidi, MSI) (kiri) wawancara dengan Ky. Kholid Ma'rufi, Pengasuh Ponpes Syafi'i Akrom, Buaran Kota Pekalongan (kanan) pada tanggal 15 Nopember 2018



Gb. Foto 7

**Tim Penulis (H. A. Tubagus Surur, M.Ag) (kanan)
wawancara dengan KH. Fardani, Pengasuh Ponpes Walindo
Siwalan, Kab. Pekalongan (kiri) tanggal 11 Nopember 2018**



Gb. Foto 8

Tim Penulis (H. A. Tubagus Surur, M.Ag) (kiri) wawancara dengan KH. Mubarok, Sesepuh Pengasuh Ponpes Darul Muta'allimin, Petarukan Kab. Pematang (kanan) pada tanggal 4 Nopember 2018

SEKILAS PENULIS



Drs. H. Achmad Tubagus Surur, M.Ag kini tinggal di Jl. Yuda Bakti 80 A Medono, Kota Pekalongan. Pria yang asli Kota Batik ini dilahirkan pada tanggal 27 Desember 1969. Berawal sebagai dosen tetap di STAIN Pekalongan pada tahun 1999 dan diberi amanah menjabat sekretaris Jurusan Syariah dan naik jadi Ketua Jurusan Syariah pada Era STAIN Pekalongan. Setelah STAIN Pekalongan resmi beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan (2017), kini beliau menjabat sebagai Wakil Dekan II bidang Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Pekalongan dengan pangkat terakhir sebagai Lektor Kepala (Pembina Utama/IV/b). Bidang keahliannya spesialis Ilmu Fiqih dan Ekonomi Islam pada IAIN Pekalongan. HP (0815-4254-2445)

Pengalaman pendidikan tingkat kesarjanaaan (S1) beliau berawal di IAIN Walisongo Semarang cabang Pekalongan pada bidang studi Al-Qadla' selesai pada tahun 1993. Kemudian berlanjut di IAIN Walisongo Semarang untuk jenjang Master (S2) konsentrasi Hukum Islam selesai tahun 2004. Kini beliau sedang menyelesaikan tugas akhir Disertasi studi Pascasarjana Program Doktorat pada UIN Walisongo Semarang.

Pengalaman riset yang didanai dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN/IAIN Pekalongan di antaranya adalah “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat untuk Memilih Program Studi Ekonomi Syariah*” (2013), “*Penetapan Wali Nikah di Kota Pekalongan*” (2014), “*Respon Masyarakat Batang terhadap tradisi Kliwonan*” (2015), “*Resepsi Masyarakat Pesantren terhadap konsep Bela Negara*” (2016), “*Motif Ekonomi dan Nilai Edukasi Ritual Nyadran Masyarakat Jambean Pecakaran Wonokerto Kab. Pekalongan*” (2017) dan riset yang didanai dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI yaitu “*Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pntura Jawa Tengah dalam rangka memperkuat Bela Negara melalui Manajemen Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan*” (2018).

Konferensi/Seminar yang pernah diikuti: Seminar *Internasional Character Building Toward Education of Humanities* oleh Pascasarjana STAIN Pekalongan, 2013; Seminar *Ekonomi Syariah* oleh STAIN Pekalongan, 2014; Konferensi *Ulama Internasional* oleh UIN Malang, 2015; Konferensi *Peran Thoriqoh dalam Bela Negara* oleh JATMAN Indonesia, 2016; Seminar *Internasional Peran Perguruan Tinggi bagi Kemajuan Kemamusiaan* oleh Pascasarjana STAIN Pekalongan, 2016; Seminar *Motif Ekonomi Dan Nilai Edukasi Pesan Ritual “Nyadran” Dukuh Jambean Suatu Telaah Antropologi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Pantura Jawa Tengah* oleh IAIN Pekalongan, 2017.

Selain kegiatan kampus, beliau juga aktif di berbagai kegiatan religi, sosial dan kemasyarakatan. Diantaranya beliau mengabdikan diri sebagai penanggung jawab menangani yayasan pendidikan mulai dari MI, MTs hingga MA di tempat kediamannya. Beliau juga aktif sebagai Pimpinan Dewan Syariah Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Kota Pekalongan. Aktif pengelola dan pengurus Dewan Wakaf Indonesia Cabang Kota Pekalongan (2018-2023). Pencetus dan pengelola LEBAH MADU (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat Terpadu) Kota Pekalongan. Pengelola Laboratorium Mini Lembaga Koperasi Jasa Keuangan Syariah IAIN Pekalongan. Pembimbing (Petugas) Haji Kementerian Agama mewakili Wilayah Propinsi Jawa Tengah (2018). Beliau urut serta menangani berbagai kegiatan religi seperti Penasehat Jamaah Thariqah (bagi ibu-ibu Kota Pekalongan), juga berbagai seminar dan konferensi tingkat nasional maupun internasional JATMAN (Jama’ah Ahlit Thariqah Al Mu’tabaroah An Nahdhiyyah) bersama Rais ‘Amm Al Maulana Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya di Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan. Beliau juga konsisten membimbing halaqah MATAN (Mahasiswa Ahlit Thariqah An Nahdhiyyah) IAIN Pekalongan sampai sekarang.



H. Hasan Su'aidi, MSI kini tinggal di Jl. Nakula No.7 Perum Panjang Indah Kota Pekalongan. Beliau dilahirkan di Gresik bersamaan hari Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 1976. Mulai bergabung di IAIN Pekalongan sebagai dosen tetap pada tahun 2005 dengan pangkat kini beliau sebagai Lektor (Pembina/III/d). Keahlian keilmuannya di bidang ilmu Hadits, dengan amanah sebagai Ketua Jurusan Ilmu Hadits (ILHA) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan. HP. (087856032893).

Pengalaman pendidikan tingkat sarjana (S1) pada program Studi Tafsir Hadits di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selesai tahun 2000, kemudian berlanjut studi tingkat Master (S2) pada konsentrasi Qur'an Hadits di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai tahun 2006. Saat ini beliau sedang menyelesaikan program pascasarjana Doktoral bidang Tafsir Hadits di UIN Walisongo Semarang.

Beliau banyak mengoleksi riset baik kelompok maupun individu. Di antara pengalaman riset kelompok beliau: "*Klasifikasi Hierarki Kualitas Hadits Menurut al-Tirmidzi*" (2000); "*Hadits Domestik dan Publik Riwayat Aisyah RA dalam kitab al-Muwatta` (Takhrij dan kritik sanad Hadits)*" (2007); "*Jaringan Ulama Hadits Indonesia Melacak Historis Studi Hadits dari Mahfudz al-Tirmisi Sampai Sekarang*" (2008); "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar prespektif Hadits (Kritik sanad dan matan)*" (2009); "*Jihad dalam berbagai Prespektif*" (2011); "*40 Hadits Pedoman NU Karya KH. Hasyim Asy'ari (Studi Takhrij dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU)*" (2013); "*Kualitas Hadits dalam Kitab Tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas (Kritik Sanad Hadits)*" (2014); "*Tradisi "Ngapati" (Upacara Selamatan 4 bulan Janin) di Masyarakat Banyu Urip Kota Pekalongan (Studi Living Hadits)*" (2015); "*Bela Negara di Kalangan Masyarakat Pesantren Kota Pekalongan (Studi Living Sunnah)*" (2016); "*Metode Pemahaman (Syarah) Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Musthafa Ya'qub tentang Metode Pemahaman Hadis*" (2017).

Beliau termasuk penulis produktif, buktinya banyak menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan. Di antaranya: *Al-Asma' al-Husna* (terjemahan) (2000); *Dibawah Naungan Kutub as-Sittah* (terjemahan) (2007); *Suluk* (terjemahan) (2015); *Puasa Ramadhan* (terjemahan) (2015); *Keistimewaan Jum'at* (terjemahan) (2016).

Khotib Masjid Jami' Walisongo Jl. Kusuma Bangsa Kota Pekalongan ini mengemban amanah cukup banyak, baik yang mengabdikan pada khazanah akademik maupun sosial masyarakat. Bidang akademik, misalnya sebagai Direktur LKIQH (Lembaga Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Hadits) IAIN Pekalongan. Sebagai Pengurus Asosiasi Ilmu Hadits (ASILHA). Bidang non akademik beliau juga mengemban amanah sebagai anggota Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdhatul Ulama (LBM NU) Kota Pekalongan (2008-2013). Kemudian sebagai Katib Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Kota Pekalongan (2018-2023). Sebagai Wakil Ketua III Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Pekalongan (2017-sekarang). Juga sebagai Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Pekalongan (2018-sekarang).



Muhammad Hufon, M.S.I tinggal di Denasri Kulon RT 3 / RW 2 Kec. Batang Kab. Batang. Pria dilahirkan di Pekalongan pada 24 Nopember 1974 ini sempat mengabdikan di STAIN Pekalongan sebagai staf perpustakaan pada tahun 2009 dan semenjak tahun 2011 bergabung sebagai tenaga pengajar. Diangkat sebagai dosen tetap STAIN Pekalongan pada tahun 2016. Pernah bekerja pada Gugus Kemdali Mutu Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan (2016), Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) (2017), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) (2018) dan sekarang sebagai staf Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FTIK IAIN Pekalongan, sampai sekarang masih aktif mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pekalongan. HP. (085742013374).

Pengalaman pendidikan pria ini pernah “ngaji” di Ponpes At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan hingga tahun 2004, kemudian lanjut pendidikan pada tingkat sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Pekalongan selesai tahun 2008. Kemudian lanjut studi tingkat Master (S2) konsentrasi Pendidikan Islam pada program Islamic Studies Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang dan selesai tahun 2011, kini sedang menempuh tugas akhir studi Doktoral pada program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang bidang kajian Pendidikan Islam.

Pengalaman riset yang pernah dijalannya melalui penelitian kelompok yang didanai Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STAIN Pekalongan yaitu “*Manajemen Sumber Daya Manusia STAIN Pekalongan*” (2013); “*Respon Masyarakat Batang tentang Kliwonan*” (2015); “*Resepsi Masyarakat Pesantren terhadap konsep Bela Negara: (Studi Living Hadits)*” (2016); “*Motif Ekonomi dan Nilai Edukasi Tradisi Ritual Nyadran Dukuh Jamban: Kajian Antropologi Sosial Budaya*” (2017). Tahun ini mendapatkan bantuan dana dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI “*Edukasi Nasionalisme Masyarakat Pantura Jawa Tengah dalam rangka Memperkuat Bela Negara melalui Manajemen Majelis Ta’lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan*” (2018).

Konferensi/Seminar yang pernah diikuti: Seminar *Internasional Character Building Toward Education of Humanities* oleh Pascasarjana STAIN Pekalongan tahun 2013; Seminar Nasional Pendidikan oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan 2014; Seminar Nasional Pendidikan STAIN Pekalongan tahun 2015; Seminar Internasional *Peran Perguruan Tinggi bagi Kemajuan Kemanusiaan* oleh Pascasarjana STAIN Pekalongan 2016.